Prolog

Chelsea berlari dengan tergesa-gesa. Berulang kali ia tersandung, namun, tidak ia hiraukan. Yang terpenting dalam situasi ini adalah nyawa!

Ia bersembunyi dibelakang tumpukan kardus yang cukup besar. Ketika tangannya tak sengaja menyenggol kardus itu yang mulai berjatuhan satu-persatu. Chelsea mengumpat pelan dan segera menjauhi tempat itu.

Namun, tangannya dicekal kuat oleh seseorang yang ingin membunuhnya. The time of your death, has arrived.

Chelsea mengigit tangan orang itu dan berlari sekuat tenaga. Tapi, usahanya sia-sia ketika kakinya ditembak dengan pistol. Seseorang itu mengambil sebilah pisau yang ada disaku jaketnya, mengangkat tinggi-tinggi pisau dan menusuk tepat di jantung Chelsea.

Haris yang baru saja datang ditempat kejadian itu menahan emosinya. Ia berusaha menangkap pembunuh itu, namun terlepas. Haris menggeleng pelan, ia menatap seseorang tadi dengan tatapan yang penuh kebencian dan amarah.

Gue bersumpah, untuk membalas perbuatan lo! Siapapun lo, gue gak akan pernah peduli. Ingat sumpah gue ini, mulai detik ini, gue akan datang dan menghancurkan kehidupan lo!!!

Duar!!!

Ucapan sumpah tadi diiringi dengan suara petir yang menggelegar dan hujan yang membasahi bumi saat itu juga.

1. Unlucky day

Haris memulai harinya dengan tak biasa, seperti menumpahkan jus dilantai, terpleset dikamar mandi, dan ban mobilnya kempes.

"Fuck! Sial banget gue.. mana ini pelajaran Madam Angelica lagi," panik Haris. Kakak laki-laki Haris meledeknya tanpa ada rasa minat untuk menolong adiknya.

"Ya, mampus lo! Gak bisa ke sekolah.. bakal di hukum," hina Alex.

"Hina aja terus! Bang! Gue pinjem mobil lo," rengek Haris pada abang laknatnya ini.

"Enak ae! Gue kekampus gimana goblok?"

"Tinggal jalan kaki susah amat, Bang, lagian ntar kalo mama ama papa udah pulang, motor sport lo dateng," rayu Haris pada Alex.

Alex tidak semudah itu terkelabui oleh Haris. "Matamu, gue udah ada motor sport, itu motor sport lo bego! Pake motor gue noh."

"Kunci nya mana njir?"

Haris mengeluarkan motor sport Alex, ia menghidupkan motornya tetapi tidak menyala. Haris melihat bensin motor tersebut habis. "Ciri-ciri abang yang halal untuk dibunuh ya gitu deh," gumam Haris.

Haris harus terpaksa untuk jalan kaki ke sekolahnya. Ia tidak apa-apa jika masuk sekolahnya telat.

Haris berjalan mengendap-endap dikoridor agar tidak ketahuan guru yang sedang patroli diluar kelas. Haris berhasil kelantai 3 yang dimana kelas nya berada, ia memasuki kelas XII IPS 2 dan ternyata Madam Angelica sudah mengajar disana.

"Haris! Berapa kali kamu sudah telat?! Cepat kamu di lapangan hormat sampai jam istirahat." perkataan Madam Angelica tak dihiraukan olehnya.

"Sana hormat di lapangan! Jangan duduk aja!" dengan berat hati ia keluar dari kelas dan menuju kantin.

Haris tersandung sesuatu dan membuatnya terjatuh, ia melirik kakinya dan ada sebuah diary berwarna merah tua, "Buku diary? Punya siapa? Gue bawa aja deh ntar kalo ada yang nyari gue bisa balikin," gumam Haris.

Suasana kantin agak sedikit ramai karena adik kelas X sedang olahraga dan banyak yang kekantin untuk membeli minum, Haris berjalan dengan wajah datarnya itu. Sorakan memuja dari cewek SMA Glorious America terdengar sampai lapangan.

"Kak! I love you!" ujar Adik kelas tanpa malu mengucapkan kata tadi dan membuat dirinya merasa risih.

"Kak Haris! Udah punya pacar belom?"
"Kak! Ntar malem nge-date yuk!!"

Adik kelas menghampirinya dan terang-terangan memberikan bunga, mengucapkan kata-kata yang sangat risih ditelinganya. "K-kak.. a-aku suka sama kakak, ka-kak mau kan jadi pacar a--aku?"

Haris bangkit dan berjalan dengan wajah datarnya kearah adik kelas. Ia mengambil bunga tersebut dari genggamannya, banyak yang mengira kalau Haris menerima adik kelas itu.

Namun, salah besar! Haris membuang bunga tersebut ke tong sampah, dan tersenyum smirk pada orang yang memberikan bunga tadi, "Ka-kk.. iitu kenapa di bu-buang?"

Haris mendekatkan wajah nya pada adik kelas. "Lo mau tau apa alasan gue nolak lo?" tanya Haris dibalas anggukan darinya.

"Sampah!"

2. Nguli

Rachel melihat sekilas adik kelasnya yang sedang sesegukan dan membantunya berdiri. Haris menatap Rachel tak percaya, cewek itu memberi isyarat agar diam saja. Ia mendorong adik kelasnya sampai terbentur ketembok. Mampus! Ganggu sahabat gue lagi, sana pergi. Kalo kagak gue patahin kaki lo! usir Rachel.

Haris, gue mau ngomong sama lo. Tapi bukan disini. Rachel menyeret paksa Haris, ia hanya berdehem pelan sebagai respon.

Was ist falsch? tanya Haris menggunakan bahasa Jerman, Rachel tertawa pelan dan menepuk bahu sahabatnya. Bahasa lo masih belepotan, nanti belajar---

To the point.

Rachel menghentikan tawanya dan mengganguk pelan. Pulang sekolah, kumpul di basecamp, ada sesuatu yang penting.

Mereka semua sedang menunggu Rachel yang dari tadi tidak datang-datang. Rasa kebosanan menyerang mereka. Rachel akhirnya sampai juga dengan membawa dua kresek berisi snack. Guys, kita nyanyi dulu, yuk? ajak Kyle.

Ayo lah. Gue duluan, ya. Semua orang menanti-nanti nyanyian anak itu, karena dia satu-satunya orang yang jarang menyanyi. Lagu apa?

I Love You 3000.

Bebi tu mahan, nawa bebi tu ma hasben, de jura iron men, hin de lope yu, tree talsen. semua orang menahan tawanya

agar tidak lepas begitu saja, nyanyian Leon memang benar, tapi agak sedikit tidak menyambung.

Leon sengaja bernyanyi dengan suara fales-nya, agar telinga teman-teman sedikit rusak dan bermasalah. Bebi je ke jet, nawa bebi suri somting---

Babi kejet-kejet bangsat.
Anjir suri,
Kira sisir kali.

Se harewos muvi!! Tarataratara!! Not fole was be! Tarataratara!

Tawa semua orang pecah begitu saja, Leon hanya mengeryitkan dahi bingung, ada apa dengan lagu nya?

Napa lirik nya jadi gitu?
Mana ada lirik suri nya, lo kira sisir?
Ada babi kejet-kejet bangsat!
Baby woy! Bukan bebii.

Rachel langsung menarik mereka semua kebelakang basecamp. Semua orang ancang-ancang untuk kabur namun tidak jadi. Please, buatin gue patung, pinta Rachel.

Napa harus bikin? Beli langsung kan bisa.
Iya tuh. Lagian beli satu patung gak bikin lo bangkrut kali, Chel.

Gak mau! Gue maunya karya kalian sendiri, kalau nggak ... Rachel menunduk dan mengeluarkan air mata buayanya yang membuat mereka panik.

Iya-iya. Kita buatin, jangan nangis ya. Mereka semua mulai membuat patung, Leon merasakan pinggangnya sangat sakit berteriak kencang. Pinggang gue astoge!

Halah, berotot doang. Bikin patung sakit pinggang, hina Rachel dan Leon menatapnya tajam. Kaga gue buatin nih!

Eh, nggak-nggak. Bercanda doang tadi, peace dong!

Setelah menunggu 1 jam, akhirnya patung yang mereka buatkan untuk Rachel jadi juga. Ia melihat patung itu sangat tidak sesuai dengan ekspektasinya. Jelek bat, anjim. Nyesel gue nyuruh kalian.

Udah dibuatin, malah kaga terimakasih. Yuk, guys! Bubar aja bubar, kesal Alex.

Eh, sorry lah. Gue kan cuma berjanda.

Berjanda, gigi Leon berjanda, sungut Haris kesal. Sementara namanya yang tadi dipanggil tak terima begitu saja.

Maksud lo apaan, njing?

3. Ayo ngepet

Bang, duit lo masih ada kagak? tanya Haris pada Alex. Alex membuka dompetnya dan ternyata hanya tersisa uang 100 Ribu. Itupun tidak cukup untuk makan bersama adik laknatnya.

Duit gue juga abis, lo ada?

Haris menjitak kesal abangnya ini. Ia menatap tajam Alex. Malah balik nanya si Bahlul, ya jelas duit gue abis lah.

Telpon mama dulu!

[Hallo, Ma!]

['...']

[Uang Haris sama Bang Alex abis, transfer.]

['...']

[Lah, terus nanti kita berdua makan apa?]

['...']

[Ish, kelamaan. Gak asik.]

Panggilan terputus, Haris hanya bisa pasrah dengan keadaan. Gimana duitnya? tanya Alex. Kata Mama, ditransfer ntar sore.

Eh buset! Kelamaan kagak tuh, kaget Alex. Haris menatap polos Alex dan tersenyum kecil. Nanti kita makan ape?

Makan batu, Paul. Ya makan yang ada lah!

Gimana kalau kita ngepet? timpal Leon tiba-tiba datang seperti jelangkung.

Ngepet, boleh juga tuh! celetuk Alex dan ia membayangkan uang hasil ngepet haram tadi. Haris memukul pelan mulut Alex, ia menatap datar kakaknya. Haram bego.

Gapa-pa lah. Sekali-sekali aja gitu, nyoba. Kapan lagi gue ngepet.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam. Mereka bersiap-siap untuk melakukan hal yang haram tetapi bisa membuat mereka kaya. Yang keliling saha?

Babinya lah, masa lo?

Saya merekomendasikan Alex saja untuk menjadi babi, usul Haris dan mendapat gorokan maut dari kakaknya.

Suasana menjadi hening seketika. Mereka semua sudah bercucuran keringat dingin dan tangan gemetaran karena takut gagal. Yon, kalo mau berkah hasil ngepet kita. Pake bismillah aja, ujar Alex dan Leon mengganguk paham.

Bismillahirrahmanirrahim,

Leon mengeluarkan HP-nya terlebih dahulu sebagai jaga-jaga. Hawa disini sangat tegang sampai-sampai Leon mengompol karena ketakutan. Haris yang merasakan ada bau pesing yang menjalar ke hidungnya merasa mual. Huek!!

Lo napa sih, Har?

Ada bau pesing, asu!

Leon menatap Haris dengan menyengir pelan, sorakan dari teman-temannya membuat mental Leon breakdance.

Anjing, ganti celana dulu sana.
Udah SMA masih aja ngompol.
Pindah tempat aja deh.

Mereka semua pindah ketempat yang aman dan sedikit ada cahaya rembulan. Yuk, lanjut... Semua orang mulai merasakan takut lagi, mulut Leon sedang ber komat-kamit seperti mbah dukun di desa yang menyantet mangsanya.

Sudah hampir setengah jam acara ngepet ini akhirnya selesai juga. Mereka mengucapkan hamdalah karena ini berjalan dengan lancar tanpa halangan.

Alhamdulillah, udah selesai.
Nyalain lampunya.
Biar duitnya kita bagi rata!

Rachel menyalakan lampu dan ternyata babi itu ada disini. Sontak mereka semua lari menyelamatkan diri masing-masing, takut terkena amukan babi itu.

Alex dan Haris memberanikan diri untuk mendekati babi itu, takut jika uang hasil ngepet mereka diambil lagi. Alex memegang babi itu dan ternyata hanya boneka. Leon, lo kan yang naruh bonekanya disini?! omel Alex dan Leon menyengir saja.

Mereka semua mulai menghitung hasil uang tersebut. Ada seseorang yang masuk tanpa permisi kedalam rumah. Astaga, kalian semua ngapan ngepet?! teriak seseorang kaget.

4. Kebun binatang

Eh, Mama. Katanya di Jogja sampe lusa? tanya Haris kesal, karena kalau ada mamanya pasti dia bisa bebas berkeliaran dimalam hari lagi.

Gapa-pa sih. Eh itu hasil ngepetnya bagi dong!

Sontak Alex dan Haris langsung memegang uang hasil ngepet tadi dengan erat. Enak aja, Mama minta aja sama Papa. Ini hasil kerja keras kita semua.

Uang bulanannya dikasih nanti, sini bagi. Mereka berdua langsung lari kekamar masing-masing untuk menghindari pemalakan dimalam hari ini.

Assalamualaikum, eh astaghfirullah. Ini habis ngapain? kaget Alva ketika melihat sebuah lilin dan uang segepok.

Eh, ini om. Tadi Haris sama Alex kan duitnya tinggal dikit. Leon nyuruh mereka buat ngepet aja, jelas Rachel gugup.

Alva mengganguk-angguk paham. Seharusnya kalian ngepet lagi, nanti bisa dapet duit banyak gitu.

Mahar, kamu dimana? Sini, Mama mau ngomong, panggil Cheli. Haris dan Alex menyembulkan kepalanya dark balik pintu. Maap, Ma. Mama sendiri yang ngasih nama Haris malah diganti jadi Mahar.

Kita jalan-jalan kuy, mumpung semua lagi ngumpul kek gini. Jarang loh.

Alex menggelengkan kepalanya pelan. Ini masih malam, Ma. Besok pagi aja udah.

Keesokan harinya, mereka semua sudah bersiap-siap untuk pergi ke kebun binatang. Sebetulnya Haris dan Alex malas untuk kesana karena ada bau yang mereka benci. Astaghfirullah, ini Haris naik apa?

Cheli berdecak pelan. Sandal, Nak. Itu loh di garasi udah ada motor sport yang kamu mau.

Mata Haris berbinar dan menghampiri teman barunya. Alex datang menimbrung, mata coklatnya tak henti-henti menatap motor sport baru adiknya. Emm, dek. Kalo kita tukeran motor sport gimana? Nanti mobil kesayangan gue, oper ke lo.

Haris menggeleng tak setuju. Dikira gue pasar loak ape, barang bekas mulu.

Adek anjing, umpat Alex dalam hati.

Kini, Haris dan yang lainnya sudah memasuki area kebun binatang. Alex melihat ada babi yang sedang menatap Leon. Yon, itu ada babi. Dia natap lo tuh, kembaran yang hilang, tunjuk Alex dibalas tatapan tajam dari Leon.

Lo aja kali babinya.

Bukannya lo tadi yang ngepet? Secara kagak sadar lo udah jadi pawangnya.

Eh anjir! Itu leher jerapahnya kepanjangan, sampe-sampe nyangkut woy, seru Kyle menunjuk kearah jerapah yang berusaha melepaskan lehernya yang menyangkut di pohon. Ya udah, gih. Tolongin sana.

Kok gue? Ya lo lah.

Yang tadi nunjuk saha? Kyle kan. Berarti lo harus tolongin tuh jerapah, sambung Evan.

Haris berjalan terlebih dahulu meninggal teman-temannya yang sedang berdebat hal tidak penting. Ia melihat harimau Sumatera spesies baru. Guys, sini! Ada harimau Sumatera spesies baru!

Warna putih asu!
Kagak bisa gitu, anjeng!
Mon maap, dia kucing bukan anjing.
Depresi gue lama-lama ngomong sama lo, Yon.

Argh!! Suara Teriakan dari Cheli membuat semua orang panik dan berlari menghampirinya. Mama, kenapa?! panik Alex dan Haris bersamaan.

Note:BonusPictHarimauSumatera

5. Jatah mantannya cinv

I-itu.. ada anjing disana! tunjuk Cheli pada salah satu anjing milik pengunjung kebun binatang. Alex dan Haris mendatarkan wajahnya ketika tau yang sebenarnya.

Anjing doang takut, apalagi sama

Heh, ngomong apa kamu?! geram Cheli dan mereka berdua kabur dari sana. Ia menggeleng pelan, menatap Rachel pasrah. Chel, itu mereka berdua makan apa? Bisa sampai berubah nakal gitu?

Efek ditinggal kali, Tan, sahut Leon.

Ditinggal siapa?

Namanya Perkataan Leon terpotong karena Haris menatapnya sangat dingin dan tajam. Wajah yang semula ceria berubah drastis 360 derajat.

Lo ngomong apa tadi? tanya Haris pelan. Leon menggeleng dan meneguk ludahnya kasar. Nggak jadi, hehe.

Mereka semua agar mencairkan suasana yang berubah menjadi dingin. Rachel berpikir keras dan berbisik pelan pada Leon. Yon, lo ngelakuin apa gitu. Biar suasana nggak canggung kek gitu, bisiknya. Nyanyi? balas Leon dan Rachel mengganggguk.

Hey, guys! Kita nyanyi! heboh Leon.

Emm, sekalian. Kita live di Instagram aja, lumayan kan, tebar pesona, celetuk Evan sambil memencet tombol live. Hello guys! Kali ini gue live Instagram sambil nyanyi, yak pembaca acaranya itu Leon!

Wah, aku masuk tipi kak? tanya Leon asal.

Rachel menggeleng pelan dan memulai bait pertama. Dari atas, dada paha beneran gak sih?

Asek!! seru mereka semua.

Please cobain.

Jatah mantannya cin,

Yuk sayang-sayangan. Alex mengecup pelan pipi Rachel dan dibalas sorakan tak terima dari mereka semua. Hilang lo kembaran Mimi Peri! Simsalabim, Leon menyihir Alex. Ia memukul kepala teman laknatnya itu. Tolol.

Anget-anget lumayan.

Beb kesini.

Jangan dinanti-nanti. Ayo kita happy-happy. bait terakhir Kyle membuat semua orang diam, karena tidak tau apa lanjutannya. Gimana?

Apanya Perkataan Alex terpotong karena ada monyet yang entah darimana asalnya muncul ditengah-tengah mereka.

Mo-monyet!!
Bangsat, kabur bego!!
Mama, help me! Gue benci monyet.
Dan ternyata lo monyetnya sendiri.

Woy, tungguin gue! HP gue ketinggalan bego! panik Evan. Ia perlahan-lahan mengambil HP dan tripod disamping monyet yang masih duduk manis disana.

Monyet, hehe. Kalo gue bilang kabur-kabur ya, kabur!!! Evan berlari dengan cepat seperti Valentino Rossi menjalankan

motornya, ia menyalip teman-temannya yang masih berusaha lari.

Dancok! Monyetnya ngejar kita bego! umpat Leon.

Tolong mak, dikejar nyemot!

6. Gagal estetik

Napas semua orang terengah-engah, Leon menghirup udara dengan rakus hingga membuat nyamuk yang ada disekitarnya masuk kedalam. Woy bangsat, nyamuknya kaga ketuk pintu dulu. Asal masuk aja! omel Leon pada nyamuk itu.

Evan merebahkan dirinya di rumput, Alex mengambil daun dan meletakkannya di mulut Evan. Pueh, anak anjing! Lo kira gue jerapah ape makan daun? Mana tadi gue ditinggal.

Salah sendiri, kagak lari duluan! sewot Leon pada Evan. Haris berdecak malas dan menatap mereka berdua jengah. Kalian berdua itu kayak pacaran, kemana-mana barengan. Apalagi berantem terus.

Maklum, mereka berdua spesies human yang langka. Mata Rachel berbinar ketika melihat taman yang kini ia kunjungi.

Guys! Kesitu yuk, ajak Rachel.

Kenapa?

Bikin video tiktok. Mereka semua tertawa pelan ketika mendengar perkataan Rachel tadi, apa? Tiktok, oh tidak. Itu akan merusak image. Jamet slowmo, cibir Leon.

Rachel menjitak kepala Leon keras. Jamet matamu! Kalo kagak mau ya udah, deh. Ia mulai menjalankan aksinya agar permintaan dituruti. Semua orang mulai panik dan mengiyakan ajakan Rachel tadi.

Ini begimane bamsat?

Jadi gini, kita sok-sokan jadi badboy ama badgirl. Terus kita

Chel, kita emang badboy kali. Lo aja badgirl, masa pura-pura lagi? potong Alex.

Bodo lah bodo! Rachel menyetel lagu yang menurutnya sedikit pas. Mereka berjalan sok aesthetic. Leon tersandung batu dan terjatuh dengan gaya yang tidak elite. Pengunjung taman yang melihat itu tertawa keras, Leon menatap mereka tajam. Anak ngen

Jaga omongan.

Hasil video tadi tidak ada yang namanya aesthetic. Namun, Rachel dan lainnya menyadari ada hal yang janggal. Chel, lo nyadar gak sih, ada yang aneh, ujar Haris.

Ada tukang pentol lewat, asu! umpat Leon tanpa sadar, tukang pentol tadi menatap kerumunan Leon tajam dan melemparinya dengan sandal swallow.

Bangor maneh! geram tukang pentol tadi.

Semuanya berlari dengan cepat untuk menghindari amukan orang tadi. Mereka rasa, ini adalah hari ter-asik dan juga ter-sial. Alex tertawa keras ketika melihat ada sandal swallow yang melayang dan mengenai kepala Leon. Aduh, janc

7. Kasus sekolah

Hari Senin, yang dimana seluruh siswa harus ikut melaksanakan kegiatan ucapara. Namun, tidak dengan Haris yang malah berada di rooftop. Ia baru ingat dengan buku diary yang ditemukan dua hari yang lalu. Buku diary itu digembok, Haris membanting kesal. Fuck, umpatnya.

Har, lo dipanggil guru BK. Haris hanya berdehem sebagai balasan, Kyle menepuk pelan bahu temannya. Lo gak ada niatan buat ungkap kasus dia? tanya Kyle lirih.

Haris menggeleng pelan dan tersenyum miris. For what, if it makes past wounds open again.

Tapi, lo masih ingat gak. Ciri-ciri orang yang bunuh Chelsea itu?

Not at all.

Oke, kalo lo butuh bantuan. Hubungi gue, gue bakal bantu lo sebisa mungkin.. Haris mengganguk dan meninggalkan Kyle sendirian disana.

Haris berjalan kearah ruang BK, namun langkahnya terhenti sendiri diarea LAB IPA. Ia melihat bayangan seseorang di pantulan kaca. Sontak Haris berbalik badan dan bayangan itu menghilang. Lo siapa? tanya Haris dingin.

Nggak tunjukan diri, gue bisa lakukan hal yang nggak lo inginkan! ancam Haris, tetapi suasana tetap sepi. Ia menghela napasnya pelan sambil berbatin '*Jangan halu lagi, please. Ikhlasin dia*'.

Haris melangkah masuk kedalam ruang BK. Ia menatap datar seseorang didepannya. Saya minta maaf terlebih

dahulu kalau ada kata-kata yang salah. Apakah kamu pernah bertemu dengan pembunuh itu?

Mood Haris tiba-tiba menurun drastis. No.

Guru BK menatap Haris dengan memohon. Saya minta, kamu dan teman-temanmu menyelidiki kasus kematian siswi SMA Yudistira yang meninggal disini. Agar nama sekolah SMA Glorious America bersih. Geng motor kamu sudah banyak dikenal masyarakat karena mengungkap kasus pembunuhan.

Yeah, nanti saya akan diskusikan masalah ini dengan lainnya. Tapi, kalau ada korban jiwa dari kasus ini, maka bapak yang harus mengurus semuanya, balas Haris.

Guru BK tersenyum simpul. Terimakasih, Haris. Sifat kamu sangat persis dengan papa kamu, penyuka misteri.

Haria keluar dari ruang BK dan menelpon Kyle. Kumpul di rooftop, sekarang!

Kita semua, bakal selidiki kasus pembunuhan yang sempat heboh di SMA Glorious America. Dan gue harap, kasus ini bisa diselesaikan dengan cepat dan tidak ada masalah berkepanjangan, jelas Haris.

Leon menyela Evan yang ingin berbicara. Kalo kita nggak bisa ungkap kasus ini, gimana?

Kita semua gak pernah gagal dalam ungkap kasus pembunuhan. Bahkan polisi saja menyerah, dan kita yang lanjutin. Leon mengganguk paham. Haris berjalan kearah tangga rooftop. Jangan pulang dulu kerumah. Kita bakal keruang LAB IPA, jangan ada yang kabur!

8. Horor

Waktu sudah menunjukkan pukul 16:00. Anggota inti Zivar berjalan pelan ruang LAB IPA, Haris membuka pelan pintu ruangan yang sudah lama tidak digunakan. Berdebu ..., gumam Rachel.

Mereka menelusuri setiap sudut ruang, tidak menemukan apa-apa disana. Har, kita gak dapat clue nih, ujar Kyle.

Haris berpikir, ia rasa kasus ini lebih rumit dari kasus lainnya. Haris menatap lemari tua yang ada diujung LAB IPA. Kalian sadar nggak? Kalau ada satu mahluk, dari tadi intai kita, lontar Haris.

Please, Har. Jangan bercanda, gue merinding nih! balas Leon.

Gue gak bercanda. Dia sudah ada di sini pas kita masuk. Kali ini Haris berbicara lebih lirih lagi, rasa khawatir menyelimuti dirinya.

Indra keenam lo aktif? tanya Kyle dan Haris mengganguk. Indra keenam Haris akan aktif ketika berdekatan dengan hal yang janggal. Sial, gue merinding, gumam Haris.

Brak!!

Suara kursi jatuh dari atas lemari membuat mereka semua kaget. Chel, awas belakang lo! teriak Haris ketika melihat Rachel ingin di tarik oleh mahluk itu. Rachel berlari kearah pintu namun terkunci dari luar.

Suasana menjadi lebih mencekam, karena lampu LAB IPA tiba-tiba mati. Lo siapa? Jangan ganggu kita semua! teriak Haris.

Lo mentang-mentang mahluk halus, berbuat seenaknya gitu?! Kita sama-sama ciptaan Tuhan dan akan kembali dia. Sekarang tunjukkin diri lo! sambungnya.

Angin berhembus sangat kencang, membuat bulu kuduk orang-orang berdiri. Kaca LAB IPA pecah begitu saja dan pecahan itu mengenai Haris. Emosinya kembali memuncak namun ia tajam. get out now, if you dare!

Terpaksa Haris mendekati lemari tersebut. Tubuhnya seperti tersengat listrik ketika memegang gagang lemari, samar-samar ia melihat seorang perempuan bersembunyi di sini.

Lemari itu terbuka dengan kuat, sehingga Haris terlempar, kepalanya menghantam keras pintu LAB IPA. Mulut dan pelipis Haris mengeluarkan darah sangat banyak. Haris!!! pekik mereka semua.

Guru-guru yang menunggu di koridor LAB IPA terperanjat kaget mendengar suara teriakan dan hantaman yang kuat. Pintu akhirnya terbuka sendiri, teman-temannya membawa Haris ke rumah sakit. Sempat sadar, ia menoleh ke pintu LAB IPA, mahluk itu ada di sana dengan tatapan sinis dan akhirnya pintu tertutup dengan sendirinya.

Alva dan Alex yang sengaja ke sekolah Haris, terkejut ketika melihat dia seperti itu. Ini kenapa?! tanya Alex panik.

Jangan tanya dulu bego! Bawa dia kerumah sakit!

Dokter yang melihat kehadiran Alex dan Pap mengerutkan dahi bingung, pertanyaannya terjawab ketika melihat kondisi Haris. Segera ditangani, kalian tunggu diluar saja.

Jelasin semuanya! Kyle menjelaskan dengan detail, apa yang mereka alami tadi. Alex merasa ini ada sangkut pautnya dengan Chelsea.

Tanpa di sadari, dia juga akan terus meneror kalian karena mahluk itu merasa terusik dengan kehadiran kalian yang rame, terang Alva.

Gimana gak rame, Om. Kita aja aslinya terpaksa, gara-gara guru BK semua nih!

Papa, ini gimana? tanya Alex, Alva tersenyum simpul dan mengganguk pelan.

Tidak ada yang bisa merubah alur, jalani dan nikmati. Can only hope.

9. Misterius

Cheli memberikan Haris obat-obatan agar cowok itu minum. Obat lagi, overdosis gue ntar, gumam Haris.

Alex menepuk bahu adiknya pelan. Kagak bakal bego, itu obat rumah sakit. Bukan narkoba atau lainnya. Haris tak menghiraukan perkataan Alex tadi, ia mencium obat itu dan merasa mual.

Dengan berat hati, Alex terpaksa memijit tengkuk Haris agar sedikit nyaman. Bisa gak sih, kalo lo mau muntah. Jangan bebani gue? Cheli menatap Alex dingin sambil berkata tanpa suara Diam .

Dadanya terasa sesak ketika mencium obat itu. Kyle melihat Haris seperti berbeda dari yang dulu, ia hanya memutar bola mata malas dan berdecak pelan.

Wah, udah keluar lo dari rumah sakit? tanya Leon absurd. Haris menjitak kepala temannya kesal. Belom!

Sensi amat lo kayak cewek.

Banyak adik kelas yang menatap Haris dan inti Zivar dengan tatapan memuja, seperti ingin menerkam mereka. Kenapa natap kita semua? Mata lo gak bisa natap ke arah lain gitu?! sembur Haris dingin dan semua orang langsung mengalihkan pandangan.

Gila, omongan lo pedes bener. Abis dikasih makan Alex ape nih.

Boncabe level seratus. Btw, gue ke toilet dulu, ya, pamit Haris.

Ngapain? cegah Evan.

Bunuh diri.

Haris segera menuntaskan semuanya dan mencuci tangan. Kran di samping menyala dengan sendirinya, tanpa ada angin maupun hujan. Padahal, toilet laki-laki di sana sedang sepi. Haris mematikan kran tersebut dan tiba-tiba pundaknya di tepuk sesuatu

Ternyata, tangan itu dari orang yang meninggal bekas pembunuhan yang sangat mengerikan. Haris langsung kabur dari toilet, energinya tidak cukup kuat.

Napas Haris tidak teratur, dan baru menyadari kalau sekarang ada di belakang sekolah. Ia menormalkan wajahnya dan napasnya, menyusul teman-teman laknat yang sedang asik makan bakso. Lah, bakso gue mana, anjir?

Astaga, gue lupa pesenin. Bentar ya!

Rachel menghampiri ibu kantin. Bu, pesen bakso satu ya! ucapnya. Namun, tidak dihiraukan, posisi ibu kantin membelakangi Rachel, ia menepuk pelan pundaknya. Bu?

Ibu kantin memutar tubuhnya menghadap Rachel. Tetapi, itu bukan dirinya, melainkan korban pembunuhan mengerikan yang persis ditemui Haris tadi.

Rachel menjatuhkan mangkoknya dan berlari kemejanya tadi dengan wajah panik. Lo kenapa, Chel? tanya Kyle.

I itu... Ibu kantin pembunuhan ... Semua orang sedang mencerna ucapan Rachel tadi. Kyle dan Haris saling bertatapan dengan wajah dingin. Dia ..., gumam Kyle.

Haris mengganguk, perkataan Papanya benar. Semakin lama mahluk itu meneror mereka semua. Jadi, kita harus gimana?

Kyle mendongak, memikirkan sesuatu tanpa ada yang kehilangan nyawa. Kita ngomong dulu sama guru BK.

Mereka berlima sudah berada di ruang BK. Banyak orang yang mengira kalau mendapat hukuman lagi. Ada apa? tanya guru BK. Kyle menghela napas terlebih dahulu. Pak, ada cara nggak. Biar bantu kita cepat ungkapin kasus ini, balas Kyle.

Guru BK tersenyum simpul. Ada.

Gimana, pak? tanya serempak.

Nanti malam, kalian ke rumah saya. Di sini tidak aman, takut ada yang mengintai dari luar.

10. Perkara makanan

Guys, rumahnya guru BK di mana sih?! kesal Rachel. Sejak dari tadi mereka tidak menemukannya.

Lo kagak tau? Indomaret deket sekolah kita, masuk gang itu loh.

Anjing gue kira di mana, umpat Rachel. Haris memperhatikan jalanan sekitar, matanya tak sengaja menangkap sesuatu hal janggal yang membuat bulu kuduknya berdiri sendiri. Kyle melihat perubahan raut wajah Haris, langsung mengajak mereka semua untuk pergi dari situ.

Kenape sih, Kyle. Lo kayak liat

Shut up! Perkataan Leon terpotong karena Haris menyuruhnya diam. Van, telpon tuh guru. Kita semua udah ada di depan.

Kaga usah di telpon. Gurunya aja udah ada di depan rumah, jawab Evan sambil menunjuk guru BK yang memanggilnya.

Pak, maksud tadi siang apa ya? tanya Haris to the point.

Dengan santai, guru BK malah menyeruput kopi dan membuat mereka geram. Saya di sini mau kasih saran. Siapa tau, geng motor kalian gak sanggup buat ungkap kasus

Pak! Geng motor kita pasti bisa ungkap kasus itu tanpa bantuan. Kita semua nggak terima, sergah Rachel dibalas anggukan dari semua.

Saya di sini cuma menawarkan, bukan menyuruh kalian buat gabung langsung.

Kita gak setuju.

Terserah kalian sih. Kalau mau terima penawaran tadi, bisa temui di ruang BK saja. Mereka semua langsung melenggang pergi tanpa mempedulikan ucapan guru BK tadi.

Guru anying! Udah tau kita gak bakal terima kayak gitu

Heh, lo secara kagak sadar ngatain guru itu anying, bego! terka Rachel.

Lah, lo sendiri ngatain dia bego.

Au ah, bodo! Gue pulang dulu! pamit Rachel. Alex mengusir mereka semua dari rumahnya agar bisa tenang dalam istirahat.

Rumah Alex dan Haris kembali menjadi sangat sepi. Bulu kuduk mereka berdua tiba-tiba berdiri, entah kenapa. Heh, kok gue merinding ya?

Sama njir, gue juga.

Mereka berdua merapatkan duduknya karena merinding. Sampai akhirnya, bunyi notifikasi dari HP Haris berbunyi keras, membuat mereka berdua terlonjak kaget. Allahuakbar!! kaget Haris dan langsung bersembunyi dibelakang sofa.

Anjeng, ternyata notif gue, kekeh Haris.

Gue juga dong! sambung Alex. Ternyata isi chat tersebut adalah obrolan tak berfaedah dari teman-temannya.

Inti Zivar

Leon nak anj:v
| Guysss

Evann pemain bola?
| Ape sih? Baru aja gue dateng udh ad chat

AbangSatt!
| Ape? @Leon nak anj:v

Haris ganss
Awas aje kgk berfaedah nih gc |

Penyuka sugar daddy
| Apaan dah? Kagak tidur klean?

Kyle bernyanyi
| Ape? @Leon nak anj:v tidur? Belom jam nya kli Hel @Penyuka sugar daddy

Leon nak anj:v
| Tadikan gue pas pulang mampir beli gorengan

Kyle bernyanyi
| Iya trus ap?

AbangSatt!
| Lu beluk bayar? @Leon nak anj:v

Haris ganss
Typo lu ngab:v @AbangSatt! |

AbangSatt!
| Anjg dah typo mlu

Evann pemain bola?
| @Leon nak anj:v cepetan apaan dah?!

Leon nak anj:v
| Ini

Penyuka sugar daddy
| Mampus kena santet lu

AbangSatt!
| Pasti lu pas makan bunyi kletuk kn?:v

Haris ganss
Yg jual punya dendam ya sama lu |

Evann pemain bola?

Kyle bernyanyi
| @Evann pemain bola? Ngegas mlu lu perasaan?:v

Haris ganss
Lu masih mending, lah gue? |

AbangSatt!
| Sejak kapan lu beli tuh makanan? @Haris ganss

Leon nak anj:v
| Bangsull ada siput nya

Penyuka sugar daddy
| /Nyimak

Evann pemain bola?
| /Nyimak(2)

Haris ganss
@AbangSatt! Gue kgk beli, itu pict udh | lama pas gw makan:v

Kyle bernyanyi
| Ternyata banyak ya keluh kesah human

Leon nak anj:v
| @Kyle bernyanyi hooh, termasuk gue:)

Read by 5

Leon nak anj:v
| Bjir di read dong
Sakit goblok diread doang! Dah lah males

11. Gudang kardus aneh

Mereka sedang membicarakan suatu hal yang sangat serius, membuat hawa di sana begitu hening nan dingin. Haris mengetuk pelan meja beberapa kali untuk berpikir, kasus ini sedikit rumit. Gimana kalau ke sekolah lo aja? Cari bukti di sana, usul Alex dibalas gelengan dari Haris.

Bukan waktu yang tepat. Lagipula kunci gerbang ada di satpam, bukan di gue.

Alex membuang napas kesal, keras kepala adiknya membuatnya susah melakukan suatu hal. Tapi, kata Bang Alex bener, Har. Kita ke sekolah aja dulu, ucap Rachel.

Bukannya gue gak mau. Tapi kuncinya loh, gimana? balas Haris.

Leon menggebrak meja rapat dengan keras, membuat semua orang kaget. Sampai-sampai Evan yang sedang minum tersedak. Anjeng! Gue kaget woy, jangan gitu.

Sorry, khilap. Papa lo kan pemilik sekolahan kita, pasti punya kunci duplikat lah! Ya kali nggak.

Ada-ada! Di ruang kerjanya.

Semua orang sudah berada di koridor sekolah SMA Glorious America. Kyle dan Haris merasakan ada hawa negatif menyerang mereka. Har, lo ngerasain gak sih. Hawa negatif di malam hari lebih jahat, ucap Kyle sambil mengusap-usap lengannya.

Yeah, It's not safe here.

Mereka tidak mengarah lagi ke ruang LAB IPA, melainkan ke gudang yang berada diujung. Entah dari mana dorongan itu muncul, Alex membuka pintu gudang dengan hati-hati.

Setiap orang menelusuri sudut gudang dengan teliti. Haris dan Leon menemukan sebuah kardus yang di dalamnya ada HP dan laptop. Ada HP, laptop juga.

Kyle menatap lemari tua besar yang sebelumnya ada di LAB IPA. Bukannya lemari ini ada di LAB IPA? batin Kyle. Ia membuka pintu lemari dan kembali terpental, persis seperti yang dialami oleh Haris.

Suara orang terpental dan kardus berjatuhan membuat mereka semua ke arah suara. Haris melihat Kyle yang sedang menatap atas lemari dengan tatapan kosong.

Mau lo apa?! teriak Haris, tidak ada jawaban. Gue tanya sekali lagi, mau lo apaan bangsat!

MATI

Kaca jendela gudang menampilkan tulisan dari darah. Tulisan yang membuat mereka semua gemetaran. Har.. kita pergi dari gudang sini ..., pinta Kyle.

Haris berlari ke arah pintu yang terbuka lebar, tiba-tiba tertutup dengan sendirinya. Argh sial! Bantu gue woy!

Mereka berempat mendobrak pintu gudang dengan kuat. Namun, tidak bisa juga. Kyle mendekati mereka dan ikut serta. Lo gak usah, biar kita

Kyle tersenyum simpul. Gue gak pa-pa, demi keselamatan kita semua. Gue rela mempertaruhkan nyawa.

Mereka berlima mendobrak pintu gudang, dan akhirnya terbuka juga. Cepet keluar! suruh Haris. Leon yang melihat sekilas HP dan laptop yang tergeletak di atas meja mengambilnya. Leon jangan! Kita keluar dulu!

Leon tak menghiraukan teriakan dari teman-temannya. Pintu gudang kembali tertutup dengan sendirinya.

Semua orang kebingungan, mencari cara untuk menyelamatkan Leon. Dari dalam, Leon menggedor-gedor pintu dengan keras. Har! Gue nemuin linggis di deket gudang, heboh Rachel dan Haris menangkapnya. Mencongkel dengan paksa, akhirannya terbuka juga.

Leon berlari menuju mereka, tangannya ditarik oleh mahluk itu. Untung saja Haris sempat menangkap tangan Leon dan menyeretnya keluar. Lo ngeyel banget sih! Udah dibilang jangan ambil dulu!

Shut up! Sekarang kita balik ke rumah. Ayo cepetan anjir! sela Rachel dibalas anggukan semuanya. Kyle sempat menoleh kebelakang, mahluk halus itu menatap mereka semua dengan tatapan mengerikan.

12. SMA Rajawali

Kyle dan Caitlyn sedang mengotak-atik laptop dan hp yang sempat ia temukan digudang sekolah kemarin. Namun, laptop itu tak kunjung nyala dan mereka berdua memperkirakan kalau laptop itu sudah rusak. "Ini laptopnya rusak kagak sih?" gumam Kyle dan dibalas acuhan dari Caitlyn.

"Rachel! Lo beli *powerbank* buat laptop ini, udah gue cas pake cas laptop gue gak mau. Beli yang tipenya sama ya," suruh Caitlyn pada Rachel. Rachel mau-mau aja, yang penting dikasih uang. "Otw!"

"Caitlyn, lo coba deh cas hp nya."

Caitlyn mencas hp tersebut, namun tak kunjung nyala juga, "Sial! Gak mau nyala juga. Anjim nih hp!" kesal Caitlyn sendiri. "Lo tunggu aja, siapa tau nyala."

Caitlyn berdecak, "Kita kudu tunggu sampe berjam-jam gitu? Ya gak mungkin lah, besok senin lagi."

Kyle tidak menghiraukan ucapan Caitlyn yang unfaedah itu, ia sibuk dengan laptop dan hp yang ditemukan. Kyle ingat kalau ia menemukan sesuatu digudang, tapi entah kenapa ia tidak bisa mengatakan hal itu pada Caitlyn, seperti ada yang melarangnya.

Akhirnya Rachel datang dan memberikan charger laptop itu, Caitlyn mencoba tapi tetap tidak bisa. "Kok gak bisa sih?! Laptop nya gue banting aja deh!" Caitlyn sudah siap membanting dan untung saja ditahan Kyle, "Woy, itu laptopnya nyala Juminten!"

"Sorry gue gak liat."

Kyle dengan cepat membuka laptop tersebut, namun entah kenapa laptop tersebut tiba-tiba mati lagi dan menyala lagi. "Nih laptop ngebug atau gimana?"

Kyle mengotak-atik laptop tersebut dan akhirnya muncul sebuah pesan dari layar itu.

SILAKAN MASUKKAN EMAIL ANDA DAN PASSWORD NYA.

Wajah mereka bertiga tiba-tiba kusut, Kyle menatap murung Caitlyn dan dibalas tatapan itu juga. "Anjing," umpat mereka bertiga bersama.

"Weh!! Ada apa ini?" timbrung Leon dengan wajah cerianya dan berganti ketika melihat wajah temannya itu sangat kusut, "K-kalian kenapa?" tanya Leon dan Kyle memperlihatkan isi layar tersebut. Dan benar saja wajah Leon ikut-ikutan kusut juga.

Rachel mengangkat laptop tersebut dan terkejut ketika melihat alas laptop tersebut ada tulisan. "SMA Rajawali," gumam Rachel didengar mereka semua. "Ini laptop dari SMA Rajawali," sambung Rachel lagi.

Caitlyn memutar bola matanya malas, "Terus kita harus ke SMA Rajawali gitu? Gue ogah banget! Susah bro, kalo kita masuk pasti bakal terjadi lagi tawuran geng kita."

"Geng Vandalas dari SMA Rajawali sama geng kita gak pernah akur. Kita kan pernah di *skors* dari sekolah gara-gara tawuran, masa kita di *skors* lagi?"

"Kalian goblok apa gimana? Malam kan bisa!" ujar Leon santai dan mendapat jitakan maut dari teman-temannya. "Eh tapi bener juga kata Leon, kita bisa kesana malam-malam."

Caitlyn nampak berpikir terlebih dahulu, "Ayo gas!"

Suara deru motor sport memenuhi jalanan yang sepi, mereka hanya bertujuh termasuk Alex ikut kesana, anggota sudah pulang. Apa boleh buat, mereka bertujuh juga menjalankan tugas ini dengan baik.

"Dikunci..,"lirih Caitlyn dan dengan cepat Alex memanjat gerbang SMA Rajawali yang menjulang tinggi, "Gampang kan? Motor kita juga bukan didepan gerbang tapi digang sana!"

Bak maling, mereka bertujuh mengendap-endap melewati koridor sekolah yang gelap. Caitlyn merasakan banyak hawa negatif disini, ia memasukkan tangannya kesaku hoodie, takut jika tangannya tak sengaja memegang barang disekitarnya dan membuat stamina berkurang. "Kita tujuannya kemana," ucap Evan memecah keheningan.

"Ruang komputer dulu."

"Tapi dikunci! Kan lo tau disekolah kita juga waktu malam ruang komputer itu dikunci, pasti disini dikunci lah!"

"Kalau lo bisa berpikir, pasti ada jalannya!" pedas Caitlyn dan membuat Rachel terdiam, seperti itulah mulut Caitlyn kalau sedang kesal. Caitlyn berusaha membuka ruang komputer namun hasilnya nihil.

Matanya tak sengaja menangkap barang yang kini ia butuhkan, "Pasti ada jalannya kan?" sinis Caitlyn menggoyangkan kunci itu didepan Rachel.

Ruang komputer sudah terbuka, menyala saklar lampu dan lagi-lagi membuat mereka terkejut setengah mati. Ternyata ada orang didalam ruang komputer yang membelakangi mereka sambil mengerjakan sesuatu dikomputer. "Lyn, itu

siapa?" tanya Leon merapatkan diri kebadan Caitlyn. "Gue gak tau."

"M-mbak.. lagi ngerjain tugas ya?" gugup Caitlyn tak dibalas orang tadi. Leon tak sengaja menginjak tali sepatunya yang belum terikat akhirnya jatuh kebawah. Mata Leon membulat ketika kaki orang didepannya tadi tidak ada alias terbang!

Leon berteriak sedikit kencang dan membuat semua orang kaget. Orang tadi membalikkan badannya dan menatap mereka semua dengan tatapan tajam dan wajah hancur.

Sontak mereka semua melarikan diri dari ruang komputer dan untung saja Leon sempat ikut berlari. "Kita kemana?!" panik Alex dan Kyle menunjukkan ruangan yang sedikit terbuka. "Kita aman disini?" bisik Rachel dan dibalas anggukan ragu dari Caitlyn.

Suasana kembali mencekam ketika ada angin melewati mereka. Bahu Alex dipegang tangan seseorang, "Evan jangan pegang bahu gue!"

"Evan!"

"Apa sih?! Gue ada didepan lo ini," balas Evan kesal dan Alex meraba bahunya. Tangan itu sangat dingin, Alex mengendus tangannya yang seperti ada sesuatu. Ternyata darah dari tangan orang tadi dan sontak Alex menubruk didepannya dan menyeret semua orang yang jatuh.

"Itu ada kuntilanak!!"

TBC-

Yup update lageee . Gue up sebelum kuota gue bener sekarat .

Follow my Instagram:
@itsmeemayy_
@itsmeereynld_

13. Im not lost

Caitlyn dan Alex memikirkan sesuatu hingga tak sadar kalau ada mahluk itu mengintai mereka berdua. Memang Caitlyn merasakan hawa negatif tapi ia hiraukan, entahlah dia sudah lelah dengan mahluk itu, "Satu."

"Dua."

"Tiga," sambung seseorang, sontak mereka berdua saling tatap dan berbicara layaknya telepati. Keringat dingin membanjiri pelipis Alex dan Caitlyn. Mata Caitlyn bergerak kearah tangga dan Alex mengerti maksud itu.

Dengan cepat mereka berdua berlari kearah kamar masing-masing dan tak lupa Caitlyn membawa laptop itu. "Mahluk anying!" umpat Alex menutup pintu kamar keras.

Caitlyn mengotak-atik laptop tersebut agar bisa membukanya tanpa memasukkan *Email* dan *password* laptop itu. Ia ingat kalau hp yang sempat ia temukan bisa dibuka tanpa sandi. Didalamnya hanya ada foto-foto senja dan pemandangan yang ia rasa itu tidak penting.

Tetapi ada satu foto yang ada kejanggalan disitu. Caitlyn memanggil Alex ke kamarnya. "Napa manggil gue?"

"Lo ngeliat gak, ini ada apa?"

Alex meneliti foto tersebut dan ia rasa tidak ada apa-apa disana. Hanya ada foto makanan dan senja dirooftop, "Gak ada tuh."

Caitlyn menjitak kepala Abangnya dan mengumpat kesal, "Ini apa goblok! Lo buta ape?" tanya Caitlyn kesal. Alex

memperhatikan rooftop tersebut. Ia membulatkan matanya ketika tau apa itu.

"Ini kan rooftop kampus gue?! Tapi itu kok, ada bayangan orang ya?"

"Nah! Itu maksud gue. Gue coba telpon Papa ya, kan Papa donatur kampus lo, jadi tau kejadian apa aja disana."

Caitlyn menelpon Papanya tapi tak kunjung diangkat, hal itu membuat Caitlyn kesal pada Papanya, "Gak diangkat.."

Alex rebahan sebentar dan ia mengingat sesuatu kejadian di kampusnya. Ada beberapa kejadian besar yang membuat Alex sendiri lupa itu. Ia merutuki kebodohannya sendiri. Caitlyn menatap dalam Alex dan mengingat sesuatu, "Waktu itu ada kejadian besar, waktu lo semester berapa sih gue lupa. Dan itu bisa jadi hp ini yang punya dia!"

Otak Alex sedang lemot jadi tidak paham apa maksud Caitlyn, "Lo ngomong apaan sih? Gue gak paham astaga."

"Udah, besok senin gue mau sekolah! Lo tidur sana."

"Dih, jarang-jarang lo pengen sekolah waktu hari senin."

Pagi hari buta seperti ini Caitlyn sudah siap berangkat kesekolah untuk menyelidiki kasus ini, ia tidak ingin mengecewakan Guru BK itu. Caitlyn memarkir motornya diparkiran, kepalanya sangat pusing hari ini. *"Come on, fokus! Fokus Caitlyn!"*

Tangan Caitlyn tak sengaja memegang pondasi besar dikoridor dan membuatnya memasuki alam mimpi atau masa lalu. Tubuhnya menggeliat seperti tersengat listrik. Ia samar-samar melihat seseorang memegang pedang yang tajam berlumuran darah. Caitlyn kembali kealam sadar dan

stamina nya berkurang hingga membuat dia pusing lagi dan akhirnya terjatuh dikoridor.

"Caitlyn!!"

Caitlyn membuka matanya yang terasa berat, ruangan UKS? Sejak kapan dia berada disini. "Eh tunggu, lo belum pulih jadi istirahat aja!" pinta seseorang yang tidak ia kenal sama sekali.

Caitlyn melihat intens seseorang tersebut, "L-lo anak baru?" serak Caitlyn dan dibalas anggukan dari seseorang tersebut.

"Gue pergi dulu."

Caitlyn menahan tangan seseorang tersebut, "Makasih." Singkat, padat dan jelas! Itulah Caitlyn ketika disekolah. Ia tidak menunjukkan sifat cerianya pada murid diSMA Glorious America. Entah kenapa.

"Caitlyn!" panggil Kyle dan sontak Caitlyn menoleh kearah teman-temannya yang khawatir keadaan dirinya sekarang. "Lo gak pa-pa? Lo bisa pingsan kenapa?"

Caitlyn menjauhkan tangan Rachel dikepalanya, "Gue gak pa-pa, cuma waktu kesentuh pondasi dikoridor stamina gue berkurang ama'kan gue belum sarapan."

Tangan Rachel yang sebelumnya mengelus lembut kepala Caitlyn kini menjadi 'geplakan spesial untuk Caitlyn, "Kok gitu sih Hel? Sakit tau!"

"Lagian lo! Udah tau stamina lo kurang, malah pegang-pegang barang asing."

"Sutt! Diem dulu ya, Caitlyn.. lo waktu dirooftop minggu lalu kan bawa buku diary, lo nemuin tuh buku dimana?" putus

Kyle agar tidak terjadi perdebatan lagi.

"Dikoridor mau kekelas kita. Gue ikut kalo kesitu!"

Caitlyn, dan semua anggotanya sedang berada di koridor dekat kelas. Banyak anak murid yang bingung kenapa dengan mereka semua, dan banyak juga yang senang karena bisa cuci mata. "Kyle! Gue nemu kunci nih!" ujar Kyle memberikan satu kunci tersebut ke Caitlyn. Dan anehnya itu kunci diujungnya ada segulung kertas kecil lusuh.

"Kok bisa ada kertasnya ya? Kemaren gue gak ada dong," batin Caitlyn.

"Lyn, bukannya itu kunci sama persis ya, waktu lo temuin itu?" beo Kyle dibalas anggukan dari nya. Caitlyn kepo dengan isi kertas tersebut dan membukanya, alangkah terkejutnya isi tulisan tersebut dari darah segar dan bertuliskan
I'M NOT LOST.

Caitlyn melempar kertas tersebut kelantai dan dibalas tatapan heran dari semua, Kyle yang sempat membaca isi tulisan tersebut berbisik pada Caitlyn, "*I'm not lost,* dia gak tersesat berarti apa ada hubungannya sama mahluk itu?" bisik Kyle dan Caitlyn menatapnya datar.

"Lo bisa gak sih, jangan bahas mahluk itu. Dia intai kita bjir," kata Caitlyn pelan dan sempat melihat mahluk tersebut diujung koridor.

Evan yang sempat membuka gulungan kertas tadi terkejut, karena diujung tulisan ada sebuah tulisan yang sangat kecil yang hanya orang teliti yang membacanya, "Guys! Kalian liat gak kalau diujung kertas ini ada tulisan lagi!"

Caitlyn merampas kertas tersebut dan membulatkan matanya ketika tau apa isi tulisan kecil tadi, "*Prepare to die, all of you,*" lirih Caitlyn dan Kyle bersamaan.

TBC-

Up! Jangan lupa votee! I hate silent readers_-
By : @reyy_ganss

Follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@itsmeereynld_

14. Perpus SMA Rajawali

Kertas lusuh dikunci kecil tadi membuat semua orang was-was dengan keadaan sekitar, bisa jadi ada sesuatu yang bisa mencelakai mereka semua. Caitlyn terus berpikir, apa hubungan kertas itu dengan kunci itu? Dan apakah itu menyambung juga dengan mahluk halus.

Caitlyn mendongak dan menatap Kyle serius, Leon yang ingin mencairkan suasana tidak jadi karena mendapat wajah Caitlyn serius. "*I'm not lost,* pasti ada sesuatu maksud kertas itu."

"Artinya kan 'aku tidak tersesat', bisa jadi kertas itu nunjukin kita jalan yang bener buat ungkap misteri itu!" perkataan Kyle membuat Caitlyn semakin bingung saja.

"Bisa jadi! Kan kita sebelum kesekolah SMA Glorious America, kita kan ke SMA Rajawali. Bisa jadi maksud kertas itu kita gak salah kalo ke SMA Rajawali!" sahut Alex yang mengerti dengan arti maksud itu.

"Lo bener? Bisa jadi ini ngarah kearah rooftop kampus lo, Bang."

Alex memutar bola matanya malas dan melepaskan nafas lelahnya, "Kan lo sama anak Zivar gak ada kekampus gue Caitlyn.."

"Oke, kita bakal ke SMA Rajawali lagi!"

Rachel mengebrak meja makan itu dengan wajah kesalnya, "Lo gila apa?! Lo mau ketemu ama setan-setan disitu lagi?"

"Gak ada pilihan lain, kalo lo gak mau ikut gak pa-pa kok."

"Oke, gue ikut.."

Jam menunjukkan pukul setengah tujuh malam, Caitlyn serta inti Zivar sedang *standby* didepan gerbang SMA Rajawali, padahal mereka semua sudah ingin bersumpah agar tidak kesekolah ini lagi. Tapi apa boleh buat? Karena kasus tersebut mereka mau tak mau harus menjalaninya.

Koridor yang gelap dan sepi, membuat siapa saja yang melewatinya akan merasakan hawa negatif dan bulu kuduk merinding. Seperti itulah yang dirasakan semua orang. "Caitlyn! Kita kemana dulu?" tanya Evan seraya memperhatikan sekitar.

"Kita keruang kepsek dulu," perkataan Caitlyn sontak membuat semua orang membulatkan matanya, sudah tau ini bukan sekolah mereka malah nekad untuk keruang kepsek.

"Heh, lo gila apa? Pasti ruangan kepsek dikunci ama ada *cctv* nya anjir!"

Caitlyn membalikkan badannya dan menggoyangkan benda ditangannya itu, "Lo lupa? Kalau kunci duplikat gerbang juga ada kunci ruang kepsek juga?"

"Gila! Gue gak pernah tau loh ada kunci ruang kepsek juga!"

Caitlyn membuka kantor SMA Rajawali dan segera kearah ruang kepsek, didalamnya sangat gelap hingga Kyle merasakan ada yang mengintai mereka semua dari atas. Semua orang membuka dokumen dokumen yang ada disana, tidak penting menyenggol barang apapun yang penting kasus ini selesai juga.

Alex menemukan dokumen yang isinya bisa sedikit membantu mereka semua, "Caitlyn! Lo coba baca deh, kejadian itu waktu tahun berapa?" tanya Alex memberikan dokumen itu pada Caitlyn.

"Kejadian itu waktu gue kelas 10, disini tertulis tahun yang sama waktu gue kelas 10!"

"Ya terus apa yang bisa membantu dari dokumen itu?" kesal Rachel karena dia tak menemukan apa-apa.

Caitlyn membolak-balikan dokumen itu dan teringat sesuatu, "Biasanya dokumen lama diruang kepsek sekolah kita taruh dimana?"

"Di perpus kalo gak salah."

Caitlyn mengulum senyum dan menatap kearah luar, "Gak salah lagi, dokumen yang bisa sedikit bantu kita ada diruang perpus. Jadi kita harus kesana."

Dokumen yang tadi dipegang Caitlyn sudah berpindah tangan ke Alex, ia memukul pelan kepala Adiknya ini agar bisa sedikit waras lagi. "Bego! Kunci yang lo ambil dari Papa gak ada kunci perpusnya!" Semua orang menjitak kepala Caitlyn dan ada yang mencubit lengannya.

"Lo sendiri aja! Kita semua gak mau bantu lo, gue capek hadapin ini semua!" kata Leon.

"Sakit anjeng! Kalo bisa, kita coba aja dulu lah. Siapa tau bisa, capek gue ngomong sama kalian semua! Gak peka kalian, gak peka! Kalo gak mau bantu ya udah, lo bukan anggota Zivar lagi!" dramatis Caitlyn berlari meninggalkan mereka semua yang gelagapan karena takut ditinggal sendiri.

"Caitlyn! Tungguin kita!"

Caitlyn menatap mereka garang dan dingin, sepertinya sifat aslinya keluar juga, "Hm?"

"L-lo.. jangan marah ya?" rayu Rachel dan Alex bersamaan, Caitlyn menatap mereka tak minat sama sekali, bukannya tak minat tapi.. entahlah, tidak bisa dijelaskan.

"Napa nyusul gue? Gue bisa kok nyelesain kasus ini sendiri tanpa **bantuan kalian**!" ujar Caitlyn sambil menekan kata 'bantuan kalian' agar mereka sadar, perkataan Leon tadi menyakiti hati Caitlyn.

"Gue cuma bercanda, maafin gue ya?" Leon mengeluarkan *puppy eyes* andalannya, tapi itu tak dihiraukan oleh Caitlyn.

"Mending kalian semua pulang deh, gak cocok nyali lo buat hadapin mahluk halus disini," geram Caitlyn menahan amarahnya. Kyle merangkul bahu Caitlyn agar sedikit tenang.

"Gak boleh emosi, gak boleh emosi Caitlyn.."

"Bodo! Kalo kalian mau ikut, masuk keperpus ayo," ternyata ruang perpus tersebut lupa dikunci oleh satpam SMA Rajawali, Caitlyn menghela nafas lega ketika tau ruang tersebut tidak dikunci.

Caitlyn mengubek-ubek dokumen penting yang ada diperpus. Ia berharap bisa cepat mengungkapkan kasus ini, karena sudah lelah menghadapi berbagai mahluk lain. Mata Caitlyn tak sengaja menangkap judul dokumen yang ada nama sekolahnya. "SMA Glorious America? Kok dokumennya ada disini?" gumam Caitlyn mengambil dokumen tersebut.

Ternyata isi dokumen tersebut sudah rusak atau bisa dikatakan dimakan rayap, Caitlyn ingin membanting dokumen tersebut dengan sangat keras namun ia urungkan, karena melihat satu tulisan kecil halaman belakang dokumen tersebut. Dan ternyata tulisan kecil itu adalah namanya, Kyle yang disamping Caitlyn membulatkan matanya ketika mengetahui tulisan kecil halaman belakang itu, "Caitlyn Ananta Harisson."

TBC-

Gue gak banyak bacot buat ngemis vote kek ekhm... bgi yg mau vote y udh. Yg g mau y udh, gue g permasalahin yg penting nih story cpet end.

Follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@itsmeereynld_

15. Teror menjadi-jadi

"kok nama lo ada disitu, Caitlyn?" Rachel merampas dokumen itu dan langsung membakarnya tanpa tersisa, sontak membuat semua orang membulatkan matanya karena Rachel membakar dokumen yang sedikit demi sedikit bisa mengungkapkan kasus itu.

"Rachel, lo bisa mikir gak sih?! Itu dokumen bisa ungkap kasus itu sedikit demi sedikit, dan lo malah bakar?! *What the fuck!* Arghh!" umpat Caitlyn kesal dan memukul tembok perpustakaan hingga membuat tangannya berdarah.

"Rachel, lo niat gak sih bantu kita semua?" tanya Alex pelan, sedangkan Rachel memegangi kepalanya yang terasa pusing dan hampir saja terjatuh.

"Apa?! Lo pura-pura pingsan biar kita khawatir sama lo, gara-gara lo kita kehilangan *clue* tau gak! Waktu kasus dulu-dulu, lo seneng bantu kita semua. Ohh, atau jangan-jangan.. lo kan dalang dibalik semua ini?!" tuduh Caitlyn dengan wajah marahnya.

Semua orang termasuk Rachel terkejut mendengar ucapan Caitlyn tadi. Kyle, yang merasa ada yang tidak beres dengan semua ini, mata Kyle perlahan-lahan menyapu seluruh ruangan ini dan benar saja, ia menemukan mahluk itu berada diatas lemari buku-buku. Kyle maju dan menatap tajam mahluk itu, "Lo kenapa sih?! Suka banget teror kita semua. Salah kita apa?!" sontak, semua orang menoleh kearah Kyle yang menatap tajam mahluk itu, hanya Caitlyn yang tau apa yang dilakukan Kyle dan semua orang tidak tau.

Kaca diperpustakaan SMA Rajawali dipenuhi dengan darah yang bertuliskan, "*Prepare to die, all of you!*" Caitlyn dan Kyle membulatkan matanya dan menatap satu sama lain, "Ini jebakan! Kita semua dipancing kesini sama mahluk itu buat dibunuh!" tebak Caitlyn dibalas anggukan dari Kyle.

"Lo bener, kita semua harus cepet-cepet keluar dari sini!"

Leon berusaha membuka pintu utama perpustakaan, tapi api yang datang entah darimana tiba-tiba menyambar dan mengelilingi mereka semua. Caitlyn yang mencari cara agar api tersebut tidak melukai teman-temannya, malah dia sendiri yang terkena. "Caitlyn! Tangan lo..," lirih Rachel dan segera membasuh tangan Caitlyn dengan air minum yang sempat ia bawa.

Kyle yang melihat mahluk itu tersenyum sinis langsung saja menyerang mahluk itu dengan barang apa saja, namun hasilnya tetap nihil. Ia berusaha mengingat mantra jika terserang mahluk halus dan akhirnya dia ingat, "Ayat kursi.."

" "

Kyle mengeraskan suaranya ketika membaca surah ayat kursi yang dibantu teman-temannya. Tiba-tiba mahluk tersebut berteriak sangat kuat hingga bisa membuat telinga seseorang tuli seketika, semua orang menutup telinganya kencang, jendela kaca perpustakaan hancur berkeping-keping dan lemari buku perpustakaan jatuh. Api yang tadi mengelilingi mereka semua padam seketika.

"Ayo cepet keluar!!"

Semua orang sudah keluar dari ruang perpustakaan dan berlari kearah gerbang. Semua orang bersumpah agar tidak kembali lagi ke ruang perpustakaan SMA Rajawali karena sudah mendapatkan hal yang tidak bisa dibayangkan.

Semua orang pulang kerumah masing-masing, Caitlyn dan Alex terkejut karena Mama dan Papanya sudah kembali. Keadaan mereka berdua tidak bisa dijelaskan, banyak darah. Mama Cheli dan Papa Alva sudah *standby* terkejut melihat penampilan mereka.

"Kalian kenapa?!" panik Mama Cheli, Caitlyn dan Alex hanya bisa diam dan tidak menjawab. "Kalian kenapa?!" ulang Mama Cheli dengan mata berkaca-kaca.

Caitlyn dan Alex langsung menenangkan Mama Cheli, "Kita berdua gak pa-pa kok Ma."

"Gak pa-pa gimana?! Itu banyak darah dihoodie kalian, terus pelipis kamu Haris, kok kayak goresan itu?!"

"Haris, Alex.. kalian berdua kenapa? Cerita sama Papa, kalo kalian gak mau cerita, siap-siap kalian Papa ambil semua fasilitasnya!" ancam Papa dan segera Caitlyn menceritakan semuanya. Papa Alva menghela nafasnya lelah.

"Kalian berdua udah Papa bilang, berhenti ungkap kasus itu. Kalian gak capek apa? Diteror terus sama mahluk itu."

Caitlyn dan Alex tersenyum simpul, "Kita gak pernah merasa capek sama lelah kalau ungkap kasus tentang masa lalu."

"Iya, Papa tau kok. Sifat Papa nurun ke kalian, tapi gak gini juga dong! Perhatiin kesehatan sama keselamatan kalian.. disuruh Guru BK kan buat nyelidikin kasus itu sampe dapet? Kok gak nyuruh polisi aja?"

Caitlyn membuang muka dan memejamkan matanya sebentar, "Papa! Kan tau sendiri kalau geng Zivar itu udah ungkap semua kasus.. kita juga gak ada kerjaan dong, jadi kita ungkap kasus ini."

"Udah! Haris, Alex.. kalian kekamar ya, istirahatin badan kalian. Pasti capek kan," suruh Mama Cheli dan dibalas anggukan dari semuanya.

Alex tidak kekamarnya, melainkan kekamar Caitlyn dan tidur dikasurnya. "Woy! Itu kasur gue anjeng!"

"Diem lo! Gue capek, gue males kekamar gue."

Caitlyn menarik-narik kaki Alex namun tidak bisa. Ia menahan rasa kesalnya karena masih sadar itu kakak kandungnya, kalau bukan sudah ia buang ke sungai Amazon Alex. Caitlyn mengambil laptop dan hp yang sempat ia temukan digudang SMA miliknya. Sontak Alex membalikkan badannya dan menatap Caitlyn datar.

"Ungkap kasus mulu, gak capek apa lo? Gue aja aslinya males ungkap tuh kasus, cuma terpaksa aja biar *image* gue sebagai Alexandra Ananta Harisson gak jatuh," sombong Alex dan dibalas nyinyiran dari Caitlyn.

"Masa sih? Pertanyaan gue cuma satu..," Caitlyn menjeda perkataannya dan dibalas tatapan heran dari Alex. "LO MAMPU GAK BOS?!"

Damn! Harga diri Alex merasa terjatuh. Ia langsung keluar dari kamar Caitlyn dengan wajah kesalnya. Sementara Caitlyn tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Kakaknya itu. Ekspresi wajahnya kini berubah jadi datar lagi ketika melihat laptop dan hp didepannya.

TBC-

Follow Instagram :
- @itsmeemayy_
- @reyyyzhii

16. Bahaya

Seseorang murid menatap langit yang mendung di rooftop, dan sesekali terkekeh pelan. Ia menghembuskan nafas lelahnya dan turun kelantai bawah, seketika hilang ditelan kegelapan.

"Assalamualaikum Tante! Caitlyn ada?"

"Waalaikumsalam, Caitlyn masih tidur, Kyle.. kamu bangunkan dia ya," perintah Mama Cheli sambil melanjutkan acara masaknya.

Kyle dan inti Zivar masuk kedalam kamar Caitlyn yang sangat berantakan. Semua melihat posisi tidur Caitlyn sangat tidak elite, kepala yang dibawah kasur dan kaki diatas kasur dengan mulut yang sedikit terbuka. Orang yang berada didalam kamar Caitlyn hanya bisa menggelengkan kepala atau memutar bola matanya malas. "Caitlyn, bangun woy! Lo gak mau sekolah?"

"Eugh! Apa sih, ganggu tidur gue aja!" erang Caitlyn sambil menelungkup kepalanya dibantal favoritnya. Kyle dan Leon menggoyangkan badan Caitlyn keras dan membuat Caitlyn kesal. "Apa sih? Ini hari minggu!"

Plak!

Suara tamparan terdengar sedikit menggema dikamar Caitlyn, Caitlyn memegang pipinya yang sedikit sakit karena tamparan dari Rachel. "Minggu? Ini Senin bego! Lo lupa ape?"

Caitlyn bangkit dan mengambil hpnya, menunjukkan tanggalan keteman-teman laknatnya itu. "Tuh! Gak liat apa sekarang tanggal 14? Hari minggu goblok!"

"Lah? Be-berarti gue salah liat tanggalan dong?" beo Leon dibalas sorakan dari semua. Karena Leon mendatangi rumah mereka satu-persatu. "Sekarang hari Valentine .."

Sontak semua orang langsung mengecek hpnya masing-masing, Leon yang tidak mengerti apa-apa ikut sibuk dengan hp nya masing-masing. "Kenapa pada ngecek hp?"

"Gue *standby* di wa, kali aja ada yang ngepost di status coklat batangan atau bunga yang ambil dari pinterest, terus captionnya 'makasii coklat sama bunganya' padahal nyolong dari pinterest," ungkap Kyle melihat story teman-temannya satu-persatu.

Caitlyn yang merasa setuju dengan Kyle hanya mengangguk-angguk saja, biarlah semua berlalu pergi dan tak kembali .. kini aku relakan .. lah kok malah nyanyi sih? Dahlah, back to story.

Alex datang kekamar Caitlyn dan ternyata malah tidur lagi dikasur milik Caitlyn, "Gila .. gue kira nih anak mau kesini bahas kasus, malah rebahan dimari."

"Apa sih? Gue ngantuk," suara serak Alex membuat Rachel senyum-senyum sendiri. Padahal tidak ada yang istimewa dengan suara Alex. Leon yang melihat itu langsung bergidik ngeri dengan Rachel.

Caitlyn teringat sesuatu tentang kasus itu, ia mengambil laptop dan hp. "Guys, kalian ada yang pernah nemuin gak, *VCD* di gudang SMA kita?" tanya Caitlyn mengheningkan suasana.

"*VCD?* Gue rasa gak per-"

"Gue pernah ketemu!" potong Evan dan segera Caitlyn menatapnya. "Lo nemu digudang bagian mana?"

Evan nampak berpikir dulu, ia lupa dengan barang itu yang letaknya dimana, "Waktu kita nemuin laptop itu .. kalo gak salah deket Kyle yang kelempar dari lemari itu! Ya disitu gue liat tumpukan kotak isi *VCD,* emang kenapa Lyn?"

Caitlyn segera mengambil jaketnya dan kunci motor, berjalan keluar kamar dan ditahan Alex. "Lo mau kemana kembaran lele?" tanya Alex lirih.

"Gue mau kegudang sekolah, buat ambil tuh *VCD,* itu salah satu *clue* kita buat ungkap kasus ini lebih dalam," jelas Caitlyn ingin keluar namun ditahan Leon.

"Lo gak mandi dulu gitu?"

Caitlyn memasang wajah kesalnya, "Gue udah mandi kali sesudah sholat! Terus gue tidur lagi .., gak ada yang mau ikut gue kegudang?"

Sontak semua langsung berdiri didepan Caitlyn dengan senyum polos mereka. Caitlyn hanya menghela nafas, mereka semua ini seperti anak-anaknya yang tidak mau ditinggal bapaknya.

Mereka semua sudah berada didepan gudang, semua masih mau kegudang SMA Glorious America. Namun tidak mau lagi ke perpustakaan SMA Rajawali yang menyeramkan itu. Caitlyn membuka pintu gudang dan menahan teman-temannya yang ingin masuk. "Kalian disini aja! Nanti kalo ada yang diserang bisa repot, jaga pintu aja."

Semua orang mendengus kesal mendengar perkataan Caitlyn, tapi apa boleh buat. Ia harus menuruti perintah ketua agar tidak terjadi sesuatu.

Caitlyn harus kegudang paling pojok agar mendapat *VCD* yang ia butuhkan itu, "Yes! Untung aja tuh kotak udah ada

ditangan gue ..," gumam Caitlyn membawa kotak tersebut kearah pintu. Namun siapa sangka, mahluk itu mengintai Caitlyn dan berdiri didepan nya tepat membuat Caitlyn terkejut setengah mati, Kyle melihat hal itu ingin menolong tapi ditahan Caitlyn dengan bahasa isyaratnya.

"Kyle! Caitlyn kenapa, kok belum kesini juga?" panik Rachel karena Caitlyn tak kunjung kesini.

"Lo tenang, kalian semua gak perlu panik, mahluk itu ada didepan Caitlyn.. kayaknya mau ngelakuin sesuatu deh," kalem Kyle dibalas pukulan maut dari semua.

"Goblok! Kalo temen lagi susah ya ditolongin lah! Kyle, lo kan punya indra keenam, tolongin Caitlyn ..," pinta Alex memohon.

"Sorry Bang, aslinya gue mau tolong tapi Caitlyn gak mau."

"Fuck!" umpat Rachel kesal.

Caitlyn menelan ludahnya kasar, ia harus bersikap lebih tenang dulu. "M-mau lo apa?!"

Tidak ada jawaban melainkan lantai gudang yang sedikit kotor langsung dipenuhi darah dengan tulisan **'MATI!'.** Mahluk tersebut langsung mencekik leher Caitlyn kuat, Caitlyn yang tidak siap dengan hal ini merasa kaget. Kuku-kuku panjang mahluk itu mengores leher Caitlyn.

Kyle yang mau menolong Caitlyn tiba-tiba tangannya ditarik seseorang, yaitu Papa Alva. "P-papa?" beo Alex.

"Kalian semua mundur! Biar Papa yang menghadapi mahluk itu!"

Papa Alva langsung menarik tangan Caitlyn kearah nya, beruntung cekikan itu bisa dilepaskan. Terlihat leher Caitlyn merah dan ada sedikit darah akibat mahluk itu. "Kamu gak pa-pa kan, Haris?" tanya Papa Alva dibalas anggukan dari Caitlyn.

Papa Alva ingin menangkap mahluk itu, tetapi dia sudah menghilang terlebih dahulu dan meninggalkan sebuah jejak yaitu kertas yang bertuliskan, **"One of your children, either Caitlyn or Alex will die!"**

TBC-

Follow ig
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

17. Pengintai dimana-mana

Caitlyn dan semua inti Zivar sedang di interogasi oleh Papa Alva. Terlihat dari sorot matanya ada kekhawatiran dan kemarahan. "Caitlyn, kamu berani banget, ya? Masuk sendirian kegudang sekolah padahal tau itu berbahaya."

Caitlyn memejamkan matanya sebentar dan kembali membukanya, "Itu demi ungkap kasus ini. Dan untung *VCD* sempet Caitlyn ambil."

"Dan bisa jadi, kalau isi *VCD* itu kosong gimana? Hmm, kita semua gak tau itu punya siapa. Kalian ambil dari gudang dan udah, gitu doang. Papa rasa kalian juga udah gak bisa lagi ungkap kasus."

Dada dan nafas Caitlyn naik turun, ia tidak suka ada yang bilang seperti itu walaupun orang tuanya sendiri. "Pa! Kalau Papa gak mau bantu ya gapapa. Tapi bisa gak, kalau jangan bilang kek gitu? Untung Caitlyn paham apa maksud Papa. Kalau misal ada orang lain yang Papa omongin kek gitu, bikin mental orang *down.*"

Alex berdiri dan menenangkan Caitlyn, "Sabar.. lo jangan kebawa emosi," bisik Alex dibalas anggukan dari Caitlyn.

"Kalian semua keluar," perintah Papa Alva.

Caitlyn serta inti Zivar sedang berada dicafe Jakarta. Mereka sedang membahas kasus ini agar memperdalaminya lebih dalam. Caitlyn mengeluarkan *VCD* dan membuka laptop miliknya. Ngomong-ngomong tentang laptop yang ia temukan digudang itu, masih belum bisa terbuka juga.

Kyle menyetel *VCD* yang pertama. Didalam video itu tidak ada gambar siapa-siapa melainkan sebuah tangan yang

sedang menulis di buku diary. Semua orang melihat seksama agar tidak melewatkan satu detikpun. "Kalo misal kasus ini, kita lapor polisi gimana?" ujar Evan memecah keheningan.

Seseorang yang daritadi mengintai mereka semua menyuruh melakukan sesuatu pada seorang pelayan dicafe ini. "Baik, akan segera saya laksanakan," ucap pelayan tadi.

Pelayan tadi mulai menjalankan tugasnya, ia menaruh makanan dan minuman dengan sangat lambat yang Caitlyn pesan tadi.

"Mending rasa gue, gak usah deh..," balas Rachel menatap hpnya yang menyala sendiri.

"Kan kita udah ada sedikit petunjuk buat kasus ini, *VCD* ini semoga aja bisa bantu kita.

Pelayanan tadi sudah menaruh semua makanan dimeja tadi. Kini ia berjalan kemeja sebelah dengan berpura-pura membersihkan meja kotor. *"Kok gue curiga ya, sama pelayan yang satu ini," batin Alex memijit pelipisnya pusing.*

"Liat aja dulu isi rekaman ini. Siapa tau dapet *clue* kan?"

Alex bangkit dan menghampiri pelayan tadi yang wajahnya sudah ketakutan. "Lo bisa gak jangan nguping, jangan ikut campur urusan kami? Ini urusan kita semua! Bukan urusan lo!" kata Alex sedikit menaikkan oktafnya satu.

"Gawat, tuh pelayan ketahuan lagi. Gue mesti cepet-cepet cabut dari sini," ujar seseorang sambil berlalu pergi keluar cafe.

"S-saya ng-nggak nguping kak.. beneran.."

"Beneran kata lo? Dari tadi kita semua ngeliat, kalo mondar-mandir terus dari sini. Ya udah pasti lah lo nguping, bego apa gimana lo?"

Semua orang menenangkan Alex yang hampir saja kehabisan kesabaran, "Siapa yang nyuruh lo buat nguping?" tanya Caitlyn dibalas gelengan dari pelayan itu.

"S-saya beneran gak nguping kak. Sumpah."

Rachel mendorong pelan pelayan tadi dan menatapnya garang, "Lo pergi dari sini, atau gue yang bikin lo pergi dari sini? Pemilik cafe ini Papa gue!" terang Rachel membuat pelayan tadi ketakutan setengah mati.

"Kita pergi aja dari sini, gue rasa udah gak aman deh."

Semua orang sedang mengendarai motor sportnya masing-masing, tidak terkecuali Caitlyn yang menebeng Leon, karena motornya berada dibengkel.

Lampu lalu lintas menunjukkan warna merah, semua orang berhenti dibelakang garis *zebra cross,* namun tidak dengan Leon. Ia malah didepan garis *zebra cross*, "Leon! Lo gila apa, kita ngelewatin garis woy!" teriak Caitlyn disamping helm full face milik Leon.

"Iya gue tau, tapi udah terlanjur gimana lagi."

Polisi yang sempat lewat, melihat Caitlyn dan Leon sontak mendatangi mereka berdua. "Selamat siang Dek!" sapa polisi tersebut.

"S-siang Pak!" gugup mereka berdua takut ditangkap karena melewati garis.

"Kalian tau apa yang diperbuat?"

"Ngelewatin garis *zebra cross* kan Pak?" tanya Leon polos dibalas anggukan dari polisi itu. Caitlyn hanya bisa menghela nafasnya, sudah pasrah dengan keadaan sekitar.

"Kalian sudah tau kan, kalau melewati garis. Kenapa masih dilanggar?"

Leon membulatkan matanya, "Loh Pak? Terserah saya dong. Bapak inget gak? Slogan ditipi itu yang 'Yamaha, semakin didepan. Full gas poll!' Motor saya kan yamaha, berati harus selalu didepan kan!" jawaban absurd Leon membuat Caitlyn cengo dan semua orang tertawa.

"Ya ampun kalian, terserah deh.. yang penting jangan diulangin lagi ya!" peringat polisi itu dibalas gelengan dari Leon.

"Gak mau, emang Bapak siapa?"

Dan sontak, Leon langsung menggas motornya cepat karena sudah lampu hijau. Polisi tersebut menatap tajam mereka yang sudah jauh, "Gue tandain muka lo, anjing!" umpat polisi tersebut keras.

TBC-

Follow ig :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

18. Lorong

"Apa?! Mama masuk rumah sakit!" suara panik Caitlyn membuat semua orang juga ikutan panik karena Mama Cheli masuk rumah sakit. Alex menghampiri Caitlyn dan merebut hp itu.

"Mama kenapa Pa?!"

"..."

"O-oke.. nanti kita bakal kerumah sakit sekarang."

Semua orang langsung menjalankan motornya diatas rata-rata untuk cepat kerumah sakit. Sumpah serapah terdengar ditelinga mereka semua namun tak dihiraukan. Nasib sial mengenai Caitlyn dan anggotanya, geng motor dari SMA Rajawali menghadang mereka semua.

Caitlyn memberi isyarat pada anggotanya agar tidak gegabah. "Ketemu lagi sama gue.. Caitlyn Ananta Harisson.."

Caitlyn hanya memutar bola matanya malas dan tidak menanggapi ucapan tadi, "Terus? Manfaat buat gue apa, *sorry!* Gue gak ada waktu untuk berurusan sama lo. Cabut!" teriak Caitlyn meninggalkan musuhnya itu.

"*Fuck!* Liat aja lo nanti!"

Caitlyn dan Alex berlari duluan kearah UGD dan meninggalkan teman mereka semua yang kesal. Caitlyn melihat Papanya sedang memijit pelipisnya pusing, ia menghampiri dan menepuk pelan pundaknya. "Mama kenapa bisa masuk rumah sakit?" tanya Alex mendahului Caitlyn.

"Darah tinggi Mama kambuh, ya jadi gini deh.. oh iya, kasus itu kamu udah nemuin barang apa aja yang bisa ngebantu?"

Caitlyn mengeluarkan hpnya dan menunjukkan sesuatu disana. Papa Alva mengangguk tanda setuju, "Laksanakan Haris, Alex.. sebentar lagi pasti bakal terungkap," Papa Alva tersenyum sinis dan ekspresi wajahnya kembali menjadi datar lagi.

Kyle dan lainnya datang dengan wajah lelah akibat mengejar mereka berdua tadi, "L-lo berdua.. kalo lari, cepet banget kek singa."

"Macan kali, oh iya! Kalian semua ikut gue ke rooftop rumah sakit nih, ada yang mau gue omongin."

Alex menghembus 'kan nafas lega dan berteriak kencang diatas rooftop rumah sakit tanpa halangan yang membuat telinga semua orang sakit mendengarnya. "Woy! Sini gue mau ngomong masalah kasus. Lo malah asik-asik disitu!" ketus Caitlyn.

"Iye-iye, lo mau ngomong ape?"

Semua orang duduk di sofa yang disediakan oleh pihak rumah sakit di rooftop, "Kalian sadar gak sih, kalau mahluk yang biasa teror kita ada hubungannya sama kunci yang gue temuin ini," Caitlyn mengangkat tangannya yang berisi 3 kunci.

"Kok ada tiga? Kan kemarin cuma dua."

"Gue tadi temuin diujung pintu mau ke rooftop itu, udah gue coba buka diarynya juga tetep gak bisa. Gue udah bawa ketukang kunci katanya gak bisa. Kunci diary ini khusus."

Leon ingin menjawab tapi Kyle tiba-tiba bangkit dan berjalan menuju ujung rooftop yang sedikit basah. "Kyle.. lo kenapa?"

Kyle mengendus sesuatu yang ada ditangannya dan menatap dingin kearah mereka semua. "Dia.. ada disini," lirih Kyle dan sontak suasana menjadi lebih mencekam karena sudah mau magrib. Semua orang langsung turun kebawah karena takut terjadi apa-apa pada dirinya masing-masing.

"Mama gimana Pa?"

"Masih pingsan, tapi kata Dokter gak pa-pa kok. Paling juga bentar lagi siuman."

Caitlyn hanya menanggapi dengan huruf 'O', Kyle mengajak Caitlyn untuk sholat magrib dimusholla rumah sakit dan ia menerima ajakan itu. Caitlyn tak sengaja melihat sebuah lorong yang tertutup rapat oleh pintu dan sangat gelap. Entah kenapa dirinya merasa tertarik dengan lorong gelap itu. Caitlyn ingin memegang knop pintu lorong itu namun ada sebuah kekuatan gaib yang menariknya agar tidak membuka pintu itu.

Tubuh Caitlyn terlempar sedikit jauh dan tiba-tiba ada kaki diatas kepalanya. "D-dokter Fera..," lirih Caitlyn dan bangkit menahan rasa malu itu.

"Kamu, anaknya Ajeng Cheli kan? Siapa, Caitlyn kalo gak salah," tebak Dokter Fera tadi dibalas anggukan dari Caitlyn.

"Iya Dok, saya Caitlyn.. oh iya, keadaan Mama saya gimana Dok?"

"Keadaannya sudah stabil, sudah siuman juga. Diusahakan pola makan Mama kamu dijaga ya," peringat Dokter Fera.

"Iya Dok, saya usahakan. Oh iya Dok, itu kok lorong disana ditutup ya? Ada ruangan pasien juga disitu."

Mata Dokter Fera melihat kearah lorong yang gelap tersebut dan sambil tersenyum kecil menanggapi ucapan Caitlyn, "Lorong sama ruangan disana dalam masa perbaikan, karena ada kebocoran gas jadi lorong ini ditutup rapat sementara sampai perbaikannya selesai. Saya permisi dulu ya.."

Caitlyn tersenyum simpul dan menoleh kearah lorong tadi, ia rasa ada yang tidak beres dengan semua ini. Alex yang menyusul Caitlyn terheran dan ikut menatap lorong gelap itu. "Ada sesuatu disana."

"Lo yakin? Kata Dokter Fera tadi apa?" sahut Alex tak percaya.

"Kebocoran gas."

"Ya kan berarti memang ada sesuatu disana, kebocoran gas dodol!"

Caitlyn menjitak kepala Alex pelan dan menatapnya kesal, "Maksud gue bukan itu totol! Ada sesuatu yang lain disana, bukan kebocoran gas!"

"Gak usah jitak juga kali. Tolol woy tolol, bukan totol. Lo kira hewan apa? Gue gak paham maksud lo apa. Kapasitas otak gue gak nyampe."

"Bodo lah, gue mau sholat dulu. Babay!"

TBC-

Follow ig :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

19. Mawar hitam

Caitlyn dan Alex berjalan menuju pintu utama rumah dengan langkah lelah. Entah kenapa bisa sehabis sholat magrib mereka berdua menjadi sangat lelah. Caitlyn membuka pintu rumah utama, hanya ada jam yang berbunyi memenuhi kesunyian.

"Sepi.. kalo gak ada Mama jadi gini," cemberut Caitlyn dibalas tatapan jengah Alex.

"Halah, biasanya juga pas Papa sama Mama keluar negeri, lo seneng aja gitu."

"Ish, gak gitu konsepnya bego! Oh iya, kita bakal nerusin kasus ini gak?" tanya Caitlyn duduk disofa ruang tamu.

Alex duduk disebelah Caitlyn dan merenggangkan otot badannya yang begitu lelah. "Lo kira kita mau berhenti? Ya nggak lah, walau tugas kuliah gue banyak. Yang penting gue bisa dikit-dikit bantu kalian."

"Lo kuliah semester berapa?"

"Semester lima otw enam," sombong Alex kepada Caitlyn yang mengacungkan jari tengahnya kesal. "Iya, gue tau! Masih SMA diem aja deh."

Tok tok tok!

Baru saja Alex ingin menjawab, pintu utama diketok dengan keras. Caitlyn dan Alex saling pandang dengan wajah heran. Bisa-bisanya jam segini ada tamu yang kerumah mereka. Biasanya kalau teman-teman mereka langsung masuk kerumah tanpa permisi. "Itu, lo buka!"

"Kok gue? Ya lo lah, gue mau tidur dulu bubay."

Dengan berat hati, Caitlyn membukakan pintu utama namun tidak ada siapa-siapa disana. Caitlyn ingin masuk kedalam, tapi matanya tak sengaja melihat sebuah bingkisan bunga. Ia mengambil bingkisan tersebut dan ternyata mawar hitam. "Mawar.. hitam?" gumam Caitlyn dan Alex tiba-tiba merebutnya.

"Wah parah nih orang yang ngasih, kata temen gue. Siapapun yang ngasih mawar hitam tepat didepan pintu utama rumah, nanti nasib sial mengenai penghuni rumah itu!" timpal Alex sok tahu.

Caitlyn hanya menatapnya datar, "Lo lebih percaya omongan temen lo yang agamanya kristen atau percaya agama kita? Agama kita gak ada kayak gitu dodol!"

"Yah.. *sorry.*"

Caitlyn berjalan ke kamarnya dan menutup pintu dengan keras. Bunga mawar tadi ia taruh didekat tangga agar semua orang melihatnya dan bertanya. Ia hanya bisa menghalu sebelum tidur, halu Caitlyn itu berbeda. Yaitu halu dia bisa mengungkapkan sebuah kasus misteri diseluruh dunia dan mendapat penghargaan.

Caitlyn tertawa renyah ketika sadar apa yang ia halu 'kan. "Halu banget gue, napa gue jadi kang halu sih." Caitlyn menepuk kepalanya pelan agar sadar.

Suara notifikasi hpnya mengagetkan dirinya sendiri, ia membuka satu room chat dari adik kelasnya yang terbilang spam.

Selena adkell!

| Kak, aku mau ngomong

Iy? |

| Aku suka sama kakak.
Mau gak jadi pacar Selena?:))

Ha? |
Sorry Sel, Mama ama Papa gue ngelarang pacaran dlu

| Ehh
Ga pacaran jg gpp sih, yg penting kaka msih ad dibumi. Itu aja selena udh seneng:))

Tapi.... |

| Tapi ap kak?

Gue sekarang udh dipluto:)) |

| Si anying
Nyesel gue nembak lo

———

Caitlyn tertawa sedikit keras dan membanting hpnya kekasur. Ia bukannya dilarang pacaran oleh orang tuanya, tapi kejadian masa lalu yang membuatnya trauma sampai sekarang. "Kapan, gue bisa selesaiin kasus ini secepatnya?" gumam Caitlyn sendiri dan Alex memegang bahunya.

"Allahuakbar, setan!" jerit Caitlyn terjatuh dari kasur. Caitlyn tersungkur dengan letak yang dibilang tidak *elite.* Yaitu kepala dibawah dengan kaki yang ada diatas kasur.

"Lo ketawa-ketawa sendiri. Ngapa emang?" tanya Alex mengambil hp Caitlyn dan membukanya. Ternyata hp

Caitlyn itu tersandi dan terpaksa Alex harus menanyakan sandi itu. "Sandi hp lo apa?"

"*I love you.*"

Alex langsung menjambak rambut Caitlyn kuat, sang empu hanya bisa pasrah dan memberontak. "Napa gue dijambak, anjeng!"

Alex terus menjambak rambut Caitlyn sampai ia puas, "Lo gay apa? Ngomong ke gue lagi!"

Caitlyn mengigit tangan Alex dan menatapnya tajam, "Sandinya emang gitu, goblok! Kata siapa gue gay? Hmm, gue masih normal woy."

"Oh, gue salah tangkep. Hehe," cengir Alex dan Caitlyn bangkit menuju jendelanya. Hujan sedikit deras dan angin berhembus memasuki kamar Caitlyn. Ia memejamkan matanya sebentar, menikmati angin yang dingin. Alex menghampiri Caitlyn dan menepuk pelan bahunya.

"Lo ngapa gak *move on* aja? Banyak cewe yang mau sama lo. Gak bosen apa, ungkap kasus mulu sampai gak punya waktu buat cari cewe," ucap Alex pelan disamping Caitlyn.

"Hujan.. buat gue rindu lagi sama dia, tetesan hujan bagaikan dia menemui gue disini walau dia udah gak ada. Cari cewe? Buat apa, mending fokus sekolah ama lanjutin kuliah, terus kerja langsung nikah. Buat apa pacaran, cuma jagain jodoh orang yang belum tentu jodoh kita."

Alex langsung bungkam dan tertohok akibat ucapan adiknya tadi. Ia menyadari apa perbuatannya karena dikampus dijuluki dengan '*playboy*'. Suka mempermainkan perasaan cewek. Caitlyn yang menoleh kearah samping tersenyum tengil, "Ternyata lo bisa kesindir juga ya?"

"Setiap manusia juga bisa tersindir kali. Kalo yang gal merasa itu bukan manusia.. tapi iblis yang tidak punya hati."

TBC-

Kita berdua jrng up, sorry. Fokus belajar dlu:))

Follow ig :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

20. Hacker

Alex sedang mengotak-atik laptop yang pernah ditemukan digudang sekolah adiknya. *Email* dan *password* itu sangat membuat mereka semua kesulitan untuk mengungkapkan kasus ini. Dan entah darimana, otak Alex saat ini lancar.

"Hacker..," gumam Alex pelan didengar Caitlyn.

"Apa? Hacker, maksud lo nyuruh dia buat buka *Email* ama *password* ini?" Caitlyn menatap serius Alex yang sedang santai-santai.

"Ya.. itu lo udah tau, temen gue ada yang hacker btw." Alex menelpon temannya itu agar segera datang kerumahnya. Akhirnya telpon tersambung juga.

"Gimana?" tanya Caitlyn menatap intens Alex yang senyum-senyum sendiri melihat beranda Instagramnya.

"Hah? Apa," beo Alex sedikit bego.

"Gimana sih lo, abis nelpon temen lo malah senyum-senyum. Itu gimana, bisa kan kesini temen lo?" ucap Caitlyn memakan snack didepannya dan dibalas anggukan dari Alex.

Tok tok tok!

Pintu rumah diketuk dengan kencang, Alex langsung bangkit dan membukakan pintu. Sebelum membukakan pintu, Alex sempat tersenyum kecil dan ternyata itu bukan temannya. Melainkan Leon yang ingin numpang tidur gara-gara diusir sementara dari rumah. "Si anying, gue kira siapa.. ternyata lo Yoyon!"

"Gue numpang tidur, ya. Gue diusir sementara dari rumah gara-gara mecahin vas bunga kesayangan Mak gue.."

"Hmm, lo tidur dikamar tamu aja."

Belum sempat Leon ingin membalas kata Caitlyn, pintu rumah diketok dengan kencang lagi. Alex langsung menyeret temannya kedalam rumah, "Santai kali Lex. Tangan gue sakit nih," kata teman Alex memukul pelan tangannya.

"Ini laptopnya, lo otak-atik aja terserah."

Teman Alex tadi mengotak-atik laptop itu dengan serius, sudah 15 menit tak kunjung terbuka juga. Sampai akhirnya teman Alex menggebrak meja sedikit kuat. "Kalian tau ini laptop dari SMA mana?" tanya teman Alex menggebu-gebu.

"SMA Rajawali.."

"*Email* SMA Rajawali, coba kalian berdua cari diruang kerja Om Alva.. siapa tau ada kan?"

Leon, Caitlyn dan Alex sedang mempermasalahkan siapa yang masuk duluan keruang kerja Papanya. "Lo dulu Bang, kan lo yang paling tua disini," suruh Caitlyn menghindar dari pintu.

"Kok gue? Ya lo lah, kan lo tau sendiri kalau gue jarang kesini. Lo biasanya sering kesini kok."

"Woy! Daripada bacot mulu, mending gue aja yang masuk, bye!" potong Leon sambil masuk kedalam ruang kerja Papa Alva. Caitlyn menahan tangan Leon kuat. "Apa lagi sih?"

"Lo lupa? Kalau ruang kerja ini ada *cctv* nya," cerocos Caitlyn dibalas jitakan maut dari Alex dan Leon. "Bego apa

gimana? Papa lo lagi gak megang laptopnya."

"Iya, gue lupa. Cepet lo ambil Lyn." Caitlyn masuk dan menggeledah semua dokumen yang ada diatas meja. Ia menemukan dokumen tentang SMA Rajawali. SMA yang penuh dengan misteri, sama seperti SMA Glorious America. Caitlyn membaca isi dokumen tersebut. Akhirnya ia menemukan satu petunjuk yang bisa membantunya mengungkap kasus ini.

"Woy, gue udah dapet *email* nya!" pekik Caitlyn heboh keluar dari ruang kerja Papanya. Semua orang ikut senang, ini adalah jalan satu-satunya, eh bukan satu-satunya melainkan jalan yang lain untuk mengungkap kasus ini.

"*Email* nya apa, Caitlyn?" tanya teman Alex sudah siap membobol laptop ini.

Caitlyn menghela nafas terlebih dahulu dan seketika wajahnya menjadi datar, "zivarvandalas@gmail.com."

Ucapan Caitlyn membuat semua orang kaget dan menatap heran satu sama lain. Apalagi Alex yang sedang minum tadi menyemburkan minumannya kesamping. "*What the fuck?!*" umpat semua orang bersamaan.

"I-ini beneran? Pasti lo salah liat kali, Lyn.."

"Iya tuh, lo salah liat kali," sambung Leon.

Caitlyn terkekeh pelan dan berdecak, "Ck! Gue beneran liat pake mata kepala gue sendiri. Lo kira gue buta apa? Jelas-jelas didokumen itu, ada sebuah tulisan sebuah laptop dari SMA Rajawali yang membawanya ke SMA Glorious America. Dan disana tertera *email* nya."

"B-bentar-bentar.. *email* nya ada kata 'Zivar ama Vandalas' kan? Gak salah lagi! Kalau kasus ini ada hubungannya sama geng Vandalas!" tebak Alex dan dianggap masuk akal oleh semua orang.

"Lo bener, apa jangan-jangan dalangnya ini geng Vandalas?"

"Gue rasa nggak deh."

Teman Caitlyn tadi mengumpat dan menampilkan raut wajah kesal. "Anjing! Gue udah coba *password*-nya. Tapi, kayaknya ada yang udah ganti deh.."

"Heh, atau jangan-jangan lo yang salah tebak *password* nya?"

"Bisa jadi.. gue juga bukan dibilang *hacker,* maap nih.," teman Alex tadi menjeda perkataannya dan meminum air putih didepannya. "Mending laptopnya kalian bawa ketukang servis laptop atau yang lain."

Baru saja Caitlyn ingin menyahut dengan jawaban pedas, Alex sudah menahannya dan memberi isyarat dengan gelengan kepala. "Oh ya udah deh, btw *thanks* udah mau bantu kita."

"Iya, gue pamit dulu.."

Semua orang mengantarkan teman Alex sampai didepan pintu saja. Dan akhirnya mereka sadar dan saling bertatap. "Mawarnya kemana?" ucap semua orang bersamaan.

TBC-

Pfft, g nyambung. Cnda nyambung

Follow ig :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

21. Leaa Chalandra Hellema

Kini, Caitlyn dan Kyle sedang berada diruang BK. Guru BK menatap mereka lelah, karena tidak menerima tawaran yang diberikan untuk membantu mengungkap kasus ini. "Kalian, sudah menemukan apa saja untuk ungkap kasus ini?" tanya Guru BK serius.

Kyle menghembuskan nafasnya pelan, "Kami menemukan laptop dan hp digudang sekolah ini. Dan laptop itu tidak bisa dibuka, karena memperlukan *email* dan *password.*"

"Kalian gak mau menerima seseorang untuk membantu kasus ini?"

"Kita gak mau, Pak. Pasti kita semua bisa ungkap kasus ini sendiri!" tegas Caitlyn dengan nada suara sedikit tidak santai.

"Baiklah.. kalau nanti kalian menerima tawaran ini, kalian bisa keruang BK ini lagi."

Caitlyn dan Kyle berjalan keluar dan segera menemui teman-temannya untuk berdiskusi dulu. Ia tidak mau ada salah paham diantara mereka semua. Semua anggota Zivar itu mulai dari kelas 10 dan 12, maka dari itu sangat banyak hingga Caitlyn sendiri kewalahan mengurusinya. "Woy, gue mau ngomong."

Ucapan Caitlyn seketika membuat semua orang dirooftop terhenti. "Ngomong apa?"

"Kayaknya, kita harus nerima tawaran dari Guru BK itu deh. Gue sedikit gak sanggup ngurus kasus ini, dan bisa aja kalau murid itu bantu kita lebih dalam!" mantap Caitlyn dibalas anggukan dari semua.

"Lo, beneran? Gue gak pernah loh.. liat lo kayak gini, biasanya semangat tuh kalau ungkap kasus," sela Rachel memakan snacknya.

"Stamina gue berkurang, ama kayaknya gue mau *drop* lagi deh.." Sontak semua orang langsung berjaga-jaga, takut Caitlyn *drop* disekolahan kan gak lucu.

"*Deal* ya, kalian gak hantam gue'kan?"

"Nggak kok, palingan santet atau buang kelaut," sahut Evan dengan mulut sadisnya. Caitlyn tergelak dan mengelus dada dramatis.

Sebelum Caitlyn dan Kyle balik keruang BK, Leon menahan mereka berdua dan dibalas wajah heran. "Itu.. yang bantu kita cewek atau cowok?" tanya Leon malu-malu.

Caitlyn memasang senyum manis dan mengusap lembut kepala Leon, "Waria."

Damn! Ekspresi wajah Leon berubah menjadi murung, wajahnya memerah akibat menahan nafas yang dibuat-buat, yang terlihat seperti orang menahan marah. "Iya iya.. lo jangan marah, gue bercanda tadi."

Semua orang berjalan menuju ruang BK, banyak murid dan guru-guru yang mengira kalau mereka semua tawuran lagi. Tapi yang namanya Zivar anti tawuran, kalau tawuran mah khilaf sedikit.

"Punten, Pak! Kita semua mau ngomong..," Leon tak meneruskan ucapannya dan menyuruh Caitlyn yang melanjutkannya. "Si anying! Gue kira lo yang ngomong," kesal Caitlyn.

"Ada apa ya?"

"Gini Pak. Kita semua nerima tawaran Bapak, yang bakal bantu kita ungkap kasus ini."

Guru BK tersenyum senang dan menelpon seseorang yang dimaksud Caitlyn itu. Tidak sampai 2 menit, murid itu sudah sampai diruang BK. Semua orang kaget terutama Caitlyn yang terlihat seperti orang bego kalau dilihat-lihat. "T-ternyata.. lo?" ucap Caitlyn sedikit tak percaya.

Murid tadi hanya menanggapi dengan anggukan kecil dan berjalan kesamping Guru BK. "Kenalin, nama gue Lea Chalandra Hellema. Gue murid baru disekolah ini, dan bakal bantu kalian ungkap kasus pembunuhan yang udah dijelasin Guru BK," ujar Lea ramah.

Siapa yang tidak menyukai Lea? Cewek cantik bak dewi Yunani. Semua orang akan menyukainya detik itu juga, tidak terkecuali Caitlyn. Ia masih menatap datar dan dingin Della yang ada didepannya. "Kalian bisa ngomong santai dulu sama Lea dikantin."

Semua anggota Zivar sedang berada dikantin dan mata mereka tak lepas dengan Leaa. Sepertinya Lea mempunyai daya pikat yang membuat semua orang otomatis menyukainya. "Lo mau pesen apa?" tanya Rachel menawari Lea. "Gue, samain aja kayak punya lo," balas Lea.

Caitlyn mengaduk-aduk jusnya dan menatap intens Lea. Ia baru ingat sesuatu, "Nama panjang lo, apa tadi?" ucap Caitlyn singkat.

"Lea Chalandra Hellema."

Caitlyn mengganguk kepalanya paham, "Ternyata lo, anak dari keluarga Hellema kan? Ck, gak nyangka gue bisa ketemu sama lo disini." ucap Caitlyn dingin, pelan namun

menusuk. Semua orang yang mendengar itu mulai was-was, takut jika sifat Caitlyn keluar.

"I-iya, emang kenapa?"

"Keluarga lo terkenal karena pekerjaannya, lo pasti kenal gue 'kan? Jadi..," Caitlyn menjeda perkataannya dan berbisik disamping telinga Lea. "Jangan pernah buat reputasi seorang Caitlyn Ananta Harisson hancur didepan semua orang."

Lea menelan ludahnya kasar, akibat perkataan Caitlyn yang begitu menusuk. Kyle yang melihat semua itu paham, karena Caitlyn orangnya tidak gampang percaya sama orang lain walaupun keluarga mereka sangat mengenalnya.

Caitlyn menyeringai dan menatap Lea dingin, "Tugas lo dimulai sekarang. Bantu kita semua buka *email* dan *password* dilaptop dari SMA Rajawali."

TBC-

Shit, 702 word. Btw jdul gnti jd 'Morde'

Follow ig :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

22. Kecelakaan

Kelas Caitlyn sekarang sangat sepi, bukan muridnya keluar. Tetapi kedatangan Guru Sejarah yang membuat mereka harus diam tanpa mengeluarkan suara sepelan apapun.

"Pstt!" panggil Caitlyn pada Leon yang duduk diseberang kanannya. Leon yang merasa ada memanggilnya menoleh pelan kebelakang.

"Apa?"

Caitlyn menatap Guru Sejarah yang sedang menerangkan materi itu, "Ketoilet, gue males disini." Leon menatap Guru tadi dan langsung mengiyakan permintaan Caitlyn.

Kriett!

Bunyi kursi berderit membuat semua orang didalam kelas menatap tajam Caitlyn. Ia hanya menyengir tanpa dosa. "Kenapa, Caitlyn?" tanya Guru Sejarah garang.

Caitlyn dan Leon berjalan menghampirinya. "Pak, kita izin ketomilet.," ucap Caitlyn tersenyum manis sebagai bonus. Guru Sejarah mengeryitkan dahi bingung.

"Hah? Tomilet?"

"Eh *typo,* maksudnya toilet."

"Mau ngapain?"

"Mau bantu Nobita buat lulus SD, bantu Naruto mengalahkan Madara, bantu Marsha and the bear buat keluar dari hutan," Caitlyn menjeda ucapannya. "Ya mau pipis lah, Pak.."

"Oh," balas Guru tersebut.

"Kalau misal dia bukan Guru disekolah ini, udah gue bantai dari tadi." batin Caitlyn geram.

"Sabar.. Guru itu emang perlu dikasih pelajaran, tapi ini bukan waktunya .."

Caitlyn dan Leon ketoilet yang berada dilantai paling bawah. Bukan apa-apa, tetapi mereka berdua mau kekantin. "Parah lo, tapi gue seneng juga kekantin," kekeh Leon pelan.

"Gue bosen dikelas, oh iya. Lea kelas berapa sih?" tanya Caitlyn kepo, ia tidak pernah melihat Lea berada dilantai 10 sampai 11.

"Kalau gak salah, dia kelas dua-belas IPA 1 sih. Gue denger dari Guru BK waktu itu," balas Leon mengeluarkan hpnya dan membuat *instastory* dulu.

"Sial, ternyata anak IPA. Gue kira IPS."

Caitlyn menahan Leon yang ingin melangkah kekoridor kantin, "Ape lagi sih?" tanya Leon geram. Ia menyesal sudah mengiyakan permintaan Caitlyn keluar kelas. Caitlyn dan Leon menjalankan motornya masing-masing, walaupun sudah ditegur oleh satpam yang menjaga gerbang.

"Leon! Lo inget gak, bunga mawar yang sempet lo liat kemaren ditangga rumah gue?" tanya Caitlyn setengah berteriak pada Leon. Dan untung saja Leon bisa menangkap hal itu dengan baik. "Bunga mawar item itu kan? Kayaknya orang iseng doang deh, ngasih itu."

"Tapi.. ya gue gak tau deh. Ke cafe Alabama dulu, kuy?"

Leon berjalan duluan kedalam cafe. Caitlyn sedang memeriksa sesuatu, ada yang hilang ia rasa. Tak disangka, ada seseorang yang membuntuti Caitlyn dan belakang dan langsung memukulnya dari belakang.

Caitlyn yang tersentak dan merasa kesakitan jatuh ditanah. Samar-samar ia melihat wajah yang memukulnya tadi.

Leon yang merasa Caitlyn begitu lama akhirnya bergegas menyusul Caitlyn. Ia begitu terkejut melihat keadaan Caitlyn yang tergeletak tak berdaya diatas tanah. "Woy Caitlyn! Lo kenapa, jangan mati dulu woy..," panik Leon menepuk pipi Caitlyn agar sadar.

Caitlyn yang tersadar kembali menyingkirkan tangan Leon dipipinya. Ia merasa ada yang aneh dari semua ini. "Leon, lo nyadar gak? Kalau semua kasus pembunuhan ini agak nyambung sama yang gue alamin," ujar Caitlyn ngawur.

"Nyambung kayak gimana, gak mung--" Leon tak meneruskan ucapannya, karena terkejut melihat ujung jari Caitlyn berdarah. "Caitlyn, ini ujung jari lo berdarah. Kayak habis ada yang ambil darah lo gitu," tunjuk Leon mengangkat tangan Caitlyn kemuka pemilik tangan itu. "Apa jangan-jangan.. lo anak pungut Lyn?!"

Caitlyn menjitak kepala Leon keras, "Sekate-kate lo kalo ngomong. Gue anaknya Papa Alexander Alvaris Harisson, tolol bet sih lo Leon!"

"Ish, ya maap. Kan gue nebak doang."

"Iya nebak, tapi bikin orang semosi," kelit Caitlyn. "Emosi dodol!"

Hp Caitlyn dan Leon bergetar dari tadi. Lantas mereka berdua mengecek apa yang di bacotkan oleh teman-

temannya itu.

—

Tobat lah nak, dunia semakin muda

Kilaa nak pungott [Kyle]
| Woy anj, yang ganti nama grub ny sape!

Vevo tapi bukan lagu [Evan]
| Ape! Gak terima? Mentang-mentang cari duit, beliin anak sembarangan!
/Kacak pinggang

Bukan Mom Wawa yang nulis di [Rachel] telah menambahkan Lelex no baru lagi anjeng!! [Alex]

Lelex no baru lagi anjeng!! [Alex]
| Sv Alex no baru:))

Bukan Mom Wawa yang nulis di [Rachel]
| Baru teros anjeng, udh 5 kli gnti. Gue kdu namain lu ape

Penyuka morde ama link haram [Caitlyn]
| @Lelex no baru lagi anjeng!! [Alex] mendesahkan

Kilaa nak pungott [Kyle]
| @penyuka morde ama link haram [Caitlyn] meresahkan goblok!

Pemilik link haram [Leon]
Napa emot ny bnyk yg gini? |

Lelex no baru lagi anjeng!! [Alex]
| Demi Alex, sumpah gpp gue:))

Penyuka morde ama link haram [Caitlyn]
| Nama lu Alex dodol!

Vevo tapi bukan lagu [Evan]
| Keluar lah kalian, wahai anak muda!

Penyuka morde ama link haram [Caitlyn] keluar
Lelex no baru lagi anjeng!! [Alex] keluar
Kilaa nak pungott [Kyle] keluar
Anda keluar
Bukan Mom Wawa yang nulis di [Rachel]
Ale ale [Lea]

Vevo tapi bukan lagu [Evan]
| Lah kok pada keluar sih?!
Dah lah ikut juga deh:))

Vevo tapi bukan lagu [Evan] keluar

___

Oke sip, kali ini gak ad ide beneran. Sorry klo ad kek chat di wa kek gni, asli ny gue jg males klo nulis kek gni. Tapi beneran sumpah g ad ide lagi. Oh iye, berhubung ntar bulan maret gue ama author satu ny ujian. Kita mungkin jarang up dlu, atau gak disempetin up klo sempett.

Dah segitu aja, btw follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

23. Cinta beda agama

Music : Aku yang salah -elmatu

Semua inti Zivar sedang berkumpul dirumah Caitlyn. Membicarakan kasus ini agar cepat selesai, adalah tujuan mereka. "Lea, menurut lo. Kasus ini pembunuhannya motif apa?" tanya Kyle *to the point.*

"Mungkin, ada seseorang yang gak suka sama dia. Terus terjadilah *morde* kayak gini," balas Lea tenang. Kyle dan Caitlyn saling tatap. Sedikit menyambung perkataan Lea tadi.

Baru saja Alex ingin menimbrung, Leon sudah memotong ucapan Alex. "*Morde* itu apa sih? Gue gak paham woy!"

Semua orang menghela nafasnya lelah, Leon ternyata belum mengetahui maksud dari itu sejak dulu. "Ternyata lo belum tau? Lea aja yang baru gabung udah tau. Ekhm, jadi gini.. *Morde* itu diambil dalam bahasa Jerman, yang bermakna 'kasus pembunuhan'. Kita kan ungkap sebuah kasus, jadi gue nyebutnya *morde.*"

"Paham?" tanya Kyle pada Leon, sementara Leon hanya menggelengkan kepalanya polos dan membuat semua orang semakin emosi. "Gue hantam dosa gak sih?"

Lea mengotak-atik laptop yang ada diatas meja. Ia memasukkan *email* yang sempat Caitlyn beritahu, tapi tetap saja tidak bisa. "*Fuck! Why can not?*" umpat Lea kesal.

"*maybe, you got the wrong password,*" balas Caitlyn melanjutkan minumnya.

Leon, yang otaknya pas-pasan dan sedikit tidak paham bahasa Inggris akhirnya bersuara, "Kalian kalau ngomong, jangan pake bahasa Inggris dong! Mentang-mentang bisa bahasa Inggris. Pamer gitu?!" geram Leon sambil menggenggam tangannya kuat.

"Ya bodo, oh iya. Btw biar gak bosen, kita nyanyi aja yuk? Kan jarang-jarang, mumpung ada Lea disini." usul Rachel dibalas anggukan dari mereka.

"Yang nyanyi gue aja, mumpung gue *mood* ye kan," ujar Lea terkekeh pelan.

"Lo, nyanyi lagu apa?"

"Ntar juga lo tau sendiri, lagu apa itu." Lea mengatur nafasnya pelan, memejamkan matanya dan membukanya lagi.
"*Ternyata.. aku salah, iman yang berbicara..*"

Semua orang terbawa suasana oleh nyanyian Lea. Tidak terkecuali Caitlyn yang tersentak kaget, gara-gara ini adalah lagu terfavorit dia.

"*Tolong aku, Tuhan.. mengapa semuanya terjadi?*"

Mata Caitlyn sedikit berkaca-kaca, karena bait selanjutnya mengingatkan tentang dirinya dan seseorang. Tanpa disadari, Caitlyn juga ikut atau duet bersama Lea.

"*Tolong tanyakan pada, Tuhanmu..*"

Semua orang kaget, suara bass milik Caitlyn juga ikut bernyanyi bersama suara Lea. Kyle yang paham apa maksud dari lagu tersebut, menatap Caitlyn sedih.

"*Bolehkah aku yang bukan, umat-Nya. Mencintai hambanya?*"

"*Bila memang cinta ini salah.. Mengapa kita yang harus terjatuh, terlalu dalam...*"

Semua orang bertepuk tangan kagum, Lea juga ikut bertepuk tangan. Karena tidak pernah melihat Caitlyn ikut bernyanyi dalam lagu yang terbilang cukup sedih ini. Ekspresi wajah Caitlyn sekarang terbilang murung. "Caitlyn.. lo tau makna dari lagu ini?" tanya Lea dibalas anggukan dari Caitlyn.

"Lagu ini.. menceritakan tentang pasangan yang beda agama, yaitu antara Islam dan Kristen. Mereka saling jatuh cinta, tetapi ada sebuah dinding yang menghalangi mereka untuk bersama. Mereka harus dipaksa, untuk memilih meninggalkan Tuhannya atau meninggalkan pasangannya..," Caitlyn menjeda ucapannya karena Lea ingin berbicara.

"Makna yang lain?"

Caitlyn terkekeh pelan dan mengusap wajahnya lelah, "Gue harap.. kalian sedikit merasa tertampar, kalau mencintai seseorang yang berbeda agama dari kita..," Caitlyn tak meneruskan ucapannya. Sengaja menjeda sedikit yang membuat semua orang greget.

"Tuhan memang satu, tapi kita berbeda. LDR terjauh itu, ketika Assalamualaikum dibalas dengan Shalom. Kadang, Tuhan menguji manusia dengan cinta beda agama, hanya untuk memastikan apakah dia lebih mencintai penciptanya atau ciptaannya. Aku bisa memelukmu, meluluhkan hati Ibumu, tapi sainganku berat.., antara Rosario dan arah Kiblat. Dan terkadang Tuhan hanya mempertemukan, bukan

mempersatukan." Ucapan Caitlyn tadi membuat semua orang yang mendengarnya tertampar oleh kenyataan.

Yang seagama aja berat, apalagi yang beda. Kata-kata yang Caitlyn keluarkan itu, adalah tentang kehidupannya. Dan membuatnya sadar akan kehidupannya.

Suasana menjadi sangat hening karena ucapan Caitlyn yang tenang, tetapi begitu menusuk. Lantas Caitlyn langsung pergi kekamarnya untuk menenangkan dirinya.

Semua orang saling bertatap, mereka rasa. Kalau Caitlyn pernah merasakan yang namanya 'cinta beda agama'.

Diatas, Caitlyn sedang menatap jendela kearah jalanan perumahan yang begitu sepi. Ia terkekeh pelan sambil menahan sesuatu yang ingin keluar dari matanya.

Tes!

Satu air mata berhasil lolos dari pelupuk mata Caitlyn, ia mengusap kasar matanya yang satu dan berkata pelan. "Kita, adalah dua orang yang saling mendo'akan, tetapi tidak dipersatukan oleh Tuhan.."

TBC-

Yang lagi mencintai seseorang yang beda agama. Kita satu server, dan mengapa gue dan dia dilahirkan dengan agama yang berbeda?
-Mya

Follow Instagram :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

24. Deja vu

Lea menghampiri Caitlyn yang tengah menyendiri dibalkon kamarnya. Ia melihat Caitlyn sedang menggunakan rokok elektrik. "Caitlyn..," panggil Lea mengagetkan Caitlyn. Caitlyn hanya mengangkat satu alis, sebagai tanda tanya.

Lea berdehem menetralkan suaranya. "Gue.. ma--" ucapan Lea terputus karena Rachel tiba-tiba datang tanpa diundang.

"Eh, kalian lagi ngomong ya? *Sorry* gue ganggu. Gue kebawah dulu," Rachel ingin menutup pintu kamar tetapi Caitlyn menahan tangan Rachel dan menariknya sampai kedalam pelukannya. "Kenapa, hmm?"

Jujur saja, Rachel sendiri baper dengan kata-kata Caitlyn tadi. Tapi dia sadar, dia hanya sebatas sahabat. Bukan lebih. "Lo dipanggil ama yang lain, buat kebawah bentar. Sama Lea juga," ucap Rachel meninggalkan mereka berdua.

Caitlyn menoleh kearah belakang sebentar dan mengikuti Rachel juga. Lea hanya menghela nafas pelan, ia sadar. Kalau kepercayaan Caitlyn belum sepenuhnya pada dirinya.

"Apa?" tanya Caitlyn *to the point.*

Kyle menatap Caitlyn dan Lea yang ada disamping Caitlyn. "Kalian berdua belom percaya satu sama lain, 'kan? Kalian berdua kecafe sana. Ngobrol satu sama lain biar terbuka. Harusnya lo sadar Lyn, kalau Lea itu bantu kita ikhlas. Gak mengharapkan lebih dari apapun," terang Kyle panjang lebar membuat Caitlyn terdiam.

Ia menyadari, kalau dirinya terlalu dingin dan sedikit menjauhi Lea tanpa sebab. Caitlyn menatap Lea dan

tersenyum kecil padanya, "*Sorry.* Lo mau 'kan? Gue ajak kecafe."

"Kalo itu mau lo, gue sih mau aja," balas Lea membalas senyum Caitlyn.

Caitlyn bangkit dan mengulurkan tangannya pada Lea, Lea membalas uluran tangan itu dan mengikuti Caitlyn dari belakang. Semua orang yang melihat itu tersenyum sedikit jahat, karena rencananya berhasil untuk mendekatkan Lea dengan Caitlyn. "Mantep, gue harap dengan ini Caitlyn bisa lupain dia."

"Terus, kasus ini berhenti gitu?!" sewot Alex menatap tajam Leon. "*Report* Leon."

Leon hanya bisa memberikan senyum manis, "Demi Alek, gapapa sumpah gapapa."

Caitlyn menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia tidak ingin kebut-kebutan dijalan, karena sedang membawa anak orang. Kalau sama sahabat sendiri mah gas aja. Lea menatap *dashboard* didepannya. Ada hiasan berupa dua penguin yang lucu. Lea mengambil itu dan menatapnya gemas. "Ih lucu loh, ini punya lo sendiri?" ucap Lea memecah keheningan.

Caitlyn menoleh dan mengganguk pelan, "Itu punya gue dan... punya dia yang dulu," balas Caitlyn memelankan suara ketika akhir kalimat. Lea yang paham menaruh kembali hiasan itu. "*Sorry.*"

Suasana kembali menjadi hening lagi. Caitlyn memarkirkan mobilnya dan turun, Lea merasa bersalah ketika mengingatkan Caitlyn tentang seseorang itu. Tapi ternyata salah besar, Caitlyn membukakan pintu mobil untuk Lea. "Padahal gue bisa buka sendiri, loh."

"Mbak!" panggil Caitlyn pada salah satu pelayan.

"Iya Mas, mau pesen apa?"

"Lo pesen apa, Lea?" tanya Caitlyn menyodorkan daftar makanan itu. Lea sedang pilih makanan yang tidak banyak mengandung karbohidrat.

"Emm, gue pesen es lemon tea. Sama gue pesen *dessert* aja ya? Gue lagi gak *mood* makan."

"Samain aja, Mbak."

"Baik, ditunggu ya."

Lea, yang merasakan wajahnya yang sedikit berminyak memutuskan untuk ketoilet sebentar. "Caitlyn, gue ketoilet bentar ya. Sekalian cuci tangan sebelum makan," pamit Lea dibalas anggukan dari Caitlyn.

Dengan langkah buru-buru, ia meninggalkan hpnya dimeja makan. Caitlyn hanya mengangkat bahunya saja, tidak peduli apa yang akan dilakukan Lea.

"*Fuck,* napa wajah gue bisa berminyak? Biasanya gak kek gini." gumam Lea membasuh mukanya dengan air.

Setelah selesai melakukan pekerjaannya. Ia keluar dari toilet dan membuka pintu tetapi tidak bisa. "Loh, kok dikunci sih?" Lea berusaha membuka pintu itu, tetapi tidak bisa juga. "*Help!* Ada orang diluar? *Help me!*" teriak Lea dari dalam toilet.

Caitlyn yang merasakan perasaan tidak enak dan sedikit lama Lea berada ditoilet bergegas menghampirinya. Ia mendengar ada suara teriakan dari toilet dan ia rasa itu Lea. "*Help me, please!*"

"Lea.. itu lo 'kan?" tanya Caitlyn mendekat telinganya pada pintu toilet.

"Iya, ini gue. Tolongin gue *please..*"

"Iya-iya. Lo mundur, gue bakal dobrak pintu ini!"

Caitlyn mendobrak pintu toilet, percobaan yang pertama masih gagal. Ia mencoba lagi dan ternyata bisa terbuka. Lea segera memeluk Caitlyn dengan erat. Caitlyn yang belum siap sedikit terhuyung kebelakang. "Untung ada lo, kalau gak. Gue gak tau sampe kapan disana," lirih Lea didalam pelukan Caitlyn.

"*Perasaan ini, seperti Deja vu..*" batin Caitlyn menatap datar kaca didepan pintu toilet.

TBC-

675 word. #DraftRe'y

Follow ig :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

25. Lorong kampus

Seseorang yang menatap langit sore dengan penuh seksama menghembuskan nafas lelahnya. "Gue gak tau, harus sampe kapan nutupin semua ini. Gue capek anjing, gue capek!" pekik seseorang tersebut meremas rambutnya kesal.

"Assalamualaikum, kalian nungguin aku nggak?" Suara Leon mengejutkan semua orang yang berada diruangan rahasia itu. Kata-kata yang Leon ucapkan tadi sepertinya tidak begitu asing ditelinga mereka, "Nggak mau gak suka ih, gelayy."

Alex menatap Caitlyn lelah, mengapa anggota inti Zivar ada yang sedikit tidak waras. "Didikan sape tuh, gelay gelay. Gue sleding pala lo nih!" ancam Alex mengacungkan pisau yang dibuat untuk mengupas buah apel.

"Bukan anak buah gu--"

"Woy, samlekom mamank ng--" Rachel menyumpal mulut Evan yang ingin mengatakan hal yang tidak patut ditiru itu. "Diem lo! Lanjutin lagi, gak segan-segan gue patahin leher lo!"

Brak!

Caitlyn mengebrak meja yang ada dihadapannya, pertanda jika semua orang harus berhenti berbicara dan senyap. "Ada yang aneh, dari Lea." ucap Caitlyn melanjutkan memakan roti selainya.

"Aneh begimane?"

Caitlyn berdehem dan melanjutkan kata-katanya, "Kemaren, pas gue ama dia kecafe. Dia kekunci tuh ditoilet, terus pas gue buka dia langsung peluk gue. Dan kedua, waktu dia nyanyi lagu 'Aku yang salah', gue ngeliat dia kayak.. dia ada hubungannya gitu sama gue." Ucapan Caitlyn membuat semua orang bungkam.

Alex menimpali ucapan Caitlyn yang sedikit sadis. "Aneh kayak gimana? Ya pastilah dia cewek. Paham ngerasain apa yang lo rasain, lo pernah ngerasain cinta beda agama 'kan. Dia nyanyiin lagu itu biar diri lo paham, kalau gak bisa dipaksakan ya udah.. cari yang lain."

"Intinya?" sambung Kyle ikut dalam percakapan ini.

"Lea, suka sama Caitlyn. *Maybe yes maybe no!*"

Caitlyn ingin menjitak kepala Abang laknatnya itu. Namun ditahan oleh Kyle yang sedang melihat-lihat galeri hp yang sempat mereka temukan digudang. "Eh! Ini 'kan, rooftop kampus lo Bang?" tanya Kyle memperhatikan sekitar foto tersebut.

"Iya, itu rooftop kampus gue. Dan gak tau siapa yang ambil tuh foto. Kayaknya foto itu diambil waktu antara semester satu atau dua kalo gak salah. Ada yang meninggoy," jelas Alex.

"Meninggoy *your head!* Meninggal anying!"

"Iyain, umur gak ada yang tau."

Kyle nampak berpikir keras dahulu dan menatap mereka semua serius. "Kita kekampus!"

Semua inti Zivar berada didepan kampusnya Alex. Kyle dan Caitlyn berputar putar mencari kunci agar bisa masuk

kedalam tanpa ketahuan. "Kalian kenapa, sih?" tanya Alex menghentikan mereka berdua.

"Gue lagi berpikir, gimana caranya masuk tanpa ketahuan dosen disini!" balas Caitlyn sambil menaikkan tudung hoodienya.

Alex menatap mereka berdua perihatin, sungguh goblok mereka berdua kalau dilihat-lihat. Tinggal berpikir sebentar tanpa sepanjang itupun bisa masuk kedalam tanpa ketahuan dosen. "Kalian capek? Kita 'kan bisa, lewat lorong kampus gue yang ada perbaikannya. Disitu gak ada *cctv* loh."

Pletak!
Pletak!

Suara jitakan terdengar memasuki telinga yang mendengarnya. "Ngapa lo kagak ngomong dari tadi, Juminten!"

"Demi Alek, sumpah gapapa sumpah."

"Gue lupa, hehe." cengir Alex dibalas tatapan datar dari mereka semua. Semua orang melewati lorong yang menghubungkan dengan rooftop. Sedikit gelap dan sangat sunyi, itulah gambaran lorong ini. "Eh, gue merinding ya?" tanya Evan dibalas anggukan dari mereka semua. "Gue juga, dong."

"Bang, ini kok lorongnya dikosongin gini. Sama sepi banget loh, biasanya rame," tanya Caitlyn melihat keadaan sekitar.

"Oh, ini lorong emang udah lama gak digunakan. Soalnya lorong ini bekas kejadian pembunuhan itu."

Deg!

Jantung semua orang berdetak lebih kencang, keringat dingin mengalir dari pelipis masing-masing. Caitlyn yang merasakan hawa tidak enak menoleh kebelakang dan terkejut. Sangat-sangat terkejut!

TBC-

Wah, akhirnya up. Gue mau ngomong, gue ama dia hiatus bentar. Kenapa? Fokus ujian dodol, belajar lah. Jangan maen hp mulu, dimarahin emak bjir. Dah lah males.

Oh iye, gue kek ny bkl up. Tapi jarang, ya diusahakan up aja deh. Klo lanjutan ini gtw dah. Asliny kita berdua mau berhenti tapi..... You know lah:v

Follow my Instagram :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

26. Sebuah kesalahan

Caitlyn menyuruh teman-temannya untuk mundur sejauh mungkin. Caitlyn sedikit pusing dan oleng ketika mahluk itu mendekati. "Mau lo apa!" tanya Caitlyn memegangi kepalanya yang sedikit pusing.

Tiba-tiba lantai yang semulanya berwarna putih kini sudah ada bercak darah yang bertuliskan, *I'm not lost!*

Mahluk itu maju dan mencekik Caitlyn sedikit kuat. Semua orang ingin membantunya tapi tangan Caitlyn memberi isyarat agar tidak usah membantunya. Tangan Caitlyn perlahan-lahan masuk ke saku hoodienya dan mengambil sesuatu. Ketika Caitlyn ingin menusukkan pisau lipat itu, tangannya terlempar dan pisau itu terbang kearah Rachel.

Rachel yang tidak sempat menghindar, terkena pisau tersebut yang berada disekitar perutnya. "Argh!" racau Rachel kesakitan membuat semua orang panik. Caitlyn semakin dicekik erat oleh mahluk itu, membuatnya kehabisan nafas dan terbatuk-batuk.

Bruk!

Lea menarik tangan Caitlyn kuat dan akhirnya lepas juga. Dengan cepat Caitlyn berdiri dan mengendong Rachel yang menahan sakit akibat tusukan itu.

Cleb!

Caitlyn menarik pisau lipat yang berada diperut Rachel dengan pelan. Rachel meringis pelan dan akhirnya pingsan digendongannya Caitlyn. Lea yang menatap iba Rachel menyusul mereka semua, sebelum keluar dari lorong itu. Lea

menatap takut mahluk yang berdiri ditengah-tengah lorong itu.

"Suster, cepet ambil brankar!"

Dengan cepat dan Rachel dilarikan ke UGD, semua orang menunggu diluar ruangan. Caitlyn merasa bersalah akibat ulahnya tadi, ia menghantamkan tangannya kuat ketembok yang membuat tembok itu sedikit retak. "Bego, gue bego!"

"Caitlyn, lo jangan kek gini. Jangan sampe penyakit lo kambuh dan lo berakhir bunuh diri," peringat Leon dibalas tatapan datar dari semua orang. Kyle menjitak dahi Leon sedikit keras.

"Bunuh diri, matamu bunuh diri! Gue masih mau hidup, bego!" balas Caitlyn dengan bonus umpatannya. "Tidak s--"

Dokter keluar dari ruangan dan Caitlyn menyela ucapan Leon tadi. "Keadaan Rachel gimana, Dok?" tanya Caitlyn lemas. Dokter tersenyum simpul dan memastikan semua baik-baik saja. "Keadaannya baik-baik saja, dan untung pisau tersebut tidak menancap terlalu dalam. Anda boleh menemuinya, tetapi satu-persatu."

Caitlyn masuk kedalam ruangan terlebih dahulu. Ia menatap Rachel yang masih terpejam, ia memegang tangan Rachel yang dingin dan mengecupnya pelan. "Rachel, lo jangan nyiksa gue kek gini. Ayo bangun, gue gak mau kehilangan lo, setelah gue kehilangan dia," suasana begitu hening. Mesin EKG masih menunjukkan detak jantung yang sama. Caitlyn menghela nafas lelah dan bangkit untuk mengecup pelan puncak kepala Rachel agar segera sadar.

Saat Caitlyn ingin keluar dari ruangan, ada tangan yang memegang jarinya. Ia menoleh kaget, ternyata Rachel

sudah terbangun. "Hel? L-lo udah bangun?" tanya Caitlyn dengan wajah senangnya dibalas anggukan dari Rachel.

"G-gue .. mau ketemu sama Lea," pinta Rachel dan Caitlyn segera memanggil Lea. Lea yang tidak tau apa-apa kalau Rachel sudah siuman memasuki ruangan UGD dengan wajah jutek. "Apa?!" balas Lea jutek, Caitlyn yang melihat itu langsung menipiskan senyumannya dan kembali dengan wajah datar.

"Eh *sorry,* gue kira ada apa. Kenapa Hel?" tanya Lea dengan senyum manis dan wajah tak enak hati. Rachel menanggapi senyuman itu. "Caitlyn, lo mau'kan. Nurutin apa permintaan gue?" ucap Rachel menatap Caitlyn serius. Ia hanya mengiyakan saja.

"Kalian berdua gue minta, pacaran."

Caitlyn dan Lea cengo dengan ucapan Rachel tadi. Caitlyn tertawa lepas dan menggeleng pelan. "Ya ampun Rachel, lo itu baru siuman. Masa kek gini sih?" kekeh Caitlyn kecil dibalas anggukan dari Lea.

"Gue serius, kalo lo gak mau. Ya udah gak pa-pa," cicit Rachel dengan wajah sedihnya. Ia membalikkan badan membelakangi Caitlyn dan Lea. Sontak Caitlyn memeluk Rachel dari samping dan berbisik.

"Gue bakal usahain. Tapi gue perlu waktu untuk melupakan dia," ucap Caitlyn dibisikan Rachel yang didengar Lea samar-samar.

TBC-

#DraftRe'yy.
Ok, terakhir up kek ny. Gtw smpe kpn hiatus bnrn.

Mgkin bsk/lusa up dr draft Mya.

Follow my Instagram :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

27. Oh shit

Lea menarik tangan Caitlyn ke rooftop yang sepi. Caitlyn hanya menuruti saja permintaan Lea, walaupun ia sedikit kesal pada cewek itu. "*Please.* Gue gak mau nerima permintaan Rachel tadi," ujar Lea memijit pelipisnya yang pusing.

Caitlyn mengangkat bahunya acuh dan mencibir pelan ucapan Lea tadi, "Ntar lo juga bakal suka ama gue," sombong Caitlyn dan Lea mencubit lengan tangan cowok itu kuat.

"Ih! Didikan sape sih, perasaan Om Alva kagak kayak gini. Kenapa anaknya beda banget asu."

Caitlyn menahan sakit dilengannya dan terperanjat sedikit kaget, karena Lea *toxic.* "Hayo lo *toxic,* gue bilangin Om Robert nih."

Lea melepaskan cubitannya, memasang wajah imut dan menautkan jari-jarinya. "Emm, Caitlyn Ananta Harisson yang ganteng. Jangan ya? *Please..don't say that to my dad."* pinta Lea memegang tangan Caitlyn dan mengelusnya lembut. Caitlyn tertawa pelan dan membuat candu bagi Lea.

"Buat apa gue bilangin Papa lo? Kayak gak ada kerjaan aja," kata Caitlyn menghentikan tawanya yang pelan. Lea mengerucutkan bibir kesal. Caitlyn menghela nafas dan terkekeh pelan. Tanpa aba-aba, Caitlyn langsung mengendong Lea ala *bridal style* untuk turun.

"Caitlyn, turunin gue oy!" Caitlyn tak menghiraukan ucapan Lea tadi dan terus menggendongnya. Banyak orang yang melihat hal itu dan mencibir pelan. Lea menenggelamkan wajahnya dipelukan Caitlyn, menahan rasa malu. Semua

teman mereka yang berada didepan ruang Rachel memasang wajah datar. "Pacaran mulu."

"Gak so fun kamu ya!"
"Leon sadboy dua k dua satu."
"Oasu."
"Dicariin kemana-mana, eh ternyata pacaran."

Lea turun dari gendongan dan langsung menginjak kaki Caitlyn sedikit kuat. "Asu!" umpat Caitlyn menahan sakit karena Lea menginjakkan kakinya sangat pas dilukanya yang belum sembuh.

"Rasain, ini hukuman lo. Karena udah gendong gue tanpa seizin gue!" ucap Lea melenggang pergi memasuki ruangan Rachel. Semua orang menertawakan Caitlyn karena dianggap lucu. Caitlyn meringis pelan dan membuka sepatunya, semua orang terperanjat kaget melihat kaki temannya itu berdarah sangat banyak.

"*Damn, my leg is bleeding again!*"

Kyle datang membawakan perban dan obat merah. Meneteskan obat itu dan membuat Caitlyn sedikit pelan meringis hingga terdengar sampai ruang Rachel. Rachel yang mendengar itu kaget dan segera menuju Caitlyn. Lea yang tidak tau apa-apa mengikuti Rachel dari belakang. "Caitlyn, kaki lo berdarah lagi?" panik Rachel sambil merampas perban ditangan Kyle tadi.

"Oh nggak, ini terbuka dikit doang sih lukanya. Lo istirahat aja, gue bisa sendiri kok," tolak Caitlyn mengambil perban itu tadi. Saat Caitlyn ingin memakai perban itu, tangan Lea menahannya dan mengambilnya. "Biar gue, aja. Gue tadi gak tau kalau kaki lo ada lukanya, dan malah gue injak."

Lea sangat berhati-hati saat memakaikan perban dikaki Caitlyn. Caitlyn meremas pegangan kursi sedikit kuat, karena kepalanya sedikit pusing. Dan samar-samar ia melihat sesuatu diujung lorong itu.

TBC-

470 word || sorry pndk, g ad ide.
Up terakhir, kta udh hiatus bntr . Klo lm up ny, mf krn sibuk ujian .

Follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

28. Renungan

Tanam-tanam ubi. Suara nyanyian dari kelas siswa IPS 2 membuat suasana menjadi heboh. Kelas yang semulanya sudah ramai menjadi lebih ramai lagi.

Tak perlu dibaje, sahut Evan menggulung buku miliknya dan menjadikan sebagai mic.

Ini anak babi, kita bunuh saje!

Semarakan hari ini, baku hantam ramai-ramai.., seru semua siswa IPS 2. Kyle, yang mempunyai jabatan ketua kelas seharusnya menghentikan kerusuhan itu, malah ikut bernyanyi tanpa beban.

Goyang badan gerak kaki, ayo baku hantam!

HANTAM!

Brak!!

Suara meja di gebrak dengan begitu keras membuat seluruh penghuni kelas diam seketika. Semua orang menelan ludahnya kasar dan mematung tanpa bisa bergerak. Kalo kalian mau nyanyi, ajak saya juga dong! Saya juga mau nyanyi!

Semua orang melongo mendengar ucapan Guru yang terbilang muda di SMA Glorious America tersebut. Guru itu terkekeh pelan dan duduk dengan santai diatas meja. Disini, saya gak mau ngajar pelajaran du--

Belum sempat Guru itu melanjutkan kata-katanya, semua murid bersorak gembira terutama Leon yang paling heboh. Oke-oke, diem. Saya minta kalian semua jangan ada yang

bersuara, hening pokoknya. Jangan liat kearah saya. Kalian resapi semua perkataan saya. Jangan ada yang menjawab.

Guru tersebut berdehem dan duduk di kursi. Ia menghela nafasnya terlebih dahulu. Kalian disini kalian sudah kelas berapa? Kelas dua belas 'kan. Sebentar lagi kalian akan lulus dari SMA dan melanjutkan pendidikan di universitas. Saya tanya, Ibu sama Bapak kalian sedang apa sekarang? Jawab dihati saja, jangan berbicara, Guru tadi menjeda ucapannya untuk memberi waktu sebentar.

Pasti kalian jawab, ada yang kerja. Dirumah lagi masak, dan lain-lain. Saya tanya, kalian setiap hari- eh nggak setiap hari. Maksudnya kalian pernah 'kan dimarahi orang tua kalian? Kalian pasti merasa sedikit kesal.

Evan menoleh kearah Leon yang mengajaknya untuk berbicara. Namun sudah ketahuan oleh Guru tadi.

Tuk!

Bunyi penghapus papan terdengar keras menghantam sebuah kepala. Semua orang menahan tawanya agar tidak seperti Evan tadi.

Kalian berpikir gak, kalau orang tua kalian menyekolahkan untuk kalian semua pintar. Mereka berharap, anak-anak mereka lebih sukses daripada nya. Kalian pernah 'kan, disuruh beli apa sama orang tua kalian. Tapi kalian jawab 'nanti, habis ini' atau yang lain-lain. Kalian paham nggak, kalau itu sudah menyakiti hati mereka. Coba kalian ingat-ingat, siapa dulu yang mengajari kalian berjalan, menyuapi makan, merawatnya ketika kamu sakit.

Suasana sangat hening sekali. Hanya ada suara dari luar dan kelas lain yang ramai. Saya coba tanya, kalian pernah bahagiain orang tua? Pernah kah kamu banggakan orang

tua? *Ever or not?* Oke, mungkin bagi kalian 'pernah tuh, lo nya aja yang gak tau'. Oke-oke, ganti topik lain. Saya minta, kalian pejamkan mata. Bayangkan, wajah orang tua kalian.

Semua orang memejamkan matanya, yang mereka lihat hanya gelap. Guru tadi tersenyum tipis. Tidak ada? Apakah dosa-dosa dari kalian, yang menutupi untuk melihat wajah orang tua. Apakah kesalahan kalian yang menutupi wajah kedua orang tua kalian.

Suasana semakin tegang, isakan tangis mulai terdengar pelan. Coba kalian bayangkan, pulang sekolah hari ini. Bendera putih berkibar tepat didepan rumah kalian. Dan ternyata orang tua kalian meninggal. Bayangkan, bayangkan!

Semua orang mulai meneteskan air matanya pelan-pelan. Tidak ada yang bisa menjawab hal seperti itu. Dan bayangkan, orang tua kalian meninggal. Kalian mau minta maaf apa yang diperbuat, tapi mereka sudah tidak bisa mendengarnya. Pasti dari kalian ada salah satu saudara yang sudah meninggal. Waktu sebelum meninggal, dia pamit dulu kah pada semua orang? Tidak 'kan. Ajal tidak bisa dihindari, waktu dia mati ya, mati.

Kalian boleh menangis sepuasnya disini, boleh. Setelah mendengar ini, apakah kalian bisa berubah? Dan apakah kalian nanti dirumah meminta maaf pada orang tua kalian? Pasti dari kalian semua, ada yang merasa gengsi ya. Hilangkan gengsi itu, sebelum semuanya terlambat. Kalian nangis-nangis disini, tapi dirumah tertawa. Namanya munafik, maksud saya bukan seperti itu. Tapi tolong, pahami apa kata saya. Oke coba bayangin lagi, waktu dulu kalian minta ini itu. Tetapi orang tua kalian ekonominya tidak mencukupi, kalian marah dan mengunci pintu kamar. Ketahui lah, orang tua kalian merasa sakit ketika anaknya

sedang sedih. Orang tua kalian meminjam uang pada tetangga, dicaci-maki namun tak dihiraukan. Itu semua demi anaknya.

Suara tangisan dalam diam terdengar sangat jelas ditelinga masing-masing. Lea, yang sedang berjalan-jalan dikoridor kelas, mengeryitkan dahi bingung, karena kelas IPS sangat sepi dan terdengar suara isakan tangis. Kebetulan pintu kelas tidak ditutup, Lea melihat sekilas. Mata semua orang memerah dan termasuk Caitlyn. Lea yang paham akan keadaan menjauh dari kelas itu.

Oke, ini saja ucapan saya. Dan yang terakhir, jangan pernah gengsi meminta maaf kepada orang tua kalian. Orang tua kalian akan memaafkan dengan senang hati, karena anak-anak mereka meminta maaf dengan tulus. Sudah, segini saja kehadiran saya. Saya harap, kalian semua bisa meresapi apa yang diucapkan tadi. Selamat siang.

Semua orang lantas keluar dari kelas dan masuk kedalam toilet untuk cuci muka. Caitlyn dan teman-temannya yang melihat mata mereka semua memerah terkekeh pelan dan menghembuskan nafas lelahnya.
Dan jujur saja, Caitlyn itu sangat lemah kalau sudah menyangkut tentang keluarganya dan seseorang itu.

TBC-

DraftRe'yy
Trkhir up syng, gtw up kpn lg

Follow my Instagram :
-@reyyyzhii
-@itsmeemayy_

-not important

Note:DihpsKrnGj

29. Lea nakal

Suasana kelas menjadi sangat hening akibat ulah rese Leon yang tidak bisa diam. Guru BK sudah sangat lelah menghadapi anak-anak kelas XII. "Kalian ini, sudah kelas dua belas kenapa sikapnya masih kayak anak kecil. Kalian masih anak kecil atau dewasa?!" marah Guru BK dan menatap Leon yang berada disamping Caitlyn.

Caitlyn tidak mendengar apapun karena telinganya tersumpal headset hanya melamun tanpa bergerak sedikitpun. Guru BK yang melihat perubahan Caitlyn menggebrak bangkunya dan Caitlyn tidak terkejut sama sekali. Ia menatap Guru itu datar dan berdecih pelan. "Anda kira saya gak capek, apa. Leon temen saya gini lah, gitu lah. Belum lagi saya ungkap kasus dia, saya juga capek. Penyelidikan ini lagi buntu, Pak. Tolong, paham sedikit."

"Saya gak peduli, kamu harus ungkap kasus pembunuhan siswi di SMA Glorious America dan tidak ada lagi kasus seperti itu, secepatnya!" balas Guru BK sengit.

Caitlyn mengepalkan tangannya dan memejamkan mata, agar tidak terbawa emosi dan terjadi hal-hal tidak diinginkan. "Terserah, kalo anda mau lebih cepat ungkap kasus itu. Ungkap sendiri, anda tidak tau 'kan? Kalau saya dan teman-teman yang lain hampir kehilangan nyawa karena perpustakaan SMA Rajawali terbakar pada malam hari karena ulah mahluk itu?!"

Guru BK terperanjat kaget dan bertepuk tangan dengan keras. "Oh, jadi anda yang membakar perpustakaan SMA Rajawali? Dimana letak urat malu anda, bisa-bisanya masih ada disekolah in---"

Ucapan Guru tadi terpotong karena Caitlyn bangkit dari duduknya dengan tas yang berada di bahunya. "*Fine.* Saya mengalah. tapi, jangan pernah salahkan saya kalau Tuan Alvaris akan memecat anda dari sekolah ini. Karena disini banyak mata-mata yang bisa melihat kelakuan anda," ucap Caitlyn dingin dan menusuk. Caitlyn melenggang pergi dan disusul oleh teman-temannya.

Leon menatap remeh Guru BK yang ada didepannya. "Bisanya cuma nyuruh orang doang buat ungkap kasus ini. Dia sendiri aja gak berani, cemen!"

Semua orang tertawa keras akibat ucapan Leon tadi. Muka Guru BK terlihat sangat masam dan kesal, ia menatap semua murid dengan tajam dan pergi dari kelas itu.

_____oOo_____

Lea berlari tergesa-gesa untuk menyamai langkah Caitlyn yang berjalan sangat cepat. Ia berhasil menghentikan langkah Caitlyn, namun dengan wajah yang sangat memerah. "Wajah lo merah, kenapa?" tanya Caitlyn dingin.

"Muka.. gue.. capek.." Bayangkan saja, Lea harus berlari mengejar Caitlyn yang sudah hampir berada dihalaman belakang sekolah untuk membolos. "Muka lo, capek? Ya udah, copot aja gih. Gitu doang rep---"

Lea memotong perkataan Caitlyn dengan cara yang tidak bisa dibayangkan. Ia mengecup pelan hidung mancung Caitlyn dan tersenyum manis. Sangat manis. "Ini, gue mau ngasih kunci. Kata Kyle, lo pernah dapet buku diary. Coba aja kunci ini, siapa tau bisa," ucap Lea memberikan kunci itu pada Caitlyn.

"Kuncinya gak pernah bisa dan bisa disebut kuncinya salah. Lo dapet ini dimana?"

"Jendela lab IPA. Gue tadi gak sengaja ngeliat, eh kuncinya persis sama yang pernah lo temuin."

"O-oke thanks, gue cabut duluan." Caitlyn meninggalkan Lea sendirian yang raut wajahnya menjadi masam karena ditinggal sendirian. Caitlyn yang sempat menoleh kearah Lea paham dan berjongkok. "Kenapa?"

"Naik, lo mau ikut'kan?"

Lea mengerucut bibirnya yang terlihat sangat imut. Ia menunjuk-nunjuk kearah roknya yang terlihat pendek diatas lutut lima senti. Caitlyn menghela nafas dan memakai jaket kebelakang Lea, "Lo pake itu, gue gak bakal liat. Kalau keliatan ya sorry, gue khilap."

Lea perlahan-lahan mulai naik dan kini sudah berada diatas tembok. Caitlyn ikut memanjat dan menatap Lea dengan wajah jahil. "Biru..," bisik Caitlyn pelan dan berlari duluan untuk menghindar dari kejaran Lea.

Pipi Lea menjadi merah dan menatap Caitlyn dengan tatapan tak percaya. "Awas lo, Caitlyn!!" geram Lea marah dan mengejar Caitlyn dengan cepat. Caitlyn yang sengaja menghentikan larinya terperanjat kaget karena Lea tiba-tiba berada di gendongan belakangnya dan berbisik pelan.

"Jangan salahin gue, kalau lo harus berendam nanti dirumah." Tangan Lea mulai nakal dan masuk kedalam seragam Caitlyn, ia juga bernafas dengan lembut dileher Caitlyn. Gesekan dan hembusan nafas lembut membuatnya harus menahan mati-matian sesuatu disana. Tangan lo Lea. Nakal ya ampun.

TBC-

Oks, kita up sekarang. Besok/jumat kgk up krn udh terganti ini. Haiss, Lea nakal bundd:v

Follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

30. Shut up you bitch

Gue gak bisa, membedakan seseorang yang gue sayangi akibat suatu hal, yaitu khilaf. Khilaf membuat semua orang menjadi lupa akan segalanya.

-@CaitlynAnantaHarisson

_____oOo_____

Alex memejamkan matanya dengan tenang. Kedua tangannya terkepal sangat kuat hingga tercetak uratnya. Ia membuka matanya perlahan dan menatap didepannya.

Prang!!! Suara pecahan kaca terdengar sangat kuat. Kaca yang semula berbentuk sangat cantik, kini sudah hancur tanpa tersisa. Caitlyn yang menatap Kakaknya diujung pintu, hanya menampilkan wajah datar tanpa ekspresi.

Caitlyn mengambil pecahan kaca itu, dan mulai mengoreskannya pada tangannya sendiri dengan perlahan-lahan. Darah mulai mengalir sedikit deras, tetapi tidak dihiraukan mereka berdua. Alex menjambak rambutnya sendiri dengan kasar dan terduduk dilantai. Sedangkan Caitlyn menghentikan goresan ditangannya, dan menggenggam erat pecahan kaca tersebut.

Lea, yang melihat kejadian itu segera menelepon Kyle untuk memberitahukan semuanya. Tetapi tidak jadi karena Caitlyn menghampirinya dengan senyum smirk.

Caitlyn mengurung Lea dengan kedua tangannya. Terlihat dari mata Caitlyn yang terlihat sayu, ada pancaran kesedihan disana. Perlahan-lahan Caitlyn mulai menelusuri leher putih Lea. Menghirupnya, mengigitnya pelan dan

meninggalkan jejak disitu. Lea mengigit bibir bawahnya, oh shit!

Ini sudah terlewat batas! Lea mendorong tubuh Caitlyn didepannya tetapi tidak bisa, ia kalah kuat. "Ini bukan Caitlyn," gumam Lea dan Caitlyn tertawa keras. Mata Caitlyn tertuju pada bibir pink Lea, menatapnya penuh gairah dan langsung menciumnya. Tercium bau alkohol dimulutnya.

Lea tersentak kaget dan memukul dada bidang Caitlyn agar cowok itu berhenti, tetapi tidak dihiraukan. Ciuman kecil itu kini berubah menjadi lumatan yang lembut. Lea mendesah pelan yang membuat gairah Caitlyn semakin naik.

Lea mendorong tubuh Caitlyn sekuat tenaga dan menendang kuat perut cowok itu hingga tersungkur kebelakang. Caitlyn menatap Lea bengis dan mengurungnya kembali. Gumaman kecil terdengar lirih ditelinga Lea. "Shut up you, bitch!"

Hati Lea sedikit sakit ketika mendengar ucapan Caitlyn tadi. Ia menampar keras Caitlyn hingga membuat cowok itu hingga sadar dengan apa yang diperbuat. "Jangan deketin, gue! Gue mohon lo pergi!" usir Lea dengan suara seraknya.

Caitlyn meremas rambutnya dengan kasar dan memukul tembok kuat. "Argh! Gue brengsek! Kenapa pengaruh alkohol buat lo hampir ambil mahkota sahabat gue, anjing!" umpat Caitlyn melempar vas bunga kesembarang arah.

Lea mulai memberanikan diri untuk mendekati Caitlyn dan memeluknya pelan. Darah Caitlyn dan Lea berdesir pelan, ketika saling memeluk satu sama lain. "Khilaf, itu wajar. Tapi jangan sampai salahin diri lo sendiri, by."

Kepala Caitlyn tiba-tiba pusing dan penglihatannya memburam. Ia melepas pelukan itu dengan kasar dan

menyuruh Lea agar segera pergi dari situ. "Lea... Gue mohon, lo sekarang pergi dari sini, gue mohon Lea. Please!"

Lea mengiyakan permintaan Caitlyn dan segera pergi dari situ. Pusing yang menjalar di kepalanya mulai menghilang sendiri, ia tak mendapati Alex ada disini. Tak dihiraukan, Caitlyn segera menuju lobby apartemen dan meminta maaf tentang hal tadi pada Lea.

Keanehan yang Caitlyn dapat sungguh membuatnya bingung, didepan pintu apartemen ada bingkisan kado kecil yang isinya sebuah kunci dan anting yang bisa disebut, itu adalah clue untuk memecahkan teka-teki itu.

"Kunci, gue tau pasti gak bisa. Tapi anting? Yang bener lah, pasti gak bisa. Gue simpen aja kali, 'ya," gumam Caitlyn dan ada seseorang yang mengintainya dari ujung lorong apartemen.

TBC-

Agk vulgar y:v? Y maap, jln crita kek gtu:v Bc part sblumny klo lupa alur:v

Follow my Instagram :
- @itsmeemayy_
- @reyyyzhii

31. Call me honey

Lea, dengerin gue dulu *please!* Ucapan Caitlyn yang sedikit lembut namun, terdengar tegas. Lea tak menghiraukan ucapan tadi dan melenggang pergi dari tempat tersebut.

Caitlyn meremas rambutnya frustasi, dan mengikuti mobil Lea dari belakang. Ia melihat dari spion, kalau Caitlyn mengikutinya. Dengan kecepatan penuh, Lea menyalip mobil yang ada didepannya, membuat Caitlyn kehilangan jejak. *Shit!*

Dirasa semua sudah aman, Lea mampir disalah satu taman yang cukup tenang. Suasana tenang adalah kesukaan Lea. Tanpa disadari, ada seseorang yang mengintainya dari tadi, mendekatinya pelan-pelan dan membiusnya.

Lea yang tak sempat menghindar akhirnya jatuh pingsan dan dibawa orang itu entah kemana.

Caitlyn turun dari mobilnya dan menyusul Lea ditaman, tidak ada orang disana. Caitlyn menghembuskan napasnya kasar dan duduk dibangku taman. Lea gak ada disini, tapi mobilnya ada. Lo dimana sih, Lea? gumam Caitlyn.

Ketika Caitlyn ingin pergi dari tempat itu, lengan baju hoodie nya tersangkut oleh sesuatu, yang ternyata adalah gelang hitam polos. Caitlyn mengambil gelang tersebut, ia rasa gelang ini cukup familiar dimatanya. Ia baru ingat! Kalau gelang ini milik Lea, Caitlyn mencari-cari Lea disekitar namun tidak menemukan jejak apapun.

Gue yakin, pasti Lea diculik!

Caitlyn menelpon seseorang dan menyuruh mereka untuk melaksanakan sesuatu yang agak sedikit berbahaya,

maybe.

_____oOo_____

Pukul 19.30

Eughh! Lea terbangun dari pingsannya, kepalanya terasa sangat pusing. Namun, sesuatu hal yang tidak Lea ketahui, ini ada dimana? Matanya mengelilingi seluruh ruangan, yang dimana ruangan ini seperti kamar yang berada di*club* malam.

Ceklek!!! Suara pintu kamar terbuka dan otomatis Lea menatap kearah pintu. Keluarlah seorang cowok berbalut seragam SMA. Lo siapa? tanya Lea pelan.

Cowok itu tertawa pelan dan mendekati Lea yang ada diatas kasur. Kenalin, gue Reyhan, panggil aja Rey. Gue siswa di SMA Rajawali, dan ketua geng Vandalas.

Lea membulatkan matanya terkejut, situasi sekarang sedikit berbahaya. Reyhan paham dengan gerak-gerik Lea, ia mendekatinya pelan dan memeluknya dari samping. Lo, gak usah takut. Gue gak bakal apa-apain lo.

Lea berdecih pelan dan melepaskan pelukan Reyhan tadi. Omongan sampah!

Owhh, santai bro. Kita minum dulu, ini. Reyhan memberikan satu gelas minuman yang Lea rasa ini adalah minuman keras.

Gue gak suka minuman keras.

Ini air putih, khusus buat lo, gue gak pesenin minuman keras kok.

Dengan ragu-ragu, Lea meminum air tersebut. Tidak ada bereaksi apa-apa, berarti ucapan Reyhan tadi benar. Lo, ngapain culik gue?

Gue mau, bermain-main sama lo. Walau sebentar aja.

Tiba-tiba, kepala Lea sangat pusing, badannya terasa sangat panas walau AC menyala dari tadi. Lea mundur dari hadapan Reyhan untuk mengindari cowok itu. Kenapa kamu mundur, sayang? Ayo, bermain bersamaku, bisik Reyhan ditelinga Lea dengan suara seraknya.

Lea menendang perut Reyhan dan berlari kearah pintu, sial! Ternyata terkunci. Reyhan mulai kembali emosi dan mengurung Lea. Gue, udah ngomong tadi baik-baik. Kalo lo gak mau nurutin gue, gue bakal lebih main kasar dari yang lo kira.

Lea menampar dan menghajar Reyhan yang ada dihadapannya. Gue, bukan cewek murahan seperti yang lo kira! teriak Lea.

Reyhan menepis semua perlawanan Lea, ia langsung melumat bibir Lea secara tiba-tiba dan membawanya kekasur. Lepasin gue, bangsat! berontak Lea memukul dada bidang Reyhan.

Shut up, honey..

Lepasin gue bangsat! Anjing! Lea menendang bagian kelemahan Reyhan dan akhirnya ia terlepas. Lea mencari jalan keluar untuk kabur, tetapi tidak ada satupun celah kabur.

Reyhan menangkap Lea lagi dan berbuat lebih yang semua orang benci. Reyhan merobek hoodie Lea, menatap isi

tersebut dengan mata lapar. Caitlyn, tolongin gue!!! teriak Lea dengan suara isakannya.

Brak!!! Suara pintu didobrak terdengar sangat kuat. Reyhan menatap pintu itu dengan wajah panik, Caitlyn mengepalkan tangannya kuat dan segera memukuli Reyhan tanpa ampun.

Rachel menyelimuti tubuh Lea dengan jaket milik Caitlyn. Caitlyn menghajar Reyhan habis-habisan tanpa ampun sekalipun.

Bangsat, lo! Lo kira Lea cewek murahan apa?! Lo serang sekolah gue, gue masih ngalah. Tapi perbuatan lo udah kelewat batas Rey! Lo seharusnya udah gue bawa kepolisi, perbuatan lo termasuk pelecehan, anjing!

Reyhan melawan Caitlyn, ketika mendapat sebuah celah untuk ia lari. Reyhan meninggalkan tempat tersebut dengan sangat cepat.

Caitlyn membiarkan Reyhan kabur begitu saja, yang terpenting Lea masih bisa selamat. Caitlyn memeluk Lea yang masih menangis karen trauma dengan ini. Sut, lo gak boleh nangis. Semua udah gue urus, Lea.

Lea menghentikan tangisnya dan menatap Caitlyn lekat. Lo mau, penuhin keinginan gue? tanya Lea dibalas anggukan dari Caitlyn.

Tiba-tiba Lea kembali memeluk Caitlyn dan menenggelamkan wajahnya didada bidang Caitlyn. *Call me honey.*

Honey, don't cry. I'll be sad.

TBC-

Follow my Instagram:
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

32. World of dreams

Rambut lembut dan hitam milik Lea, menjadi candu bagi Caitlyn sendiri. Ia selalu mengusap lembut rambut itu dan sesekali menciumnya. "Jangan gitu ih, Caitlyn."

Caitlyn tertawa pelan dan mencubit pipi Lea gemas. "Gapa-pa. Gue lebih suka kek gini, *honey.*" Panggilan terakhir Caitlyn membuat pipi Lea memanas dan memerah. Lea menutupi itu dengan rambutnya.

"Ih, merah. Lo baper ya?" tanya Caitlyn mengoda Lea, sambil menaikkan alisnya.

"Ge-er!"

Leon dan Evan mengintip mereka berdua dibalik tiang apartemen milik Caitlyn. Mereka berdua mendengarkan isi pembicaraan Caitlyn dan Lea. "Heh, tuh anak lagi ngomong ape? Haris ngajak Lea mantap-mantap?" tanya Leon dengan absurdnya.

Evan berdecak malas dan memukul kepala Leon. "Mantap-mantap matamu! Kita liat aja dulu, kalo beneran kita ikut."

"Fangsat, lo ternyata otak kotor juga."

"Lo juga anje-" Ucapan Evan terhenti ketika Lea dan Caitlyn sudah ada didepan merekap dengan wajah bingung. Caitlyn menggelengkan kepalanya lelah.

"Otak lo berdua kotor, ya? *Now we will discuss the murder case.*"

Otak Leon dan Evan sedang mencerna apa yang dikatakan Caitlyn tadi. "Ndak bisa basa enggres."

"Ajege," umpat Lea dan Caitlyn bersamaan. Caitlyn menggendong Lea tanpa aba-aba dan membuat Lea kaget. Evan dan Leon cengo dengan pemandangan hal itu sambil mengusap mata mereka masing-masing.

"Punya dosa apa, sih? Sampe mereka berdua uwu-uwuan didepan gue."

"Lo mau bahas kasus ini sampe mana lagi?" tanya Alex memecah keheningan diruangan. Caitlyn tak menghiraukan ucapan Alex tadi yang membuatnya kesal.

"Bangsat, sia-sia gue disini kalau dikacangin," sambung Alex lagi, ia menuju pintu keluar dari ruang bawah tanah.

"Gue ada ide." Sontak, Alex langsung balik badan dan kembali duduk disofa. Semua orang menatap seksama ke Caitlyn. "Kalian semua tau, 'kan. Kalau penyelidikan kita buntu sampai sini, gue ada ide. Gimana kalau kita autopsi dan bongkar makam-Chelsea."

Suasana mendadak sangat dingin dan mencekam. Ucapan terakhir Caitlyn membuat bulu kuduk siapa saja berdiri seketika. "Autopsi? Lo beneran," tanya Lea tak percaya dibalas anggukan dari Caitlyn.

"Jangan bercanda, bro. Kita memang nyelidikin kasus ini, tapi ya nggak sampai autopsi dan bongkar makam. Lo pasti tau, 'kan. Kalau nanti mama papanya Chelsea bakal marah kalau makan anaknya dibongkar begitu, saja?" terang Kyle.

Caitlyn mengganguk pelan dan memahami situasi. "Gue tau, kalian pasti bakal khawatir sama orang tuanya. Tapi tenang, gue udah izin sama mereka berdua untuk autopsi dan bongkar makam. Mereka berdua izinin, tuh."

Pihak rumah sakit tau hal ini?

Caitlyn mengganguk pelan, ia perlu bantuan pihak rumah sakit untuk menyelidiki kasus ini.

Semua orang kini sudah berada di TPU. Mereka semua berjaga-jaga, agar tidak ada seseorang yang melihat hal ini. Bulu kuduk semua orang berdiri seketika akibat hawa negatif. Caitlyn yang merasakan ada kehadiran mahluk itu mencari-cari keberadaannya. Jangan panik, kalian semua tenang. Tenang dan jangan gegabah!

Caitlyn curiga dengan satu pohon besar yang ada ditengah-tengah TPU. Ia mendekatinya dan memegang, seketika tubuhnya seperti tersengat listrik dan penglihatan menghitam.

Caitlyn bangun dengan tergeletak disebuah ruangan yang sangat kotor. Ia rasa ini adalah *world of dreams,* yang dimana kalau seseorang menyentuh barang asing, maka akan masuk kedalam mimpi ini.

Caitlyn berjalan perlahan-lahan menelusuri lorong panjang dan kotor ini. Ia harap untuk segera keluar dari dunia mimpi ini. Ayo, lo pasti bisa. Kata Papa ini cuma khayalan!

Tiba-tiba, suara lagu yang terdengar sedikit menyeramkan terdengar. Caitlyn tersentak kaget ketika mendengar lantunan lagu ini, lagu yang pernah ia dengar oleh Chelsea. Ini adalah lagu kesukaan Chelsea dulu!

Caitlyn berhasil melewati lorong panjang ini, dan ia dipertemukan dengan empat pintu yang terbuka. Lantunan lagu tadi tiba-tiba berhenti seketika. Caitlyn memasuki kepintu tengah dan ia kembali ditempat yang sama. Caitlyn mulai merasa bingung dengan hal ini, ia memasuki pintu sebelah namun, hasilnya tetap sama.

Ia berjalan kearah pintu keempat dan lantunan lagu mulai terdengar. Caitlyn mulai paham dengan hal ini! Gak salah lagi, ini teka-teki yang pernah dijelaskan Chelsea.

Caitlyn masuk kedalam pintu itu dan kembali ketempat semula, lantunan lagu terhenti. Ia berputar-putar didepan pintu, menunggu lagu itu kembali menyala.

Pintu yang dituju Caitlyn membebaskan dia dari dunia mimpi ini. Caitlyn terbangun ditempat bernuansa serba putih dan tercium bau obat-obatan. Kepalanya terasa sakit dan ia menoleh kearah kursi, ternyata teman-temannya sedang tertidur dengan pulas. Ini jam setengah dua belas malam. Berarti gue dipingsan didunia nyata berapa jam? gumam Caitlyn.

Lea sedikit terbangun, karena mendengar suara Caitlyn tadi. Caitlyn, lo udah bangun? Lo lama banget sih ping

Gue pingsan berapa jam? Dan setelah gue pingsan, gue kenapa? sela Caitlyn.

Lea mulai menjelaskan semuanya. Lo pingsan selama dua hari. Waktu lo pingsan, kita sempet panik dan bawa lo kerumah sakit. Kata dokter disini, lo koma.

Caitlyn mengalihkan penglihatannya menuju kearah jendela. Lantunan lagu yang sempat ia dengar di alam mimpi tadi tergiang-giang kembali ditelinganya.

Caitlyn menatap tajam jendela didepannya, ia mengambil pisau buah disamping meja dan melempar kearah jendela dengar kuat dan kaca jendela seketika pecah.

Who killed you, Chelsea?!!

TBC-

Btw ini nyerempet dkit ke fantasi ye:v?

Follow my Instagram :
@itsmeemayy_
@reyyyzhii

33. Dimensi lain

Menunggu mungkin terlihat mudah bagi setiap mata yang melihat.
Tapi kenyataannya menunggu tidak mudah bagi setiap hati yang menjalani nya.

Alunan lagu itu mulai terdengar lagi. Melodi lagu indah membuat siapa saja yang mendengar terhipnotis seketika dan mendekat kearah suara. Tetapi, jika alunan lagu itu adalah melodi pembawa kematian untuk orang yang mendengarnya, bagaimana? Ah entahlah, tidak tau juga.

Caitlyn terbangun dari tidurnya, ia sedikit lelah dengan semua ini. Kepalanya terasa sedikit pusing, jam dinding masih menunjukkan pukul dua pagi. Samar-samar, ia melihat seseorang dipojok ruang rawatnya. Lo siapa? tanya Caitlyn.

Seseorang itu perlahan-lahan semakin mendekat. Terlihat wajah yang pucat pasi dan seperti mayat hidup. Caitlyn terperanjat kaget dan tangannya bergetar. C--Chelsea? Ini beneran, lo?!

Caitlyn langsung memeluk Chelsea dengan erat, pelukannya sedikit longgar ketika sebuah suara memasuki telinganya. Caitlyn, ini gue, Lea.

Ah, shit. Gue halu lagi. Caitlyn bangkit dari brankarnya dan menuju pintu untuk keluar melihat sekitar. Lea menahan Caitlyn, karena cowok itu masih belum sembuh total. Lo mau keman

Jangan khawatirin gue. Lo disini jaga semua orang, gue mau jalan-jalan sebentar. Tenang, gue gak bakal nyasar, gue udah tau kok rumah sakit ini.

Caitlyn berjalan pelan dilorong yang sedikit gelap. Hawa disekitar sangat dingin dan mencekam. Tidak ada seorangpun yang tau, kalau mahluk itu mengintai Caitlyn dari tadi. Perasaan gue kok gak enak, 'ya? gumam Caitlyn.

Balon berwarna merah muncul secara tiba-tiba disebelahnya. Caitlyn mengkerutkan dahi bingung, ia rasa tidak ada seorangpun yang bermain balon disini, dan kenapa ada balon?

Caitlyn perlahan-lahan menyentuh balon tersebut, dan dirinya kini sudah berada didunia lain. G-gue dimana? Ini area rumah sakit, kenapa semua warnanya merah?

Caitlyn berjalan kembali keruangannya, terkunci. Sial, gue harus gimana! pekik Caitlyn dan tiba-tiba suara alunan musik kesukaan Chelsea terdengar lirih. Caitlyn baru ingat, ini sama seperti dunia mimpi yang ia masuki kemarin, tetapi ini berbeda. Oke, gue paham. Alunan lagu itu, adalah *clue* bagi gue untuk keluar dari dimensi lain.

Ia berjalan menuju ke toilet rumah sakit yang ada kaca cukup besar. Caitlyn mematikan lampu toilet dan memejamkan matanya. Caitlyn kembali menyalakan lampu toilet sebanyak lima kali dan berkata. *Lady in white. Lady in white. Lady in white. Lady in white. Lady in white.*

Caitlyn memutar badannya dengan berlawanan arah jarum jam sebanyak lima kali dan menyebutkan nama seseorang yang ingin ia temui.

Chelsea Axilya Cystenn.

Caitlyn melihat dipantulan kaca, ada Chelsea disana. Caitlyn menahan rasa rindunya untuk sementara, Chelsea.. maksud semua dari ini apa, 'ya? tanya Caitlyn pelan.

Maksud dari semua ini, adalah kamu harus bisa keluar dari dimensi ini, atau bisa disebut dunia mimpi. Pertama, kamu ikutin *clue* lagu kesukaanku dan menemukan jalan keluarnya, ingat! Jangan pernah menengok kebelakang kalau alunan lagu itu terdengar.

Seperti itu lah kata-kata Chelsea tadi, Caitlyn mengganguk pelan dan tersenyum kecil. Terima kasih, Chelsea. Aku janji, akan ungkap kasus kamu dan orang yang sudah membunuh kamu akan aku bunuh, ujar Caitlyn tersenyum smirk.

Jangan, Caitlyn! Jangan pernah kamu bunuh dia, kamu ingat. Sumpah kamu waktu aku dibunuh seseorang, kamu hanya menghancurkan, bukan membunuh dia. Ingat pesan aku dan tolong tepati. Perlahan-lahan, bayangan Chelsea mulai menghilang dipantulan kaca dan lampu toilet padam.

Caitlyn memejamkan mata dan menghela napas lelahnya. Ah, sepertinya dia lelah dengan semua ini.

TBC-

Ok, jd sdkit pnjlsn. Permainan lady in white yg di ats itu ada. Jd, permainan itu menjelaskan, klo lu/ kita ke toilet, mematikan lampu menyebut nama lady in white sebnyk lima kli dan berputar.

Kt ny bisa mndtng kn seseorang yg ingn kita temui. Entah itu yg sudah meninggal/ blom. Dn kita bisa ber interaksi/ ber koneksi sama dia. Klo permainan itu gagal, maka yg muncul akn sosok lady in white.

Berani coba?

Oh my god, kita sih g brni yg ini, tkut beresiko dan gitu lah.

Follow my Instagram :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

34. Sadar

Entah kenapa, aku tidak memiliki rasa untuk hidup lagi setelah menerima kenyataan pahit seperti itu.

@CaitlynAnantaHarisson

Kapan gue bisa keluar, dari dimensi ini? gumam Caitlyn sambil melepas infus yang selama ini masih melekat ditangan kirinya.
Tangan kirinya mengeluarkan sedikit darah segar yang menetes dan menyentuh kakinya.

Shh, kok perih, sih? Biasanya gak kayak gini.

Caitlyn mulai melangkah mengikuti alunan lagu itu. Alunan yang lama-kelamaan mulai hilang sendiri, Caitlyn mulai putus asa. Ia berhenti didepan sebuah ruangan dan memasukinya.

Lompat ke dimensi lain lagi. Caitlyn memutar tubuhnya kearah belakang namun tidak ada pintu itu lagi. Ia mulai putus asa lagi, dan tidak tau mau melakukan apa lagi. Otak Caitlyn mendapatkan ide secara tiba-tiba, ia melirik kearah infus yang masih menyangkut di lengan bajunya.

Pilihan terakhir, gumam Caitlyn tersenyum smirk. Infus itu ia arahkan ke dadanya. Caitlyn memejamkan matanya pasrah.

Jleb!!! Jarum infus menusuk dada Caitlyn. Caitlyn membuka matanya perlahan-lahan, ruangan yang serba putih dan bau obat-obatan. Kepalanya terasa pusing dan melirik semua ruangan. *Ini ruang UGD.*

Caitlyn, kamu sudah sadar? Suara yang Caitlyn dengar adalah suara Mama Cheli. Suara yang Caitlyn rindukan

kembali terdengar di telinganya. M-mama ...

Mama Cheli mengusap lembut rambut hitam Caitlyn dan mengecupnya perlahan. Kok, Haris ada diruang UGD, Ma? tanya Caitlyn.

Kamu kemarin keluar ruangan, 'kan? Kamu ditemukan didekat tangga darurat rumah sakit, pelipis sama hidung kamu berdarah. Kamu koma.

Deg! Caitlyn tak menyangka, bahwa ia selama didunia nyata koma dan dimensi lain ia sedang berjuang untuk keluar dari sana. Haris berapa lama koma?

Seminggu, oh iya, Mama tanya. Kata Alex, kamu dulu punya pacar, namanya siapa? Dia dimana? Pertanyaan Mama Cheli membuat luka dihati Caitlyn terbuka.

Caitlyn menghela napas panjang dan terpaksa harus memberi tau Mama nya sendiri. Chelsea Axilya Cystenn. Biasa dipanggil Chelsea. Dia agamanya Kristen.

Oh, beda agama, 'ya? tanya Mama Cheli dibalas anggukan dari Caitlyn. Sekarang dia dimana? lanjutnya.

Caitlyn tersenyum miris dan memperbaiki posisi tidurnya menjadi duduk. Mama tau, gak? Kenapa Tuhan menciptakan seseorang yang berbeda agama namun saling mencintai? tanya Caitlyn.

Agar Tuhan menguji mereka dengan cinta beda agama, bukan? Untuk mengetahui, mereka lebih mencintai pencipta-Nya atau ciptaan-Nya. Dan, mereka tidak akan pernah bisa bersatu, balas Mama Cheli.

Maka dari itu, Tuhan menguji Haris dan Chelsea dengan beda agama. Kami berdua sudah berbeda agama, dan juga

berbeda alam.

Mama Cheli terkejut dengan pengakuan Caitlyn. Ia tak menyangka, Chelsea ternyata sudah meninggal duluan. Maaf, Mama nggak tau. Kalau boleh tau, dia meninggal karena apa?

Dibunuh, jawab Caitlyn. Seseorang yang sedang mendengar ucapan mereka berdua sedikit terkejut dan was-was, karena pasti sebentar lagi akan segera terbongkar.

Gawat, posisi gue udah gak aman. Makin susah ini gue tutupin semuanya. Duhh, mana banyak lagi yang ungkap kasus ini, batin seseorang dan segera pergi dari situ.

TBC-

Yh, sprtiny akn menuju kekonflik yg lbh berat lg. Tnggu aj part strsny.

Follow my Instagram:
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

35. Lea menghilang

Aduh sakit bego! marah Caitlyn ketika Leon tak sengaja menginjak kakinya yang sakit itu. Leon melompat kaget dan hanya menampilkan cengiran bodoh. Ya maap.

Rachel dan Lea menghampiri mereka semua dengan tangan yang penuh barang belanjaan. Hey, ayo berangkat! seru Rachel menarik tangan Caitlyn. Caitlyn menghentikan Rachel. Berangkat kemana?

Ish, lo lupa? Kita kan mau nginep di villa.

Caitlyn mengganguk paham dan mengikuti Rachel dari belakang yang menariknya dengan cepat. Lea tersenyum tipis melihat pemandangan itu dan memaklumi.

Alex mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan yang sedikit tinggi. Tawa bahagia memenuhi mobil itu, tawa bahagia yang akan berubah menjadi tangisan yang suram. Btw gue ada pertanyaan teka-teki nih. Siapa yang bisa jawab gue bakal kasih hadiah liburan ke Bali ucap Caitlyn memberikan tantangan itu pada semua orang.

Semua orang langsung bersorak gembira dan bersiap-siap untuk menjawab teka-teki dari Caitlyn. Ape tuch?

Kalo ada se

Bruk!!! Perkataan Caitlyn terhenti ketika mobil yang dikendarainya tiba-tiba banting stir dan menabrak sesuatu. Lo nabrak apa, sih? tanya Kyle panik.

Gue tadi udah fokus buat nyetir, tapi ada sosok cewek baju putih tiba-tiba nyebrang, ya kan gue langsung banting stir,

lah. Ya kali gue nabrak tuh orang jelas Alex sambil memundurkan mobilnya.

Cepet pergi dari sini, hawanya kagak enak asu. Tuh tadi bukan orang, tapi mahluk halus yang ganggu kita! Dengan cepat, Alex meninggalkan tempat tersebut dan keadaan menjadi lebih tenang sedikit.

Matahari sudah tenggelam dan berganti dengan bulan yang sedikit terang. Semua orang turun dari mobil dengan wajah ceria dan ada yang datar. Villa yang ditempati mereka semua terletak di gunung, dan pemandangan dari atas sangat indah pada malam hari. Gak sia-sia gue ngajak kalian semua kesini, ucap Rachel berdecak kagum.

Sekarang kita tidur dulu, yuk. Udah jam setengah sepuluh, besok kita lanjut aja. Mereka semua tidur ditempat yang sudah disediakan, menunggu fajar untuk terbit. Lea yang belum tidur dari tadi menatap kearah luar balkon villa dan bergumam pelan. Gue harap, ini bukan salah satu dari bencana yang semua orang tidak inginkan.

Morning dunia virtual!

Pletak! Pletak! Pletak! Suara jitakan terdengar keras sebanyak tiga kali. Leon mengusap kepalanya karena sakit, akibat jitakan maut dari tiga orang laknat didepannya ini. Virtual, matamu!

Lo kira, dunia RP gitu?

Biasalah, kebanyakan main RP jadi gitu dia. Dapet CP RP, udah terlanjur baper, eh ternyata CP RP nya dia di RL cowok gendernya hina Evan membuat gelak tawa di pagi itu.

Emmh.
Eugh.

Oh, yes.

Semua orang menatap tajam Leon yang mengeluarkan suara laknat di pagi yang indah ini. Rachel dan Lea menjitak kepala Leon dengan bersama. Lo kenapa, sih?

Kaki gue kejepit, anjing! gerutu Leon kesal. Kalau orang lain yang berada didekat Leon, pasti tidak betah dan mengalami tekanan batin. Ya bilang dong, bego! Jangan pake ada suara kek gitu lah, omel Rachel.

Lea melerai mereka semua dan mengajak untuk jalan-jalan keluar. Guys, kita keluar yuk. Didekat sini ada kebun teh, gimana kalau kita kesana? ajak Lea dibalas anggukan dari mereka semua.

Semua orang sibuk memetik daun teh, dan ada juga yang sibuk dengan handphonenya. Guys, kalian haus nggak. Mau gue beliin aqua? tawar Lea, semua orang langsung menitip uang.

Gue, satu. Duit dibayarin ama Leon.
Gue juga, pembayaran kepada bapak Leon terhormat sekebun binatang.
Nitip!

Miris gue liatnya, kalian dari keluarga mampu, tapi beli aqua minta dibayarin temen, sindir Leon dibalas tatapan tajam dari semua.

Oke, tunggu ya! Lea berjalan kearah warung kecil didekat situ dan membeli aqua. Ada seseorang yang mengintainya dari tadi dan berharap bisa mencelakainya.

Saat Lea ingin kembali kearah kerumunan teman-temannya, ia dihadang oleh beberapa anak muda yang ingin

mengambil barang berharganya. Neng cantik, bagi duit dong!

Bagi lah. Ia tak menghiraukan perkataan anak muda tadi, Lea berjalan melewati mereka dengan santai dan tiba-tiba rambutnya dijambak sedikit kuat dari belakang. Anjing, rambut gue! umpat Lea dan melawan semua orang.

Lea berlari menjauh untuk menghindari anak muda tadi. Ia tak melihat dari sisi kanan kalau ada dua motor trail yang sedang balapan menuju kearahnya dan ingin menabraknya. Lea yang melihat itu tak sempat menghindar.

Bruk!!! Pendengaran Caitlyn yang cukup tajam membuat matanya menelusuri seluruh arah suara. *Suara itu, kek orang jatuh gak, sih?* batin Caitlyn. Semua orang melihat bingung kearah Caitlyn yang raut wajahnya seperti itu. Kenapa? tanya Kyle.

Indra pendengaran gue, menangkap sesuatu suara yang jarang orang alami.

TBC-

Oalah asw, kgk ad ide_-

Follow my Instagram :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

36. Shameless child

Caitlyn, woy lah! Lo jangan nekat, bego! Teriakan dari teman-temannya tak menghiraukan Caitlyn yang sedang bersiap-siap mencari Lea dimalam hari itu. Rachel melihat perubahan wajah Caitlyn, pucat dan terlihat bercak darah di hidungnya. Minum obat, lo. Jangan sampe lo sakit, gara-gara cari Lea malam-malam.

Gimana gue gak cari dia. Kalo Lea menghilang, gue pasti yang bakal disalahin Om Robert, dia bisa aja nyeret gue kemasalah hukum.

Semua orang terdiam, Caitlyn terbatuk-batuk dan mulutnya mengeluarkan darah lagi. Don't touch me! I can do it alone.

Jangan memaksakan diri, Haris, ucap Alex. Caitlyn tersenyum simpul dan berjalan mundur kearah pintu. When it comes to people I love, I can't ...

Semua orang terga-nga mendengar ucapan Caitlyn itu. L-love? gumam Alex.

Caitlyn menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang dan tujuan pertamanya yaitu kebun teh lagi. Lea! Lo dimana?! teriak Caitlyn.

Caitlyn menghampiri sebuah warung kecil yang sempat Lea mampir untuk membeli minum. Emm, maaf, bu. Mau nanya, ucap Caitlyn.

Eh, iya. Mau nanya apa?

Tapi pagi sekitar jam enam ada cewek yang beli minuman disini, kan?

Iya, ada kok. Mbaknya cantik banget, pacarnya ya mas? tanya penjual kepo. Caitlyn menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan mengiyakan ucapan penjual tadi.

Gini, pacar saya hilang. Dari pagi belum pulang juga, ibu liat dia?

Tadi pagi, saya dengar ada suara motor yang lagi balapan gitu. Terus juga ada suara orang jatuh, kemungkinan itu orang sih.

Ah, iya. Makasih ya. Caitlyn segera menuruni jurang kecil yang ada didekat warung kecil tadi. Sayup-sayup ia mendengar ada orang yang memanggil namanya, dan ternyata teman-temannya. Lo dari tadi dimana sih, anjing! Kita semua nyariin, nih!

Udah dibilang, nyari Lea. Masih bacot lo.

Ekhm, Lea atau apa nih, goda Alex.

My boo. Puas lo? Bantuin gue bamsat, nyari Lea.

Semua orang berpencar dan sibuk mencari-cari Lea yang menghilang. Rachel sempat berpikir, untuk menelpon polisi saja namun, hal itu dilarang Caitlyn. Caitlyn menemukan sesuatu yang janggal di semak-semak.

Itu seperti kain yang sobek, kain itu sama seperti Lea pakai sebelumnya. Caitlyn merasakan, bahwa Lea ada disekitar sini dan tidak jauh dari mereka. Guys! Kita cari Lea kedalam hutan itu. Gue ngerasa, kalau dia ada disitu. Maybe, my feelings are right.

Yes, maybe your words are correct. We'll find him there. Semua orang Perlahan-lahan menelusuri hutan yang cukup

gelap dan seram. Namun, tidak dihiraukan mereka semua, yang terpenting sekarang adalah menyelamatkan Lea.

Woy, bentar. Gue nemuin hp-nya Lea!

Gak salah lagi. Lea ada disekitar sini, cepat temuin Lea sebelum malam berubah menjadi pagi!

Semua orang langsung bergegas mencari Lea dan berharap ia segera ditemukan. Caitlyn melihat jam dipergelangan tangannya, jam sudah menunjukkan pukul setengah dua pagi, ini sudah gawat. *Aduh, bentar lagi om Robert datang lagi. Gue kudu ngomong apa sama dia, kalo Lea hilang, tadi.*

Caitlyn meneruskan pencariannya. Tak sengaja, matanya melihat seseorang dibalik semak-semak itu. Ia mulai mendekatinya dan melihat siapa itu. Lea?! Woy, Lea udah gue temuin! teriak Caitlyn. Semua orang menghampiri Caitlyn yang sedang mengendong Lea diperlukannya.

Caitlyn tersentak kaget, ketika ada om Robert yang sudah berdiri dengan wajah dingin di ruang tamu. Lea tersadar dari pingsannya dan turun dari gendongan Caitlyn, ia menghampiri Papanya untuk memeluknya.

Plak!!

Suara tamparan keras menggema di ruang tamu. Semua orang terkejut termasuk dengan Lea. Anak yang tidak tau malu! dingin om Robert.

S-salah aku apa, Pa? tanya Lea. Om Robert kembali menampar Lea dengan keras sehingga membuat Lea jatuh tersungkur dan kepalanya menghantam ujung meja. Dasar anak haram! Saya sudah menyangka dari dulu, kalau anda itu jalang!

Lea bangkit dan memeluk Papanya namun ditepis. Ini nggak yang Papa liat. Aku jatuh dari jurang, ditolong sam

Jadi ini, ya? Yang namanya Caitlyn Ananta Harisson. Hmm, keluarga Harisson memang pintar mencari mangsa, ya? Pantas saja, Alva sudah menyetubuhi beberapa wanita di club mal

Jaga ucapan anda! ujar Caitlyn dan Alex bersamaan.

Anda boleh, memaki saya dan kakak saya. Tapi, kalo berurusan dengan papa saya, gak ada kata ampun, ketus Caitlyn.

Well, terserah anda. Anda boleh menyewa Lea sepuasnya, sampai dia hamil pun tidak apa-apa.

Ayah macam apa itu, membiarkan putrinya di sewa seenaknya! balas Alex.

Om Robert tertawa pelan dan bertepuk tangan. Tangannya kembali terulur dan siap menampar Lea lagi, namun, ditahan oleh Rachel dan segera melindungi Lea. Ayah yang buruk, sangat-sangat buruk.

Emosi Om Robert kembali ketika mendengar perkataan Rachel tadi. Jaga ucapan anda!

Lah, kok ngamok? Kan emang bener, cie tersindir. Setiap ayah pasti bakal ngelindungin putrinya dari bahaya dunia luar, lah lo? Malah ngebiarin, kaga sekolah lo? sewot Leon asal ceplos.

Kyle memukul mulut Leon pelan dan berbisik agar menjaga ucapannya. Terserah, yang penting saya mau bilang pada anda. Puaskan hasrat anda dan buang anak haram itu di jurang yang paling dalam.

Satu pukulan mendarat di wajah Robert dan ia tersungkur pelan kebelakang. Caitlyn lah pelakunya karena merasa kesal dengan orang itu. Udah, gonggong-nya? tanya Caitlyn santai.

Gonggong? Mungkin anda tidak merasa, ya. Kalau diri sendiri sifatnya seperti anjing.

Everyone will definitely not serve your trash speech. I just had to do this, let the dog stop barking.

Caitlyn, cukup!! lerai Lea dan cewek itu memeluk Caitlyn dari belakang. Jangan pernah menghiraukan ucapan sampah orang seperti dia. Dia tidak tau malu, sambungnya.

Lihatlah, jiwa jalang-nya sudah keluar. Tugas saya sudah selesai, dan saya gak ada waktu untuk berbicara pada kalian.

Sebelum om Robert membuka pintu mobilnya. Caitlyn menepuk pelan bahu orang itu dan tersenyum miring. Salam terakhirku.

Bug!!!

TBC-

Ok, up story ini kek ny setiap hr kamis/ jum'at. Utk story About Miranda, kita unpublish semua krn thp revisi (Revisi besar-besaran, gtw kpn unpublish ny:v)

Follow Instagram :
-@itsmeemayy_
-@reyyyzhii

37. Caitlyn pembunuh-nya

Lea, gue suka sama lo. Lo mau, kan, jadi pacar gue? tembak Caitlyn pada malam hari tepat pukul 00.00. Semua orang membulatkan matanya terkejut, akhirnya Caitlyn bisa move on juga.

yes, I want to be your boyfriend, jawab Lea mantap dan ia langsung memeluk Caitlyn erat. Semua orang bertepuk tangan dengan meriah dan Caitlyn membalas pelukan Lea tadi. Peletku kuat, ya?

Masih idup, lo? tanya Alex garang menatap Caitlyn yang baru bangun jam setengah sepuluh pagi. Mata Caitlyn masih setengah tertutup, ia sangat mengantuk dan lelah di pagi ini. Kaga, udah mati dia, sambung Leon.

Apa sih, lo kayak mama. Padahal bangun jam segini tuh udah biasa, lo aja biasanya bangun jam setengah dua siang. Ngaku hayo! sindir Caitlyn.

Kyle datang membawa koper dan barang-barang miliknya. Ayo cepet, kita pulang sekarang. Gue jam setengah dua mau ke Jogja.

Lo ngapain ke Jogja? tanya Evan. Kyle berdecak malas dan menghela napasnya panjang. Kita bentar lagi lulus SMA. Gue disana mau liat-liat kampus UGM.

Woah, UGM dong. Masuk jurusan apa?

Bismillah, kedokteran. Do'ain aja.

Aamiin ...

Semua orang sudah berada didalam mobil dan menunggu Alex. Canda tawa memenuhi mobil itu, Caitlyn menatap kearah luar. *Kalau ada masalah yang berhubungan dengan Chelsea. Gue yang akan tanggung jawab,* batin Caitlyn. Lea bersandar di bahu Caitlyn, tangannya kini berada di mulut Caitlyn dan ia mengigitnya pelan.

Kenapa sih, suka banget kayak gini? tanya Lea lembut sambil mengusap-usap pipi Caitlyn. Lea baru tau, kalau sekarang Caitlyn sedang demam dan sikapnya berubah menjadi anak kecil. Biarin kayak gini aja, jangan dilepas ihh. Lea nakal. Caitlyn mengembungkan pipinya kesal dan mengerucutkan bibirnya.

Lea tertawa pelan, tanpa aba-aba Caitlyn mengigit pipi chubby miliknya dengan pelan. Sakit ih.

Kamu lucu, sweetie.

Woy, kalo pacaran jangan disini. Rawan jomblo woy jomblo, tolong hargai kami! Gue gak mau harga diri gue jat adoh! Caitlyn memukul pelan mulut Leon dan menyuruhnya untuk diam.

Akhirnya mobil yang mereka semua naikin sudah sampai di Jakarta, tepatnya dirumah Caitlyn terlebih dahulu untuk beristirahat. Kedatangan mereka semua disambut dengan sopan oleh papa dan mamanya Caitlyn dan Alex. Mama Cheli mengkerut kan dahinya bingung, ketika Caitlyn dan Lea saling berpegangan tangan. Pacaran, ya? goda Mama Cheli.

Pipi Lea memanas ketika mendengar ucapan Mamanya Caitlyn. Iya, ini punya Haris. Gak boleh diambil, canda Caitlyn.

Alex datang menimbrung dan merangkul Lea. Ini pacar Alex, juga kok, Ma!

Rachel, penyakit pakboy-nya Alex kumat woy. Kasih obat nih, pacar lo! seru Evan dan Leon bersamaan. Semua orang tertawa.

Tawa itu terhenti ketika ada beberapa polisi yang datang kerumah Caitlyn. Ada yang bisa saya bantu? tanya Papa Alva sopan.

Kami disini sedang menjalankan tugas. Untuk menangkap saudara Caitlyn Ananta Harisson, karena tersangka dari kasus pembunuhan dari saudari Chelsea Axilya Cystenn, ujar salah satu polisi tersebut.

Tubuh Caitlyn melemas ketika mendengar perkataan polisi itu. Kenapa semuanya menjadi seperti ini, niat Caitlyn sebetulnya adalah menyelidiki kasus pembunuhan itu. Pak, saya bukan bunuh Chelsea. Saya cuma ingin menyelidiki kasus ini lebih dalam lagi, semua ini salah! seru Caitlyn dan semua orang mengganguk setuju.

Caitlyn gak pernah ngelakuin hal itu, ini semua bullshit! Siapa yang meny ucapan Lea terpotong ketika Caitlyn sudah ditarik kedalam mobil polisi.

Semua orang berusaha berbicara pada polisi agar tidak membawa Caitlyn ke kantor polisi. Namun, sudah terlambat. Kyle memperhatikan raut wajah Caitlyn, datar dan tenang. Kyle tau apa maksud dari raut wajah Caitlyn, ia harus menyelamatkan sahabatnya itu walaupun bertaruh nyawa.

Kita bakal menyelamatkan Caitlyn, biar nggak di penjara. Jelas-jelas dia ter fitnah, sejak kapan Caitlyn bunuh orang? protes Kyle dan Lea menyetujuinya.

Ada seseorang yang dari tadi melihat dan mendengar kejadian itu tersenyum smirk dan tertawa miris.

Maaf, Caitlyn. Gue harus ngelakuin ini karena terpaksa, gue aslinya juga nggak mau. Tapi gue dipaksa, I hope, you are fine there..., kata orang itu dengan suara seraknya.

TBC-

#DraftMy'a
Asique, bentar lagi puasa:v Gue ga mau lama-lamain part ini bersemedi di draft, biar cepet end gitu lohh. Biar gue fokus revisiny. Kuota abis, astaghfirullah. Miris sekale hidup ku_-

38. Get some rest in peace Kyle

Pak, ini semua salah paham. Anak saya nggak pernah membunuh orang, dia di fitnah! bela Papa Alva dan semua orang mengganguk setuju. Lea maju kedepan dan menatap polisi itu nyalang.

Siapa yang menyuruh bapak untuk memenjarakan Caitlyn, siapa?! ketus Lea.

Saya tidak disuruh siapapun! Didalam tempat kejadian, ada cctv yang menunjukkan bahwa pisau yang menancap di jantung Chelsea, dipegang oleh Caitlyn, jelas polisi.

Alex membawa berkas-berkas dari ruangan Papanya dan menunjukkan kepada polisi, namun di acuhkan dan tidak dilihat. Berkas itu disobek langsung dengan keras. Sebentar lagi, Caitlyn akan menjalankan hukuman mati atas perbuatannya, sambung polisi itu.

Lea berjalan kearah Caitlyn yang berada didalam sel tahanan. Lea menitikkan air matanya dan langsung dihapus oleh Caitlyn. Gak boleh nangis, sweetie. Mungkin ini adalah jalan hidupku.

Lea menggeleng kuat dan berlari meninggalkan Caitlyn karena tidak kuat dengan semua ini. Kyle menatap sendu Caitlyn, ia menghampiri sahabatnya dan tersenyum miris.

Caitlyn diikat disebuah tiang untuk menjalani hukuman mati. Mama Cheli berteriak histeris dan akhirnya pingsan, Papa Alva membawa Mama Cheli ke rumah sakit untuk menjalani perawatan.

Lea dan Alex berusaha menahan polisi yang ingin menembak Caitlyn, namun mereka berdua diseret sedikit

menjauh dari sana agar tidak ada masalah. Ada sesuatu yang ingin disampaikan, saudara Caitlyn? tanya polisi itu.

Caitlyn mengganguk pelan dan mengambil napasnya panjang. Sepertinya, gue bakal nyusul Chelsea di sana dan hidup tenang.

Semua orang menga-nga mendengar ucapan enteng Caitlyn tadi, Lea menghampirinya dan memeluknya erat. Do not leave me.

I'm sorry, Lea.

Lea diseret kebelakang dan polisi membidik Caitlyn, semua orang hanya bisa pasrah ketika takdir berjalan seperti ini. Tunggu! Satu suara menghentikan berjalannya hukuman Caitlyn, ternyata itu Kyle. Jangan halangi kami unt

Yang membunuh Chelsea bukan Caitlyn. Tapi aku, Kyle Cranston Grissham!

Hening, suasana sangat hening. Jangan gantikan gue, Kyle! Lo nggak bersalah, gue harus dihukum, bukan lo! teriak Caitlyn.

Bagi saya, tersangkanya tetaplah Caitlyn Ananta Harisson! Bukan siapapun! sahut polisi itu. Polisi membidik Caitlyn namun dilindungi oleh Kyle didepannya. Saya peringatkan sekali lagi, minggir atau saya tembak!

Tembak gue aja!

Dor!!

Tubuh semua orang melemas ketika mendengar suara tembakan itu. Kyle perlahan-lahan ambruk ditanah dengan

mulut yang sudah mengeluarkan banyak darah. Kyle!! pekik semua orang.

Mereka semua mengelilingi Kyle dengan air mata yang sudah mengalir deras. Tangan Leon bergetar hebat dan menggeleng pelan. Caitlyn menggenggam tangan Kyle kuat. Ambulance datang dan membawa Kyle kerumah sakit terdekat, lampu di ruang UGD berubah menjadi warna merah.

Semua orang khawatir dan panik dengan semua ini. Setelah menunggu 1 jam, dokter keluar dan menggeleng tanda tidak bisa menyelamatkan Kyle. Leon maju dan memegang kerah baju dokter itu. Selamatin sahabat gue! Dia nggak boleh meninggal!!

Evan menenangkan Leon dan memohon pada dokter. Tolong selamatkan dia, dok. I'm begging you.

Tapi saya tidak yaki

Dokter! Detak jantung pasien melemah!! Suara teriakan dari suster membuat semua orang panik. Mereka semua langsung masuk ke ruang UGD tanpa mendengar larangan dokter. Kyle terbaring lemah diatas ranjang, Caitlyn mundur beberapa langkah dan menatap tembok dengan tatapan kosongnya.

Kyle menatap mereka semua dengan senyum yang sangat manis. Senyuman yang bagi mereka semua adalah senyum terakhir sebelum pergi untuk selamanya. C-caitlyn.. tolong t-tuntun, aku .., ucap Kyle terbata-bata. Caitlyn mengganguk pelan dan mendekatkan wajahnya pada telinga Kyle.

Asyhadu al laa ilaha ila-l-laah.., lirih Caitlyn ditelinga Kyle. Semua orang tak bisa menahan tangisnya, suara Caitlyn

bergetar dan bahkan ia tak sanggup untuk meneruskan semuanya.

Asy-hadu al laa.. i-laha i-l-laah..., Kyle meniru ucapan Caitlyn dengan suara bergetar dan lirih.

Wa asyhadu anna Muhammada-r- Rasullullah...

Wa asy-hadu-anna.. Muhammad-ar- Rasu-lull-ah...

Kyle menghembuskan napas terakhir disini. Mesin EKG berbunyi sangat nyaring dan Kyle meninggalkan mereka semua untuk selama-lamanya. Leon memeluk Kyle dengan erat dan teman-temannya ikut serta memeluk Kyle sebagai pelukan terakhir. Selamat jalan, sahabatku.

Semua orang akan merindukan sosok Kyle sebagai sahabat sejati mereka dari kelas X sampai kelas XII.

Kepergian sahabat sejati kita, Kyle Cranston Grissham. Pada hari Senin, tanggal dua belas April 2021. Get some rest in peace, Kyle, ucap Caitlyn.

Rest in peace, seru semua orang bersamaan.

Dimandikan, di Sholatkan, di kuburkan. Salah satu kewajiban umat Muslim ketika meninggal dunia. Kuburan yang bertuliskan Kyle Cranston Grissham masih memerah dan basah.

Waktu sudah menunjukkan pukul 16.00 semua orang sudah pulang kecuali Caitlyn dan teman-temannya. Caitlyn menatap batu nisan itu dan terkekeh pelan seraya mengingat-ingat kejadian dulu.

Kyle, gue sebagai sahabat lo. Akan menepati janji, yang di mana akan mengungkap kasus itu dan menemukan siapa

pembunuhnya. Walaupun dia orang terdekat gue, gak ada kata ampun. Ini janji gue, Kyle. Gue pamit dulu, Assalamualaikum, kata Caitlyn sambil bangkit dan menyusul teman-temannya yang sudah menunggu di mobil.

TBC-

End, tapi boong:v Feel ny dapet kaga:v? Gue acak-acakan nulis ny nichh. Biasa, lagi stress mikirin tugas_- Mana lagi author satu ny lg persiapan SBMPTN_-

Klo kaga nge feel, gue rombak lagi. Biar lu semua nangid:v Cuma mau bilang, gue rajin up klo lagi stress gini, jd mungkin setiap hari up:v

39. Mulai terungkap

Ada kabar duka bagi kita semua. Siswa kelas XII yang bernama Kyle Cranston Grissham, meninggalkan kita semua kemarin, pukul 15.00 WIB.

Tangan Caitlyn bergetar hebat ketika memasuki rooftop sekolah. Ia bersandar pada pintu rooftop, menghantamkan kepalanya cukup kuat agar semua masalah itu menghilang seketika. Cukup, lo jangan siksa diri lo, goblok! peringat Leon menyeret Caitlyn agar menjauh dari pintu.

Caitlyn menghempaskan tangan Leon dan menatap mereka semua dengan tatapan yang sulit diartikan. Gimana gue gak mau nyiksa diri sendiri. Kyle, dia taruhkan nyawa demi diri gue ini! Yang seharusnya mati itu gue, bukan Kyle! teriak Caitlyn.

Dia taruhkan nyawanya demi lo itu, karena dia peduli sama lo! Dia sayang sama lo! Kita semua tau, Kyle broken home sejak kecil. Dia tersiksa gara-gara perlakuan papa-nya itu, dia udah capek menghadapi dunia ini!

Caitlyn mengusap wajahnya kasar dan memejamkan matanya. Memori masa-masa dia bersama, terekam jelas didalam otaknya.

Nama gue Kyle Cranston Grissham. Lo bisa panggil gue, Kyle.

Gila, sih. Gue daftarin diri kesini gara-gara iseng pengen jadi anggota biasa. Eh malah masuk ke anggota inti.

Lo tau nggak. Kalau ada beberapa orang yang mungkin, rela mati demi menyelamatkan lo, siapa dia? Yang paling

penting, adalah orang tua dan kedua adalah sahabat. Dan gue, rela mati demi menyelamatkan lo, Caitlyn.

Lo sahabat paling baik, dalam hidup gue.

Gue mau lo janji, untuk ungkap siapa pembunuh Chelsea yang sebenarnya. Kalau itu orang terdekat lo sendiri, jangan pernah sakiti dia. Okay?

Caitlyn membuka matanya dan menatap mereka semua dengan tatapan yang berbeda. Tatapan yang sangat dingin dan tajam. Kita bakal pergi ketempat, yang dimana Chelsea terbunuh disitu.

Lea memberikan tujuh kunci kecil, yang berarti sudah ada dua belas kunci. Caitlyn mengkerut dahinya bingung. Itu kunci yang dikasih Kyle ke aku. Katanya, dia titipkan ke aku, nanti kasihkan ke kamu, jelas Lea. Caitlyn hanya mengganguk dan menyimpan kunci itu.

Lea menunduk dan raut wajahnya berubah, Rachel menghampiri Lea dan berbisik pelan. Jangan diganggu dulu, ya, pacarnya. Dia lagi serius soalnya.

Caitlyn, Leon dan Evan berpencar untuk mencari CCTV yang pernah dibilang oleh polisi itu kemarin. Mereka bertiga mencari di semua sudut bangunan namun tidak ada hasil.

Caitlyn teringat sesuatu, agar menemukan CCTV yang tersembunyi. Ia mengambil HP-nya dan menyalakan hotspot. Found!

Dimana CCTV, nya?

Tangan Caitlyn menunjuk kearah atas. Sontak semua orang mendongak, dan CCTV itu ada di plafon selama bertahun-tahun. Caitlyn melihat rekaman CCTV itu. Namun, entah

darimana, tiba-tiba rusak. Anjing. Nggak bisa di ajak kompromi, ya? ucap Leon kesal.

Sabar, gue bawa ke tukang servis aja. Ntar juga bener. Sebentar lagi, kita semua bakal tau, siapa yang udah bunuh Chelsea, kata Caitlyn.

Lea menepuk pelan bahu Caitlyn. Maaf, aku tau ini privasi kamu. Tapi Chelsea, itu siapanya kamu? tanya Lea tiba-tiba.

Caitlyn tersenyum simpul. Janji, ya. Jangan ngambek. Dia pacar gue, dulu. Kita sempet udah tunangan.

Lea tersenyum miris mendengar perkataan Caitlyn tadi. Ia rasa, cinta mereka berdua sangat kuat, sampai-sampai Caitlyn berusaha mengungkap kasus ini sampai selesai. Tuh, 'kan ngambek, goda Caitlyn.

Lea memeluk Caitlyn dari belakang, ia mengeratkan pelukannya. Seperti orang yang tidak mau kehilangan dia. Nggak, ih. Perasaan kamu doang.

40. Lea pembunuh-nya

Sudah 2 Minggu Kyle meninggalkan mereka semua. Kini, semua anggota Zivar sedang berziarah ke makam Kyle untuk melepas rindu. Leon menabuh bawang goreng diatas makam Kyle, semua orang menampilkan wajah bingung. Ini kenapa harus bawang goreng? tanya Lea.

Leon bangkit dan mencuci tangannya. Soalnya, gue sama Kyle pernah ngomong. Kalo dia meninggal, makamnya mau ditaburi bawang goreng apa seledri. Kyle jawabnya bawang goreng aja, ya udah deh, balas Leon tanpa beban.

Semua orang hanya bisa menghela napasnya lelah, menghadapi Leon satu ini. Alex mengusap kepala temannya prihatin. Tertekan banget, ya, lo?

Nggak sih---

Guys! Kata tukang servis-nya. CCTV sudah bisa diambil, anggota inti Zivar kumpul di rumah gue, ya. Gue sama Evan ambil CCTV-nya dulu, pamit Caitlyn sambil menyeret Evan ke motornya.

Bentar! sela Evan. Caitlyn berdecak pelan dan terpaksa berhenti. Apa sih?

Kita boncengan, gitu?

Heh, itu motor lo buat apa? Pajangan gitu, nggak elite bener, dah!

Maap, tapi rank gue udah legend.

Alah, hasil nge-joki aja bangga. Ntar juga pas season-an turun, ayo lah. Biar cepet nih! Evan dan Caitlyn

menjalankan motornya dengan cepat seperti balapan agar cepat juga kasus ini terungkap.

Anggota lainnya pulang lebih dahulu, tinggal mereka bertiga, Leon menatap Rachel dan Lea dengan tatapan yang sulit diartikan. Lo kenapa, Leon? tanya Lea.

Kalo kasus itu sudah terungkap, dan pembunuhnya sudah ditemukan. Percaya, gue nggak bisa bayangin, gimana Caitlyn nyiksa dia sampai titik darah terakhir, ujar Leon dingin.

Gimana? Udah bisa?

Iya nih, udah. Btw gue nemuin satu kunci, kuncinya nempel di CCTV. Lo nggak ngeliat apa? kata tukang servis sambil memberikan CCTV itu dan kunci yang dimaksud.

Caitlyn melihat kunci itu, kunci yang sangat berbeda dari dua belas kunci yang ia temukan. Evan merampasnya dari genggaman Caitlyn, ia rasa ini adalah kunci diary milik Chelsea. Pasti, punya Chelsea.

Hmm, I thought.

Caitlyn dan Evan sudah pulang ke rumah. Ia mengeryitkan dahi bingung, ketika didalam hanya ada Leon dan Alex. Heh, Lea sama Rachel kemana? tanya Caitlyn pada Alex.

Gue gak liat mereka dari tadi. Alex menelpon Rachel. Tersambung namun, tidak diangkat oleh Rachel. Alex menelpon Rachel lagi, akhirnya tersambung juga, namun, ada satu hal yang janggal. Rachel, lo disitu? tanya Alex.

Ada suara tertawa yang terdengar miris. Caitlyn mendengar tawa itu, persis seperti Lea. *Lo tau nggak? Kalau gue yang*

udah bunuh Chelsea. Iya Chelsea, pacar kesayangannya Caitlyn itu!

Caitlyn menggeleng tak percaya, ini semua mimpi. Ia ingin berbicara langsung pada Lea ditelpon. Namun, pergerakannya terhenti karena Leon menahannya.

Lo kenapa udah bunuh Chelsea? Dia nggak bersalah! sahut Rachel.

Gue tau, gue udah bunuh orang yang tidak bersalah. Tapi, gue bunuh dia karena gue ingin dapatkan Caitlyn seutuhnya! Tidak boleh ada halangan apapun!

Persetan! Lo juga salah satu penghalang gue untuk mendapatkan Caitlyn, salah satu jalannya. Gue akan bunuh lo ... sambung Lea

Caitlyn menyeret semua orang keluar rumah untuk menuju ketempat Chelsea terbunuh dulu. Mereka ber-empat menjalankan motornya kecepatan diatas rata-rata, hampir semua orang yang di jalanan mengeluarkan sumpah serapahnya.

Alex langsung mendobrak pintu bangunan yang dimana tempat itu Rachel dibekap Lea. Mereka menemukan Rachel terikat diatas dengan posisi gantung diri. Namun, masih ada kursi yang menolongnya. Wah, jagoannya udah dateng, ya? Seruan dari lantai atas membuat mereka semua mendongak.

Lea turun dari lantai atas dengan cara ekstrim, yaitu melompat langsung. Hey, baby! we meet again, huh, ucap Lea sambil memeluknya.

Bangsat! umpat Caitlyn sambil mendorong Lea kebelakang. Lea terhuyung dan hampir jatuh, untung saja ia bisa

menyeimbangkan tubuhnya.

Udah tau, ya? Kalau gue yang bunuh Chelsea. Miris sih, dengar kamu bilang kalau dia tunangan. Maka dari itu, gue bunuh dia---

Shut up! Hal apa lagi yang lo lakuin? Atau jangan-jangan, lo yang udah rencanakan bunuh Kyle?!

Iya, gue udah rencanakan lo dipenjara. Tapi, gue gak ada niatan buat bunuh Kyle, dia nggak bersalah. Tapi, malah dia yang ke--

Lo udah bunuh dua nyawa! Dua nyawa Lea. Lo mikir nggak sih? Pikiran lo di mana, cinta membuat lo buta! Cih, emang bener ya kata papa lo. Bitch!

Lea terpancing emosi ketika mendengar kata-kata terakhir Caitlyn tadi. Ia mengeluarkan pistol dari saku hoodie-nya dan mengarahkan kearah Caitlyn. Lo, nggak boleh sembarangan ngomong. Tapi, kata-kata lo bener juga, gue bitch. Gue udah pernah lakukan hubungan terlarang dengan semua cowok di club milik lo sendiri.

Sampah! umpat Alex.

Emm, gue bunuh siapa dulu, ya? Rachel, atau pacar gue?

Kalo lo sakiti pacar gue, hidup lo setelah ini gak aman, Lea. Tembak gue aja! sengit Alex sambil maju dan merampas pistol yang ada digenggam Lea. Ternyata, keluarga Hellema emang gak ada yang bener, semuanya. Pantas aja, mama lo pergi tinggalkan papa lo yang kayak sampah itu! sambung Leon.

Jaga ucapan lo, Leon! teriak Lea.

TBC-

Cuma mau bilang, satu part lagi end:)
Antara Sad end / Happy end nich:v

Awas, jan sider! Gue santet lo satu _-

41. have a good rest my stars

-Music:Cinta Sejati [Bunga Citra Lestari. "Baca part terakhir ini sambil dengerin lagu itu, soalnya gue nulis juga pake itu:v "]

"Lo jangan halangin gue, Alex!" bentak Lea sambil berusaha merebut pistolnya lagi. Alex mundur dan melempar pistol itu kesembarang arah. Pintu terbuka lebar dan semua orang membulatkan matanya. Robert Hellema, telah datang untuk membantu Lea.

"Papa, welcome!" seru Lea dengan tawa menyeramkan diakhirnya.

Robert menangkap pistol yang dilemparkan sembarang arah oleh Alex tadi, ia mencobanya dengan menembakkan keatas plafon. "Kurang puas, 'ya? Mungkin bunuh salah satu dari kalian lebih baik," ujar Robert dengan seringainya.

Rachel yang masih menggantung diatas menendang Lea dari belakang hingga membuat cewek itu tersungkur hingga terjatuh. Kemarahan Robert terpancing, ketika Rachel menendang putrinya, ia mengarahkan pistol itu tepat di arah Rachel. Keringat dingin membasahi pelipis Alex, ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Dor!!

Suara tembakan terdengar sangat kuat, mereka semua memejamkan matanya, tidak berani membuka mata masing-masing. Tidak berani melihat jasad Rachel. Rachel membuka matanya, ia merasa baik-baik saja, tidak ada luka di sekujur tubuhnya.

Namun, napasnya tercekat ketika melihat Caitlyn ambruk didepannya. "C-caitlyn ...," gumam Rachel.

Mereka semua membuka matanya masing-masing, suasana sangat hening dan dingin. Caitlyn terbatuk darah sambil memegangi dada kiri, tepat di bagian jantung. Air mata Lea mengalir begitu saja, ia tidak mengharapkan semua ini. "Caitlyn!!!" teriak Lea.

Leon menyingkirkan Lea dari sana dan Alex segera membawa adiknya ke rumah sakit untuk menjalani perawatan. Rachel turun dan menampar Lea, "This is what you want?!"

"No! I didn't expect him to die!"

Dokter memasukkan Caitlyn ke dalam ruang UGD. Ruangan yang sama dengan Kyle dulu menghembuskan napas terakhirnya. Lea datang dengan wajah panik, ia ingin masuk namun ditahan oleh Alex. "Lo nggak boleh masuk, lo bukan lagi pacarnya Caitlyn!" larang Alex.

"Persetan! Gue nggak peduli, gue gak mau Caitlyn tinggalkan gue!"

"Setelah apa yang lo perbuat, lo masih berharap. Kalo Caitlyn bakal maafkan lo gitu?!" sergah Evan dengan suara dinginnya.

Dokter keluar dari ruang UGD. Membuat mereka semua bertanya-tanya. "Kenapa, Dok?" tanya Alex lirih.

Dokter menggeleng pelan dan meminta maaf. "Saya tidak bisa menyelamatkan teman kalian---"

Leon maju selangkah, ia menatap dokter dengan dingin. "Selamatkan sahabat gue, dok ..."

"Maaf, tapi saya---"

"SELAMATKAN SAHABAT GUE, ANJING!" teriak Leon dengan emosi. Alex menyuruhnya untuk tenang. Kesabaran Leon sudah habis, ia menerobos masuk ruangan UGD. Terlihat di mesin EKG, grafik detak jantung Caitlyn masih ada.

Alex menelan ludahnya kasar dan mendekati adiknya pelan. "Dek, lo bangun. Please, gue gak bisa apa-apa lagi, kalau lo pergi dari sini selama-lamanya."

Tidak ada jawaban, air mata Caitlyn menetes dari pelupuk matanya yang masih setia menutup. Lea mendekati Caitlyn, ia memegang tangan pacarnya itu. Mencium pelan dan menggosoknya lembut. "wake up."

Tiba-tiba, mesin grafik EKG berbunyi sangat nyaring. Grafik itu menunjukkan garis lurus, sontak dokter dan suster menyuruh mereka untuk mundur. Tangan Alex terkepal kuat, ia tidak bisa melihat pemandangan yang sangat menyakitkan ini.

Dokter mengambil alat defibrilator dari tangan suster. Ia menggosok alat itu dan menempelkannya di dada Caitlyn, lalu dada cowok itu terangkat ketika alat itu menyengat tubuhnya. Grafik di EKG masih menunjukkan garis lurus. Dokter masih berusaha menyengat dada Caitlyn dengan alat itu. Dokter menggeleng pelan. Air mata semua orang mengalir ketika melihat pemandangan menyakitkan itu. Naikan kecepatannya! Kita coba lagi. Satu, dua, tiga! ucap dokter.

Tiba-tiba, tubuh Caitlyn terhenti secara mendadak. Bahkan, alat elektrokardiogram masih menunjukkan garis lurus, pertanda kalau tidak ada kehidupan lagi ditubuh cowok itu. Caitlyn menghembuskan napas terakhir disini, tepat pada pukul 15.00.

Tubuh Lea merosot pelan ditembok dan memukul kepalanya pelan. Rachel menampar Lea. "Ini kan yang lo ingin kan? Semuanya udah terjadi!" teriak Rachel dengan suara parau-nya, Lea menggeleng pelan.

Leon bangkit dan menarik kerah dokter itu. "SELAMATKAN TEMEN GUE, BANGSAT! GUE BISA TUNTUT LO SEMUA KE POLISI. TOLONG SELAMATKAN SAHABAT GUE ..."

SAHABAT GUE GAK MUNGKIN MATI, KAN?! KALIAN SEMUA BERCANDA, KAN? CAITLYN KUAT, DIA GAK MUNGKIN SELEMAH INI! teriak Evan dengan suara parau-nya.

Tangis semua orang pecah. Alex menghampiri adiknya yang sudah tidak bernyawa lagi, ia teringat dengan perkataan Caitlyn waktu itu.

"*Bang, kalo nanti ke jiwa di kehidupan gue udah nggak ada lagi. Tolong peluk gue, sebagai pelukan terakhir."*

Alex memeluk tubuh adiknya itu. Tubuh Alex bergetar hebat ketika merasakan tubuh adiknya sangat dingin. Ia meluapkan tangisnya didalam pelukan terakhir. Leon dan Evan ikut memeluk Caitlyn.

Dokter dan suster yang melihat itu tidak bisa membendung air matanya, dan juga merasa bersalah ketika tidak bisa menyelamatkan satu nyawa. Rachel dan Lea ikut serta memeluk Caitlyn. Lea mengecup pelan puncak kepala Caitlyn, ia mengusapnya dan tersenyum miris.

"Hei, Caitlyn. Kamu udah nggak ngerasa sakit lagi kan disana? Disana kamu bahagia, kan. Bisa berkumpul sama Chelsea dan Kyle. Pasti kalian bahagia disana." Napas Lea tercekat, bahkan tidak bisa meneruskan ucapannya. Ia mengusap air matanya kasar.

have a good rest, my stars, bisik Lea ditelinga Caitlyn.

-The End-

Tell the truth about 13

Mata Alex menelusuri setiap sudut kamar Caitlyn, hanya bisa menggeleng pelan dan tersenyum miris. Ia menatap satu foto yang berisikan semua anggota Zivar. Yang sekarang sudah dibubarkan oleh Leon dan Evan.

Ia teringat sesuatu, ucapan Caitlyn sebelum kejadian tersebut menyuruhnya untuk membuka buku diary Caitlyn. Alex mengusap-usap buku itu, karena sudah lama tidak disentuh.

Gila, judulnya aja death note. Tuh anak psikopat kali, ya, kekeh Alex sambil membuka diary itu.

Ia membaca setiap halaman diary dengan cepat. Karena tidak ada yang menarik, pergerakan Alex terhenti ketika membaca halaman terakhir yang berjudul Tell the truth, about 13 .

Maksud dari about tiga belas? Apa, ya? batin Alex. Setiap barisan ia baca dengan seksama, ia baru tau. Kalau halaman belakang ini khusus tentang Chelsea.

Tell the truth, about 13. Angka kesukaan Chelsea Grenier, ia lahir ditanggal 13 Mei, dan meninggal tepat pada tanggal 13 Mei juga. Ini adalah sebuah kode. Dimana, orang yang sedang mengungkap kasus pembunuhan dirinya akan diberi kunci 13.

Yeah, seperti aku yang mendapatkan kunci itu. Untuk kakakku, Alex. Aku pernah memberi tau, tentang buku diary yang berwarna merah muda, itu adalah buku diary-nya Chelsea. Cepat, kau buka gembok diary itu dengan kunci yang paling besar dari yang lain!

Alex langsung mencari buku diary milik Chelsea. Tiba-tiba hawa menjadi sangat dingin dan mencekam, entah kenapa. Alex membuka diary itu dengan perasaan yang tidak enak.

Ada seseorang yang tiba-tiba melewatinya dengan cepat dibelakang. Sontak ia menoleh kebelakang, tidak ada siapapun. Alex menghembuskan napas lega dan berbalik, tubuhnya menjadi kaku ketika di kaca jendela ada tulisan dari darah.

The next victim is you, Alex!

Music Box

Music : Little Nightmare Six's music box

Guys. Gue nemu kotak musik di laci mejanya Haris. Perkataan Rachel tadi membuat semua orang tertarik untuk mendekatinya.

Kotak musik itu sangat aneh, di tengahnya ada satu mata yang dicoret. Ah, gue inget! Ini kotak musiknya Chelsea, cakap Alex menyela Leon.

Chelsea? Bukannya Lea?

Lea juga punya kotak musik ini. Entah kenapa, gue liat-liat. Lea sama Chelsea itu agak mirip perilakunya, imbuh Evan.

Jangan asal ngomong. Lo nggak liat

Tapi bener kata Evan. Lea hampir mirip sama Chelsea. Mulai dari perilaku, kata-katanya, rambutnya, dan wajahnya agak mirip gitu, potong Rachel.

Evan menatap jendela kamar, ia merasa ada sesuatu yang tak beres. Ketika lagu ini diputar, ada hawa negatif. Jadi, maksud dari lagu ini apa? celetuk Leon tiba-tiba.

Semua orang diam, karena tidak tau apa maksud dari semua ini. Evan sedikit teringat dengan game Little Nightmare II, yang di mana Six's mempunyai kotak musik persis seperti ini, lagunya juga.

Guys! Di sini ada yang nonton game Little Nightmare II gak? tanya Evan.

Gue, balas Alex. Evan tersenyum simpul. Ia menatap kotak musik ini dan mematikannya.

Bagi yang nonton, pasti tau kan sama dua tokoh di game itu. Mono dan Six's, yang di mana ending dari game itu. Six's mengkhianati Mono, karena Mono menghancurkan kotak musik miliknya itu. Evan tak meneruskan ucapannya.

Yang di mana, inti dari game tersebut adalah pengkhianatan! sambung Alex dan Evan mengganguk.

Lambang dari kotak musik ini kan mata. Di game Little Nightmare II, ketika Mono mencari jalan keluar. Pasti ada lambang mata itu kan? Itu adalah mata-mata.

Jadi? tanya Rachel dan Leon penasaran.

Kita di awasi ...

Okelah, kita sedikit kasih penjelasan. Yang nonton game Little Nightmare II, di channel YouTube apa saja [Kalo kita MiawAug] pasti endingnya seperti itu 'kan? Six's berkhianat, Mono terjebak selamanya disitu.

Dan Mono berubah menjadi laki-laki dewasa. Yang selalu mengejarnya untuk memperingati si Mono yang kecil, tidak mendekati Six's.

Intinya, kita itu ambil beberapa adegan [Bukan plagiat loh, maksudnya kayak terinspirasi gitu. Tapi diubah. Bukan plagiat pokoknya!] Lebih tepatnya terinspirasi di endingnya doang, yg lainnya nggak. Krna game itu masuk kriteria fantasi, sedangkan cerita ini kgk;v

Six's yang melambangkan Lea, Mono melambangkan Haris [dikhianati kan:v Oh iya, btw nama Caitlyn gue ganti jd Haris] Dan mata? Umm, Chelsea.

Bingungg ya? Sebetulnya masih banyak teka-teki dan part yang belum kita tulis, kita bingung aja gitu. Klo di lanjutin, pasti semua bosen. Ya udh stop sini aja, klo mau lanjut? Ya... Kaga tau sih;v

Kita saranin deh, nonton game Little Nightmare II di Channel MiawAug, bakal jelas disana pokoknya! Jangan lupa, dengerin lagi yang kita taruh ye, lagunya enak bener sumpah, nenangin diri gitu.

Itu doang dah, penjelasan kita. Bingungg jg sih cara jelasinny kek gimn, jd gimn nih. Lnjt ap kgk:v?